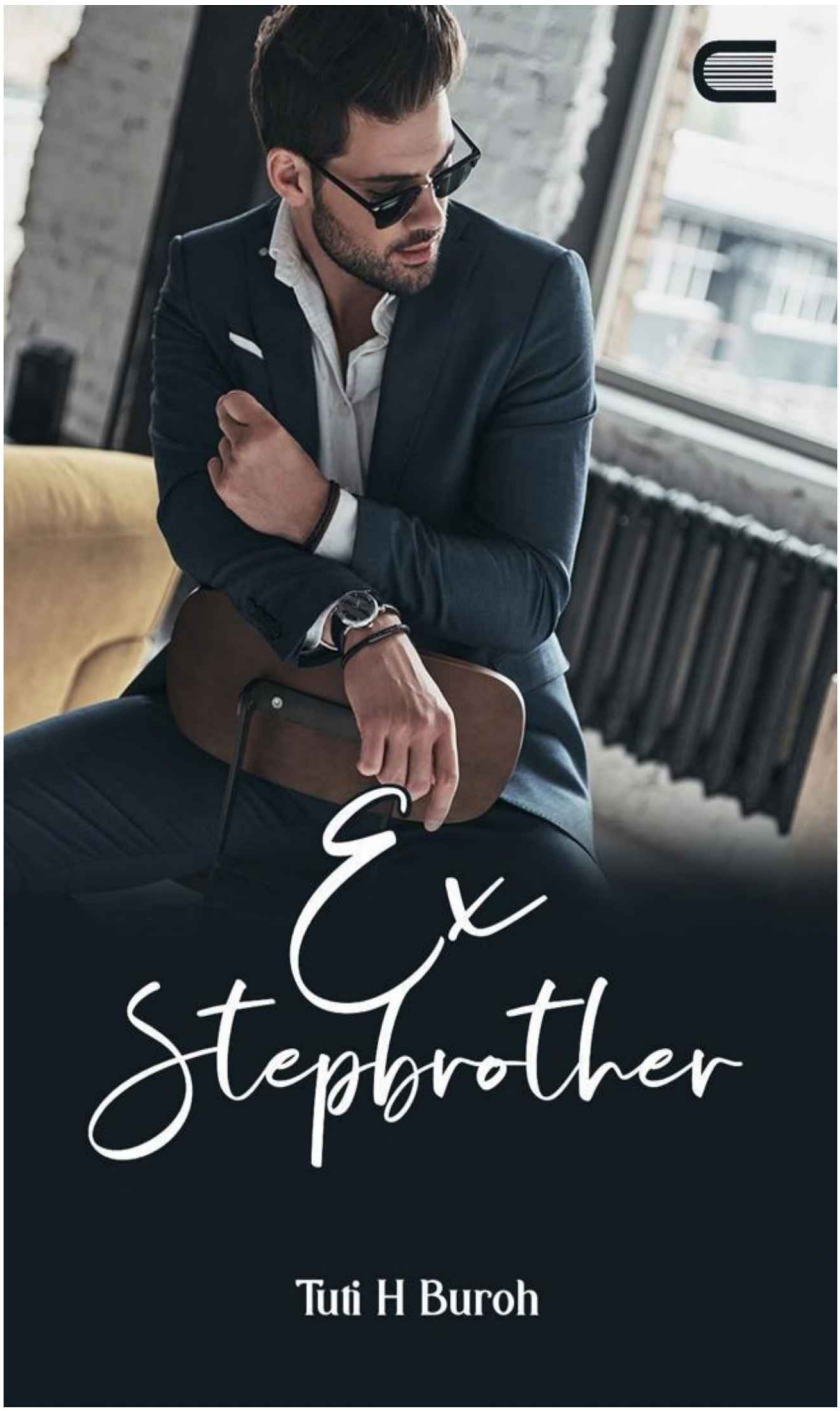
Ex
Stepbrother
Tuti H Buroh

Ex Stepbrother

Copyright © 2022

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @ThieToe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2022
184 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Ex Stepbrother

Cinta telah membuat gadis bernama Tasya Daniela Kamil buta, meski sudah di tolak berkali-kali oleh Rafa, dia masih saja mengejar-ngejar cinta mantan kakak tirinya itu. Bagi Tasya, Rafa adalah cinta sejatinya. Hingga gadis itu nekad memberikan apa yang seharusnya dia jaga untuk suaminya kelak pada mantan kakak tirinya, saat Rafa mengajaknya melakukan one night stand.

Akibat kebodohannya, kejadian satu malam itu membuahkan makhluk kecil yang tak berdosa di dalam rahimnya. Dan kejadian malam itu juga menyandarkan Tasya, kalau seorang Rafa Fabian Syah memang tidak bisa ia dapatkan.

Tasya memilih pergi jauh dari mantan kakak tirinya. Bertahun-tahun berlalu akhirnya mereka di pertemukan kembali dalam keadaan yang tentunya sudah tak sama lagi seperti dulu.

Apakah Tasya benar-benar sudah melupakan Rafa setelah sekian lama berpisah? Atau wanita itu masih dengan kebodohannya mencintai laki-laki yang tidak pernah mencintainya?

Chapter 1

Berlin, Jerman.

"Mommy!" teriak seorang gadis kecil dengan rambut kuncir kuda, berjalan menggunakan tongkat mencari sang mommy ke dalam rumahnya.

"Mommy di dapur, Sayang," ujar sang mommy, wanita berusia dua puluh enam tahun itu menghentikan aktivitasnya memotong sayuran, lalu mengampiri putri tunggalnya.

"Bagaimana sekolah Mara hari ini?" tanya mommy gadis kecil itu, lalu menuntun putrinya duduk di atas sofa.

Dengan bangga bocah berusia tujuh tahun itu menceritakan kegiatannya di sekolah hari ini, "Tadi ada guru baru di sekolah Mara, dia baik banget. Namanya Miss Alice, Miss juga bilang kalo Mara anak yang pintar."

"Anak Mommy 'kan emang yang paling pintar." Wanita dengan rambut sebahu itu lalu mencium pipi putrinya.

"Ngomong-ngomong uncle Dimas mana?"

"Aku disini," suara barinton seorang laki-laki dewasa membuat mommy Mara menoleh pada sumber suara.

"Ada apa nanyain, aku? Kangen ya?" ujar pria berbadan tinggi dengan kulit putih hidung mancung. Pria yang bernama Dimas itu duduk di samping Mara dan mommy_nya.

"Dihh, ge-er. Tapi terimakasih, kamu sudah mau menjemput Mara di sekolah."

"Nyantai aja kali, Tas. Kaya sama siapa aja."

"Sekali lagi aku ucapin terimakasih, Dim. Karena kamu udah meluangkan waktu untuk Mara."

"Udah berapa kali aku bilang, Mara udah aku anggap putriku sendiri, jadi kamu ga usah sungkan jika butuh bantuan."

"Terimakasih, uncle. Maaf kalo Mara selalu ngerepotin Uncle." Gadis berusia tujuh tahun itu membuka suara.

"Mara itu Princess-nya, Uncle. Jadi Uncle akan selalu ada untuk Mara."

'Terimakasih, Dimas. Kamu sudah memberikan kasih sayang seorang ayah yang tidak pernah putriku dapatkan dari ayah kandungnya' batin Tasya.

Ya wanita yang sedang bersama putrinya tersebut adalah Tasya Daniela Kamil dan anaknya yang kini berusia tujuh tahun. Sewindu sudah Tasya tinggal di Jerman. Sejak kejadian malam itu, Tasya benar-benar pergi dari kehidupan mantan kakak tirinya, apalagi saat mengetahui dirinya tengah hamil anak laki-laki itu. Jerman merupakan negara pilihan Tasya, di negara ini dia juga melanjutkan kuliahnya. Kini putri tunggal David Kamil itu sudah menjadi seorang perancang busana sesuai cita-citanya.

Tamara Falisha Kamil, bayi kecil yang Tasya lahirkan tujuh tahun lalu, kini tumbuh menjadi gadis cantik yang pintar dan periang, meski dia lahir dengan kekurangan. Ya Mara mengalami kebutaan dari lahir. Jangan tanyakan perasaan Tasya waktu itu saat dokter memvonis putri kecilnya tidak akan bisa melihat seperti anak-anak yang lain pada umumnya. Tasya merasa sangat bersalah pada putrinya karena pada masa kehamilan Mara, wanita itu mengalami infeksi dan mengakibatkan bayinya mengalami kebutaan bawaan atau *blindness congenital.*

Dokter mengatakan kalau Mara masih bisa di sembuhkan dengan donor mata, tapi nanti, saat usia Mara

sudah dewasa mereka baru bisa melakukan operasi pada mata putri Tasya dan Abi junior itu.

×××××

"Aku pulang dulu ya, nanti malam aku jemput kalian. Dandan yang cantik Princess, Uncle," ujar Dimas. Pria itu adalah anak dari orang kepercayaan David. Dia yang selama ini menemani Tasya di Jerman, dan menjadi sosok ayah untuk Mara.

"Iya. Kamu hati-hati di jalan."

"Sampai jumpa nanti malam."

Setelah kepergian laki-laki bernama lengkap Dimas Angga Sucipto itu, Tasya melanjutkan acara masaknya. " Mommy mau lanjutin masaknya dulu, kamu mau di sini atau ke kamar?"

"Mara mau ke kamar, Mom."

"Ya udah. Jalannya pelan-pelan aja."

"Oke, Mom."

Sejak kecil Mara sudah terbiasa hidup mandiri dengan segala kekurangannya, dia belajar untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Di rumah ini semua barang-barang mewah di tata dengan rapi agar tidak ada yang jatuh jika Mara tak sengaja menyentuhnya. Tasya mempekerjakan dua orang asisten untuk membantunya mengurus rumah saat ia pergi bekerja.

Saat ini Mara terdaftar di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di kota Berlin, gadis yang memiliki wajah perpaduan kedua orang tuanya itu termasuk anak yang cerdas, di usianya yang baru menginjak tujuh tahun. Mara sudah bisa membaca dan memainkan beberapa alat musik, seperti piano dan guitar.

Drrrtt .... Drrrtt

Suara dan getar smartphone Tasya mengalihkan perhatian ibu satu anak itu, ada panggilan masuk dari tanah air.

"Hallo, Tasya, bagaimana keadaanmu?" ujar seseorang dari seberang sana.

"Alhamdulillah, aku baik, Om. Mara juga sehat," ujar Tasya. Lalu menyuruh asistennya melanjutkan memasak.

"Jadi, bagaimana keputusanmu? Kapan kembali ke Indonesia?"

Tasya menghela nafas, memejamkan mata, dia belum siap kembali ke tanah kelahirannya, tapi keadaan yang mengharuskannya kembali. Ada perusahaan sang ayah yang harus dia jaga, karena Rajab Sucipto, orang kepercayaan sang ayah yang selama ini mengurus perusahaan David, sudah sakit-sakitan membuatnya tidak dapat mengelola perusahaan seperti dulu.

"Bulan depan aku akan pulang, Om. Sekarang aku harus mengurus surat-surat kepindahan Mara, juga beberapa pekrjaan di butik yang harus aku selesaikan."

"Baiklah, Nak. Biar Dimas yang membantu kamu. Om senang akhirnya kamu mau pulang, perusahaan pak David membutuhkan kamu."

"Iya, Om. Om jaga kesehatan, jangan terlalu banyak pikiran,"

"Itu pasti, Om tutup dulu teleponnya, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Ya dengan terpaksa Tasya mengambil keputusan ini, kembali ke Indonesia dimana kemungkinan besar dia akan

bertemu dengan ayah biologis Mara. Sedikit yang wanita itu tahu, saat ini Rafa sudah menjadi dokter di Jakarta.

"Semoga ini awal yang baik," monolog Tasya.

MQ

Chapter 2

Indonesia

Kediaman Fabian Dirgantara

Seorang laki-laki paruh baya duduk di meja makan dengan pakaian rapi menanti putra dan putrinya turun untuk sarapan bersama. Duda dua anak itu masih terlihat bugar di usianya yang tak muda lagi, dia juga masih aktif bekerja sebagai seorang dokter di salah satu rumah sakit milik keluarganya. Fabian Dirgantara.

Ya pria itu adalah Fabian yang kini sudah berusia lima puluh empat tahun.

Dirinya masih betah menyendiri setelah kepergian belahan jiwanya, tidak ada niat sama sekali mencari pengganti ibu dari anak-anaknya.

"Morning Ayah." Gadis cantik dengan seragam putih birunya mencium pipi kiri dan kanan sang ayah.

"Morning Princess, Abang mana?" tanya Fabian pada putri bungsunya.

"Abi disini, Yah," ujar putra sulung Fabian. "Selamat pagi." Pria yang kini berprofesi sebagai dokter mata itu ikut bergabung bersama ayah dan adiknya. (*Biar ga bingung, di sarankan baca dulu cerita Bunga Malam*). Abi panggilan Rafa dari keluarganya, sedangkan teman-temannya memanggil dia Rafa.

"Gimana persiapan pertunangan kalian?"

"Alhamdulillah, hampir 80%."

"Syukurlah, semoga minggu depan acaranya lancar. Kalau butuh bantuan, katakan saja. Ayah akan ikut membantu kalian berdua."

"Terimakasih banyak, Yah. Aku dan Cantika masih bisa mempersiapkan acara tunangan kami. Pasti kita akan meminta bantuan kalian jika ada masalah."

Rafa Fabian Syah, putra sulung Rani dan Fabian. Kini berusia 26 tahun. Sama seperti sang ayah, Rafa juga berprofesi sebagai dokter. Tepatnya dokter spesialis mata. Minggu depan Rafa akan bertunangan dengan salah satu wanita yang di kenalkan ayahnya beberapa bulan lalu. Cantika Ruslan, calon tunangan Rafa, dia juga seorang dokter. Putri dari salah satu sahabat Fabian. Usianya empat tahun lebih tua dari Rafa. Sedangkan pernikahan keduanya akan di gelar tiga bulan setelah hari pertunangan.

Rafa tidak menolak saat sang ayah menyuruhnya bertunangan dengan Cantika. Sulung dua bersaudara itu memang tidak pernah menjalin hubungan alias pacaran selama ini. Dia terlalu sibuk kuliah demi mewujudkan cita-citanya sebagai dokter.

×××××

"Abang, boleh Fani masuk?" suara cempreng gadis bernama lengkap Fani Farsya Putri Dirgantara dari ujung pintu kamar Rafa.

"Masuk, Fan," ujar Rafa. Dia baru saja pulang kerumah setelah seharian bekerja.

"Maaf, ganggu. Fani cuma mau nanya cara ngerjain soal matematika ini. Ga ngerti. Ayah pergi kondangan, jadi ga ada yang bantuin Fani ngerjain soal-soalnya." Biasanya Fani akan bertanya pada Fabian jika kesulitan mengerjaakan PR, berhubungan ayahnya sedang keluar, jadi meminta bantuan sang kakak.

"Yang mana? Coba abang liat." Rafa kemudian memeriksa soal pertanyaan yang ada di buku catatan adiknya. Dia lalu menerangkan dengan seksama cara mengisi pertanyaan tersebut.

"Terimakasih, Bang. Abang Abi emang the best," seru Fani saat dia sudah mengerjakan semua tugas dari gurunya.

"Ya udah, nanti tidurnya jangan malam-malam. Besok kamu harus sekolah. Ga ada acara nonton drakor sampai pagi." Sama seperti Fabian, Rafa juga sangat disiplin terhadap adik perempuannya itu.

"Iya, ini juga mau langsung tidur."

"Bagus. Sekarang kamu boleh keluar, Abang mau istirahat."

Setelah kepergian sang adik, Rafa tidak langsung tidur, ada beberapa kerjaan yang harus ia selesaikan terlebih dulu. Sekitar jam sebelas malam Rafa bersiap-siap untuk tidur saat seseorang mengirim pesan untuknya.

Cantika : " Selamat malam, jangan begadang terus calon Imam. Ga baik untuk kesehatan."

Rafa tersenyum melihat pesan dari calon tunangannya. Wanita itu memang kerap mengingatkan dirinya, seperti jangan lupa makan, jangan begadang terus menerus dan sebagainya.

Rafa : "Iya, ini juga mau tidur. Selamat malam."

Cantika :" Good night :) :) ^_^ ".

Rafa hanya membaca pesan dari Cantika, kemudian menonaktifkan smartphone yang berlogo apel tergigit itu.

Laki-laki yang mempunyai tinggi 180 cm itu memang cuek, malas membalas chat dari orang lain kecuali benar-benar penting termasuk chat dari calon tunangannya. Hidupnya semakin tertutup apalagi setelah kepergian

mantan adik tirinya. Dulu hanya Tasya yang berani menggangu Rafa, hampir setiap hari mereka berantem, kadang membuat orang tuanya pusing. Dari zaman sekolah dasar hingga kejadian delapan tahun lalu yang membuat gadis itu benar-benar berhenti mengganggu Rafa.

"Tasya." Rafa memandangi foto dirinya saat duduk di bangku sekolah dasar bersama dua gadis kecil di sampingnya. Foto ini di ambil saat mereka pulang sekolah beberapa tahun lalu. Rafa yang berada di tengah-tengah, Tasya mantan adik tirinya dan Chika almarhum sepupunya.

"Dimana gadis itu berada sekarang? Gadis?" Tidak. Tasya bukan gadis lagi setelah kejadian di Singapura delapan tahun lalu.

Laki-laki pecinta warna biru itu memang tidak tahu keberadaan Tasya saat ini, Rafa memang sempat mencari gadis itu untuk meminta maaf, karena sebelum berpisah mereka sempat berantem seperti biasa, hanya saat itu Rafa benar-benar keterlaluan, selain telah menghancurkan masa depan Tasya, dia juga melukai hati Tasya dengan ucapannya. Ya Rafa sadar ia salah. Awalnya gengsi untuk minta maaf, tapi selama delapan tahun ini Rafa menyesal. Dia selalu di hantui rasa bersalah.

"Aku minta maaf, Sya. Hidupku sepi kamu jauh dariku." Rafa masih menatap foto mereka, mengajaknya berbicara seolah-olah ngomong langsung dengan orangnya. Dia pikir hidupnya akan tentram saat Tasya tidak lagi menemuinya, ternyata dia salah. Tasya yang membuat hari-harinya lebih berwarna. Beda perlakuan Rafa terhadap Chika dan Tasya, dia menyayangi kedua gadis itu, hanya Rafa tidak pernah bilang atau menunjukkan kalau dia sayang Tasya karena sifat gadis itu yang pecicilan.

"Ga nyangka, ya. Kamu tuh cewe gampangan."

Kata-kata yang keluar dari mulutnya itu yang membuat Rafa menyesal, seharusnya dia tidak mengatakan itu, setelah dirinya menghancurkan Tasya.

Rafa sering mendatangi rumah mantan ayah tirinya, rumah yang pernah mereka tempati, berharap Tasya ada di sana. Tapi nihil, wanita bernama lengkap Tasya Daniela Kamil itu tidak ada di sana. Bertahun-tahun rumah itu kosong, hanya ada para asisten yang membersihkan rumah mewah tesebut.

MQ

Chapter 3

Singapura, Delapan tahun lalu

Setelah lulus SMP Rafa melanjutkan pendidikannya di Singapura. Putra sulung Bunga dan Fabian itu masuk kesalah satu sekolah terbaik di Singapura. Selama belajar ditingkat SMA, Rafa tinggal di asrama yang memang di sediakan oleh pihak yayasan. Sama seperti Rafa, Tasya juga melanjutkan sekolah di Singapura, malah gadis itu lebih dulu tinggal di negeri yang mendapat julukan The Lion City tersebut. Tepatnya setelah kepergian sang ayah, sejak saat itu Tasya hidup dibawah asuhan ibunya dan menetap di negara yang berada di Semenanjung Malaya tersebut.

Dari zaman SD, SMP sampai SMA Tasya dan Rafa juga bersekolah ditempat yang sama, hingga sekarang masuk perguruan tinggi, satu kampus tapi beda jurusan. Dimana ada Rafa disana pasti ada Tasya, begitulah kira-kira. Meski orang tua mereka sudah tidak bersama lagi, tapi keduanya tetap saling berkomunikasi. Ya, iya lah, orang tiap hari ketemu disekolah. Alasan Rafa sekolah di Singapura juga karena Tasya, dia ingin berada di dekat mantan adik tirinya itu, hanya Rafa enggan mengakuinya.

Sudah satu tahun mereka kuliah di Universitas Singapura. Rafa tidak lagi tinggal di asrama, saat ini dia tinggal di apartment yang disewanya sejak masuk kuliah.

"Selamat malam calon Imam," ujar Tasya dari arah dapur. Rafa mendecih melihat Tasya sudah berada di apartmentnya, sudah terbiasa gadis itu keluar masuk kediamannya. Dan kebetulan rumah Tasya tidak jauh dari area apartment Rafa.

"Ga ada kerjaan lain apa, kenapa sudah ada disini? Kamu ga kuliah, Sya?" ujar Rafa.

Tasya menggeleng, "Udah pulang, ini tadi mamah nitip makanan buat kamu."

"Bilangin makasih buat tante Rika." Rafa memang dekat dengan ibu kandung Tasya. Wanita itu juga sering mengirim makanan untuk pemuda berusia delapan belas tahun itu. "Udah, gih, pulang, aku mau tidur."

"Terus apa jawaban kamu tentang pertanyaanku kemarin? Kamu mau kan jadi pacar, aku?"

Ya, kemarin Tasya mengungkapkan perasaannya pada Rafa, emang sih, ini bukan yang pertama kali Tasya bilang cinta pada pemuda itu, sudah dari SD Tasya selalu mengatakan cinta pada mantan kakak tirinya. Tapi kemarin, Tasya benar-benar serius, dia ingin menjadi pacar Rafa.

"Kita tuh masih delapan belas tahun, Sya. Lagian aku ga mau pacaran, aku datang kesini buat belajar, bukan buat pacaran," tegas Rafa. Dia memilih masuk ke kamarnya.

Gadis itu menghela nafasnya, sebenarnya dia sudah yakin bakal di tolak mentah-mentah oleh kakak tirinya itu. "Tapi besok kamu datang 'kan ke party nya Daniel?"

Daniel adalah teman mereka waktu SMA, dan besok pemuda itu ulang tahun, dia mengundang semua teman-temannya untuk hadir di pesta yang ia langsungkan.

"Ga tau, males aku pergi ke pesta," seru Rafa dari kamarnya.

"Pokoknya kamu harus ikut, Raf. Karena Daniel menyuruh kita datang dengan pasangan."

"Pergi aja sendiri." Mahasiswa jurusan kedokteran itu sudah berganti pakaian santai, celana bahan diatas lutut, dipadu T-shirt warna hitam. Meski baru berusia delapan belas

tahun, tapi Rafa memiliki tinggi badan 180cm. Jadi jangan salah, sejak SD dia sudah digandrungi ciwik-ciwik di sekolahnya.

"Rafa," ujar Tasya manja. "Demi aku, Raf. Aku pengen banget pergi keacaranya Daniel. Please. Mau, ya, besok datang sama aku?"

"Kita lihat aja besok."

"Pokoknya besok harus pergi ke party Daniel. Titik. Ga ada penolakan. Besok dandan yang ganteng, ya. Dah, Sayang."

Meski kadang membuat Rafa pusing dan jengkel, tapi dalam hati remaja itu, dia sangat sayang pada Tasya. Ya, untuk saat ini hanya sayang sebagai adik, tidak lebih.

MQ

Chapter 4

Malam ini Tasya terlihat begitu cantik dengan balutan gaun modern dengan embroidery lace dress, dipadukan dengan heels hitam. Tasya membiarkan rambutnya terurai, membuatnya terlihat lebih dewasa dan elegan.

"Rafa! Kok, kamu belum siap-siap, sih?" kesal Tasya saat masuk ke apartment Rafa menemukan laki-laki itu masih sibuk dengan laptopnya.

"Kan aku dah bilang, ga mau pergi," ujar Rafa tanpa menoleh pada gadis dihadapannya.

"Kan aku dah bilang, hari ini kita akan pergi ke party Daniel." Tasya mengambil laptop dari pangkuan Rafa.

"Kembalikan lapt ...," seketika Rafa terpesona dengan penampilan Tasya. Matanya sampai tak berkedip melihat pemandangan indah didepannya.

"Kita jadi berangkat 'kan?" ujar Tasya membayar lamunan Rafa.

"Iya. Kenapa pake gaun seperti ini?" Rafa tidak suka kalau nanti Tasya menjadi pusat perhatian kaum Adam.

"Emang kenapa? Jelek?"

"Terlalu bagus."

Wajah Tasya merona seketika mendengar ucapan kakak tirinya, secara tidak langsung, Rafa memujinya 'kan?

Selama perjalanan menuju hotel dimana pesta Daniel diadakan, bibir Tasya tak hentinya mengulas senyum, tidak sia-sia gadis itu dandan dari sore agar Rafa ikut dengannya, usahanya membuahkan hasil, Rafa mau ikut dengannya.

Sekitar empat puluh menit, kedua insan itu tiba disebuah hotel bintang lima. Jangan heran kenapa Daniel mengadakan

party di hotel mewah, karena orang tuanya salah satu pejabat di Singapura.

"Ayo kita cari Daniel," ucap Tasya, lalu menarik lengan Rafa. Dia terlihat begitu antusias karena pesta Daniel benar-benar mewah. Tasya suka dengan party seperti ini.

Rafa hanya mengikuti kemana mantan adik tirinya pergi, entahlah, dia hanya tidak ingin ada laki-laki yang mendekati Tasya.

"Daniel!" Mereka berdua menghampiri pemilik hajat. "Happy Birthday." Tasya lalu memberikan kado yang sudah ia siapkan untuk Daniel.

"Happy Birthday, Bro." Giliran Rafa yang mengucapkan selamat.

"Thanks, kalian sudah datang."

"Itu kado dari aku sama Rafa, ya."

"Makasih juga kadonya," ujar Daniel. "Selamat menikmati pesta, kalian boleh memakan dan minum sepuasnya."

"Terimakasih."

×××××

"Rafa kamu mau kemana?"

"Ke toilet."

Mereka berdua tengah menikmati hidangan yang telah disediakan keluarga Daniel. Tidak banyak tamu yang Rafa dan Tasya kenal di pesta ini, hanya beberapa teman satu sekolah mereka dulu.

"Will you dance with me?" Seseorang mengulurkan tangannya didepan Tasya.

"Me?" Tasya menunjuk dirinya. Orang itu mengangguk. Oh, Tuhan. Siapa Dewa ganteng yang ngajaknya dansa, batin Tasya.

Ya, laki-laki dihadapannya bak Dewa Yunani, Tasya sampai meleleh melihatnya.

"Perkenalkan, saya Joseph sepupu Daniel," ujar Joseph. "Ayo kita dansa."

Tanpa berpikir panjang, Tasya langsung mengikuti Joseph.

"Are you ready?" tanya Joseph, mereka sudah tiba di atas panggung.

"Yes." Tasya mengangguk.

Joseph langsung menarik pinggang Tasya, sontak membuat Tasya mengalungkan tangannya pada leher kokoh pria itu.

Keduanya berdansa mengikuti irama lagu, "Ternyata Anda begitu jago, Nona," puji Joseph.

"Anda juga Tuan."

Kini mereka menjadi pusat perhatian, keduanya terlihat seperti sepasang kekasih. Cantik dan ganteng, sangat serasi. Sedangkan tak jauh dari mereka, Rafa mengepalkan tangannya, saat kembali dari toilet dia tidak menemukan Tasya, Rafa panik seketika dan langsung mencari gadis itu, tapi setelah melihat Tasya sedang berdansa dengan laki-laki lain, Rafa menjsdi emosi, dia sendiri tidak mengerti dengan perasaannya. Rafa hanya menganggap Tasya sebagai adiknya, tapi dia tidak rela melihat gadis itu dengan pria lain.

"Ayo kita pulang!" Rafa langsung menarik lengan Tasya saat musik berhenti.

"Lepasin tanganku! Aku belum pamit pada Daniel, Raf."

Percuma memberontak, tenaga Rafa lebih kuat. "Rafa! Lepasin."

"Kamu jangan keganjenan, ya. Berduaan dengan laki-laki yang tak dikenal."

"Joseph itu sepupu Daniel, tadi dia yang ngajak aku dansa. Masa aku tolak. Lagian kita cuma dansa, ga ngapa-ngapain."

"Pokoknya kamu ga boleh dekat-dekat dengan laki-laki asing."

"Kenapa? Kamu cemburu?" Goda Tasya. "Bilang aja kalau cemburu, Sayang."

"Mana ada aku cemburu. Ayo masuk. Kita pulang."

Sejak masuk kuliah memang Rafa sudah diizinkan mengemudi mobil, Fabian membelikannya mobil khusus untuk putranya itu, setelah Rafa diterima kuliah di Universitas Singapura.

Kepala dan telinga Rafa rasanya mau pecah, bagaimana tidak. Selama perjalanan ke apartmentnya, Tasya terus memuji laki-laki bernama Joseph. Kalau tidak sedang menyetir, mungkin Rafa sudah membungkam mulut Tasya dengan bibirnya.

"Kenapa kita kesini?" tanya Tasya saat Rafa membawanya ke apartment laki-laki itu. Seharusnya Rafa mengantarnya pulang.

"Tadi aku sudah izin sama tante Rika, malam ini kamu boleh nginep di tempatku."

Tasya hanya mengangguk, lalu mengikuti Rafa masuk kedalam apartmentnya. "Aku ga bawa ganti baju, Raf."

Saat hendak membersihkan diri, tiba-tiba Rafa memeluk Tasya dari belakang. "Kamu bisa memakai pakaianku," bisik Rafa ditelunga Tasya.

"Ra-fa." Tasya merasakan getaran aneh saat Rafa menggigit kecil daun telinganya.

"Aku mau jadi pacar kamu," ujar Rafa. Mata Tasya membulat sempurna, apa dia tidak salah dengar? Rafa mau jadi pacarnya.

"Tapi dengan satu syarat." Masih dalam posisi memeluk Tasya, laki-laki itu mulai berani mencium leher jenjang putri tunggal David Kamil itu.

"Syarat? Syarat apa?"

"Kamu jadi milikku malam ini."

MQ

Chapter 5

"A-pa maksud kamu, Raf?" tanya Tasya gugup.

Rafa membalikkan tubuh Tasya, "Ini." Lalu melumat bibir yang sejak tadi menggoda imannya.

"Aku mau jadi pacarmu, asalkan malam ini, kamu hanya miliku seorang," ujarnya lagi dengan nada serak.

Tasya kehabisan kata-kata, otaknya tiba-tiba blank, dia memang sangat mencintai Rafa, tapi apa harus membuktikannya sekarang, dengan memberikan apa yang laki-laki itu inginkan. Tasya sangat mengerti apa yang Rafa mau

"A-ku ...." Antara gugup dan mulai tergoda oleh sentuhan-sentuhan Rafa di tubuhnya, Tasya belum siap. Tapi dia juga takut kehilangan Rafa, pujaan hatinya sejak dulu.

"Kalau kamu tidak mau melakukannya, ya, tidak apa-apa. Mungkin kita tidak akan pernah menjadi sepasang kekasih." Rafa menjauhkan dirinya dari Tasya.

"Aku mau," ujar Tasya. Rafa tersenyum penuh kemenangan, baru kali ini Tasya melihat seorang Rafa tersenyun padanya, mengingat sejak kecil laki-laki itu selalu cuek dan jutek terhadap dirinya.

"Kamu tidak akan menyesal?"

Tasya menggeleng, yang ada di pikirannya saat ini, dia dan Rafa akan bersama, lagipula sekarang atau nanti ia akan tetap memberikannya pada laki-laki itu.

×××××

Saat membuka matanya, Tasya merasakan sakit disekujur tubuhnya, apalagi diarea kewanitaannya.

Mengingat kejadian semalam Tasya tersenyum, kini ia sudah resmi jadi milik Rafa seutuhnya. Tadi malam keduanya melakukan itu dalam keadaan sadar, sesadar-sadarnya, tanpa paksaan atau pengaruh obat. Tasya sudah membuktikan pada laki-laki itu kalau dia memang benar-benar mencintainya. Rela memberikan kesuciannya padahal mereka belum terikat ikatan yang SAH.

Semoga Tasya tidak menyesal dikemudian hari.

Tasya bergegas membersihkan diri, Rika sudah menyuruhnya pulang karena mereka harus pergi kerumah orang tua ayah tiri Tasya. Oh, ya, di Singapura, Tasya tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Laki-laki keturunan Tiongkok itu sangat baik pada Tasya. Rika tidak punya anak dengannya, otomatis semua perhatian hanya untuk Tasya seorang.

Selesai mandi Tasya mencari Rafa, karena sejak membuka matanya, Tasya tidak menemukan pria itu.

"Selamat pagi," Tasya menyapa Rafa yang sedang duduk di balkon dengan secangkir teh di tangannya.

Rafa memperhatikan penampilan gadis yang telah ia rubah statusnya tadi. "Kenapa kamu paje bajuku?"

Degg

'Kenapa Rafa berubah jutek lagi, padahal semalam dia sangat manis. Apalagi selama kita bercinta,' batin Tasya. Saat ini memang ia menggunakan kemeja Rafa, karena tidak membawa pakaian ganti.

"A-ku ga punya baju ganti, masa pake gaun semalam lagi." Tasya lalu mendekati Rafa yang masih duduk di kursi santai.

"Oh, ya, sekarang kita pacaran 'kan, Raf? Aku sudah memberikan apa yang kamu semalam."

"Pacaran?!" Rafa tertawa hambar. "Apa kamu juga akan memberikan tubuhmu pada Joseph, kalau dia memintanya?"

Tasya mengernyit bingung, "Maksud kamu apa?" Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

"Aku ga nyangka, ternyata kamu perempuan murahan, Tasya," ujar Rafa lantang.

Airmata gadis yang kini sudah menjadi wanita itu keluar tanpa bisa Tasya cegah. 'Perempuan murahan?! Rafa menganggapnya perempuan murahan? Padahal Tasya hanya melakukan itu hanya dengannya.

"Semalam aku cuma mengetes kamu saja, apa kamu menolak atau tidakbsaat aku mengajakmu tidur bareng. Ternyata kamu mudah terpengaruh. Kalau saja kamu menolak dengan tegas, aku tidak akan memaksamu melayaniku, tapi apa? Kamu dengan begitu mudahnya memberikan tubuhmu pada laki-laki. Aku benar-benar ga nyangka, kamu sama seperti cewek lain, aku pikir kamu akan langsung pulang saat aku memintamu making love denganku. Sama seperti kemarin saat Joseph memintamu dansa, kamu langsung mau. Aku yakin kalau laki-laki itu minta tubuhmu, dengan senang hati kamu akan memberikannya, 'kan?"

Plakkk

Tasya menampar pria di hadapannya. "Jadi, kamu hanya mempermainkanku? Setelah aku memberikan harta yang kujaga selama ini, padamu?"

Ya, seharusnya Rafa tahu kalau ia hanya mencintai laki-laki itu.

"Kamu yang memberikannya cuma-cuma padaku. Aku sudah bilang tidak akan memaksa kalau kamu menolaknya. Jadi, kamu tuh sama aja dengan pelacur." Sebenarnya Rafa masih cemburu pada Joseph, tapi dia tidak mau mengakuinya.

Melihat Tasya berdansa begitu mesra dengan laki-laki lain, membuatnya marah.

"Pelacur?" Tasya mengepalkan tangannya, dia baru saja kehilangan keperawanannya, sekarang disamakan dengan seorang jalang. "Kamu tau, sejak dulu aku hanya cinta sama kamu Rafa, dan semalam kamu juga merasakan kalau kamu yang pertama buat aku. Dan sekarang kamu samain aku dengan para wanita murahan?"

"Kamu emang cewek gampangan, Sya!"

Plakkkk

Tasya kembali menampar mantan kakak tirinya. "Cukup! Kalau kamu memang nganggap aku cewek gampangan, terserah! Asal kamu tau, ya. Aku ngelakuin itu cuma sama kamu."

"Alahhh, nanti juga kalau ada laki-laki ganteng yang ngajak kamu ML kamu pasti mau, laki-laki seperti Joseph, mungkin." Rafa menaikkan bahunya.

"Cukup, Rafa Fabian! Kamu benar-benar laki-laki paling bajingan yang pernah aku temui." Tasya meninggalkan laki-laki itu dengan perasaan hancur. Sambil merutuki dirinya sendiri, Tasya keluar dari apartment Rafa.

"Bodoh! Bodoh! Kamu benar-benar bodoh, Tasya."

Rafa hanya menatap kosong kepergian Tasya, entah kenapa dia juga merasa sakit melihat adik tirinya menangis. Dan semalam memang dia hanya ingin tahu saja, seberapa besar Tasya mempertahankan dirinya, agar tidak terpengaruh rayuan laki-laki. Ternyata Tasya rela memberikan tubuhnya pada Rafa, dan itu membuat Rafa marah, tapi karena dia sudah terlanjur diliputi nafsu serta amarah, Rafa akhirnya kebablasan.

"Maafkan aku, Sya." Rafa tahu kalau tadi malam dia yang mengambil keperawanan Rasya. Hanya setiap kali teringat Tasya berdansa dengan Joseph, membuat laki-laki emosi. "Apa kata-kataku terlalu menyakiti Tasya?"

"Arggggg" Rafa mengacak rambutnya kasar. "Bajingan kamu, Raf."

×××××

Sudah satu bulan lebih setelah kejadian tempo hari di apartment, Rafa belum berkomunikasi kembali dengan Tasya, nomor Rafa juga sudah di blokir oleh wanita itu. Di kampus juga Rafa jangan bertemu, kata teman-temannya Tasya jarang masuk kuliah. Pernah Rafa mendatangi kediaman orang tua Tasya, tapi security disana selalu bilang kalau Tasya sedang keluar rumah.

Sementara itu,

Tasya menatap nanar tiga buah testpack ditangannya, dua garis merah tertera disana, itu berarti Tasya positif hamil. Sudah empat minggu lebih setelah dia memberikan harta berharganya pada Rafa. Tasya memutuskan membeli alat test kehamilan karena beberapa hari ini, ia mengalami tanda-tanda seperti wanita hamil. Dan benar saja, saat di test, alat itu menunjukkan kalau Tasya sedang mengandung saat ini.

Tubuh Tasya luruh ke lantai kamar mandi, dirinya sekarang hamil, disaat kuliahnya belum selesai. Laki-laki yang telah menaburkan benihnya juga dipastikan tidak akan mau bertanggung jawab, mengingat terakhir bertemu, pria itu hanya mempermainkan Tasya.

"Kenapa kamu harus hadir sekarang, Nak. Apa Mommy sudah siap?" Tasya memegang perut ratanya, kini dalam

rahimnya tengah tumbuh darah daging pria bajingan yang telah menyakitinya, tapi sayangnya masih Tasya cintai.

"Sayang, buka pintunya," ujar Rika.

"Bagaimana?" Tasya memang memberitahu ibunya kalau dia mengalami tanda-tanda orang hamil, Tasya juga bilang beberapa waktu lalu telah melakukan making love bersama pria, tapi Tasya tidak menyebutkan siapa pria itu, ia hanya mengatakan kalau mereka hanya melakukan one night stand dengan laki-laki tak dikenal.

"Kamu?!" Rika menutup mulutnya kemudian mendekap erat putri tunggalnya.

"Tasya hamil, Mah." Tangisan Tasya pecah, tak menyangka diusianya yang baru menginjak 18 tahun dia akan segera menjadi seorang ibu.

"Sttt, jangan nangis. Kita akan besarkan baby kamu sama-sama."

Rika tidak mungkin memarahi putrinya, meski sedikit kecewa. Dia juga tidak mempunyai pikiran kolot, menyuruh Tasya menggugurkan janinnya.

"A-ku ga mau tinggal disini, Mah. Aku ingin pergi jauh."

Tasya takut jika masih tinggal di Singapura, kemungkinan besar akan bertemu ayah bayinya. Dia tidak ingin, Rafa kembali mengatakan hal yang akan membuatnya sakit.

"Kemana? Biar nanti Mamah bicara sama ayah kamu."

"Aku ingin tinggal di Jerman."

Satu kata untuk Abi Junior?

Chapter 6

Kembali kemasa sekarang.
"*Welcome to Indonesia."*

Pesawat yang ditumpangi Tasya dan putrinya mendarat di bandara Soekarno-Hatta dengan selamat. Setelah mengurus surat-surat dibagian imigrasi, Tasya langsung bersiap-siap menuju rumahnya. Mereka sudah di jemput oleh sopir yang bekerja dengan David dari dulu.

"Apa kabar, Pak Karim," sapa Rasya pada sopirnya.

"Alhamdulillah, baik, Mbak Tasya. Gimana kabar sebaliknya?" Laki-laki paruh baya itu sedikit membungkukkan badannya.

"Aku juga baik. Oh, ya, kenalin ini, Mara putriku." Tasya lalu membawa tangan Mara agar mencium lengan Karim. Meski mereka majikan, Tasya mengajarkan anaknya untuk menghormati yang lebih tua.

Awalnya Karim kaget saat melihat Mara yang mempunyai kekurangan. "Masha Allah, Non Mara, mirip Mbak Tasya waktu kecil, ya?" ujar Karim.

"Benarkah? Kata Mommy, Mara juga mirip Daddy," celetuk Mara.

"Bapak kenal sama Daddy, Mara?"

"Oh, itu, anu ..., saya?" Karim salah tingkah, dia memang tahu Tasya sudah punya anak diluar nikah, hanya tidak tahu siapa ayah dari anak Tasya.

"Pak Karim, bu Ratna masak apa, ya? Aku kangen banget nih, sama masakannya," Tasya mencoba mengalihkan pembicaraan Mara.

"Masak banyak buat kalian, ayo kita pulang."

Selama perjalanan ke rumahnya, Tasya lebih banyak diam, dia hanya sesekali menanggapi pertanyaan Mara. Tadi bocah itu tidur dipesawat, alhasil saat ini dia terlihat begitu ceria.

"Mom, apakah kita akan langsung bertemu, Daddy?" tanya Mara, Taysa menegang, padahal selama ini, putrinya itu jarang menanyakan keberadaan sang ayah, setelah Tasya mengatakan kalau laki-laki yang Mara sebut daddy itu sibuk. "Kata Mommy, daddy di Indonesia, jadi kita bisa ketemu 'kan?"

Tasya membelai surai putrinya, ingin sekali mengatakan kalau itu tidak mungkin, tapi Tasya tidak ingin Mara bersedih. "Kalau daddy ga sibuk, kita ketempat dia. Kalo sekarang daddy Mara lagi sibuk, ga bisa diganggu."

"Mara tau 'kan, bekerja jadi dokter itu ga mudah, banyak orang-orang sakit yang membutuhkan daddy kamu. Jadi, kalau daddy udah ga sibuk, dia pasti akan menemui kita. Kamu ngerti 'kan?"

Bocah berusia tujuh tahun itu mengangguk. Tasya memang tidak pernah menjelekkan Rafa pada putri mereka. Malah dia selalu memuji laki-laki itu didepan Mara. Tasya selalu bilang, kalau Rafa sibuk sebagai dokter karena harus menolong orang sakit. Untungnya gadis bernama lengkap Tamara Falisha Kamil itu mengerti dan ia bangga dengan profesi sang ayah.

Untuk saat ini memang Tasya belum berniat mempertemukan Mara dan ayahnya, ia hanya takut Rafa tidak mau mengakui anaknya, mengingat kata-kata yang pria itu lontarkan dipertemuan terakhir mereka sewindu yang lalu.

Empat puluh menit waktu yang mereka tempuh dari bandara ke rumah mewah David, rumah yang pernah memberikan Tasya kebahagiaan keluarga yang lengkap walau hanya seumur jagung. Ya, rumah yang pernah di tempati David, Bunga dan kedua anak mereka, Abi dan Tasya. Dan pada akhirnya tidak ada yang menempati rumah itu baik Tasya maupun Bunga setelah kepergian David. Selama beberapa tahun ini hanya para asisten yang menempati rumah tersebut, karena mereka memang dibayar untuk itu.

Tasya hanya mengubah beberapa kamar yang ada dirumahnya, sisa ruangan masih seperti dulu saat pertama kali dibangun oleh David. Dia sendiri menempati kamar utama yang ada di lantai dua, sedangkan untuk kamar Mara dilantai dasar. Sebelum pulang memang Tasya menyuruh asisten David menyiapkan kamar untuknya dan sang putri.

xxxxx

Hari ini Tasya akan pergi ke perusahaan Kamil Copr. untuk perkenalan sebagai CEO baru menggantikan posisi ayahnya yang selama ini dipegang oleh orang kepercayaan David.

Saat ini Tasya sudah berada diruang meeting bersama para Direksi, Direktur, Manajer, dan beberapa orang penting lainnya diperusahaan ini. " .... Sekian kata sambutan dari saya, sekali lagi saya ucapkan terimakasih atas waktu Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Dan saya mohon bimbingan dan kerjasama kalian semua," ujar Tasya setelah memberi kata sambutan untuk pertama kalinya setelah diangkat menjadi CEO diperusahaan ayahnya.

"Selamat datang Bu Tasya, semoga kita bisa bekerja sama dengan baik," ujar salah satu pegawai.

"Ya, semoga aja Anda seperti pak David. Tapi saya yakin Anda tidak akan seperti beliau, mengingat Anda sama sekali tidak punya pengalaman dibidang ini, iya, 'kan?" cetus seorang Direktur yang sepertinya tidak menyukai Tasya.

"Maksud Anda?" ujar Tasya pada pria berbadan subur tersebut.

"Ya, Nona Tasya ini hanya bocah kemarin sore yang belum tahu dunia bisnis," lanjutnya dengan senyum mengejek.

"Pak Wisnu! Siapa bilang Bu Tasya tidak tahu dunia bisnis? Dia memang baru masuk ke perusahaan kita, bukan berarti Bu Tasya tidak tahu apa-apa soal bisnis," ujar Rajab, orang yang selama ini memegang tanggung jawab di perusahaan David.

"Asal Anda tahu, Bu Tasya mempunyai bisnis butik di Jerman. Dan sudah mempunyai beberapa cabang disana," lanjut Rajab, membuat laki-laki bernama Wisnu itu terdiam. Tasya menghela nafasnya, sebenarnya dia juga tidak begitu tertarik masuk ke perusahaan, hanya saja karena dia pewaris tunggal, mengharuskan dirinya meneruskan usaha yang telah dibangun oleh kakeknya.

"Saya akui saya memang masih baru disini, belum banyak pengalaman, itu sebabnya saya mohon bimbingan Bapak Ibu sekalian. Meski saya disini sebagai pemegang tertinggi perusahaan, tapi jika salah saya kalian bisa langsung menegur dan memberi solusi, saya akan senang hati menerima masukan dari kalian semua," ujar Tasya tegas, dia tidak ingin dianggap sebagai wanita lemah yang membuatnya terlihat semakin tidak pantas bergabung diperusahaan sang Daddy.

"Sampai disini perkenalan kita, jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan, kalian bisa menemui saya diruangan. Dan jika ada yang tidak berkenan dengan kehadiran saya di Kamil Copr. Kalian bisa angkat kaki dari perusahaan ini, diluar sana masih banyak orang-orang yang ingin bekerja ditempat ini." Setelah mengatakan itu, Tasya langsung kembali ke ruangannya. Hari pertama masuk kerja yang tidak akan pernah Tasya lupakan.

"Dasar bocah sombong," batin Wisnu.

Rajab dan Wisnu sebenarnya berteman denga baik sejak dulu, tapi karena David lebih mempercayai Rajab sebagai kaki tangannya, membuat Wisnu selalu iri dengan Rajab.

×××××

Setelah jam makan siang, Tasya berpamitan pada sekretarisnya pulang lebih awal karena harus pergi ke sekolah baru Mara.

Saat masih berada di Jerman, Tasya memang sudah mencari banyak informasi tentang sekolah yang akan menjadi tempat menuntut ilmu putrinya, dia ingin Mara mendapatkan pendidikan terbaik. Akhirnya pilihan ibu satu anak itu jatuh pada Sekolah Luar Biasa yang letaknya tak jauh dari kediaman mereka.

"Baiklah, Bu Tasya, mulai besok putri Anda bisa langsung masuk sekolah," ujar Kepala Sekolah. Tasya sudah berada di sekolah baru Mara. Hampir satu jam ia melihat-lihat keadaan di sekolah ini, dan berbincang-bincang dengan para staff guru.

"Terimakasih, Bu. Kalau begitu saya pamit. Selamat siang."

"Sama-sama, Bu."

xxxxx

Tasya sudah berada di parkiran sekolah, saat seseorang memanggil namanya. "Tasya!" seru orang itu.

Tampak laki-laki tampan berbadan gagah itu berjalan menghampiri Tasya, sedangkan tubuh Tasya menegang melihat pria tersebut. "Kamu Tasya Kamil 'kan?" lanjut pria itu setelah berjarak cukup dekat dengannya.

Ibu satu anak itu mengangguk.

"Apa kabar?" ujarnya, terlihat mata pria tersebut berkaca-kaca.

"Ba-ik," jawab Tasya gugup.

'Kenapa harus bertemu mereka secepat ini,' batin Tasya.

MQ

Chapter 7

Tasya mencoba untuk tenang dihadapan pria itu, agar dia tidak ingin terlihat gugup. "Om Bian, apa kabar?" Tasya lalu mencium telapak tangan kakek dari anaknya itu.

Ya, laki-laki yang ada didepan Tasya saat ini adalah Fabian, ayah kandung Rafa, sekaligus sahabat baik David. Laki-laki itu masih terlihat sangat gagah dan tampan diusianya yang lebih dari setengah abad.

"Alhamdulillah, kamu kemana saja, Abi sudah seperti orang gila mencari kamu."

Degg

'Rafa mencariku? Untuk apa?' batin Tasya.

"Aku melanjutkan kuliah di Jerman, Om."

"Abi bilang kamu tiba-tiba menghilang tanpa kabar, selama ini dia selalu mencari kamu." Fabian memang sering menanyakan kabar Tasya pada putranya, saat Rafa mengatakan kehilangan kontak dengan gadis itu, Fabian juga ikut sedih.

"Maaf, aku emang ga bilang sama siapa-siapa termasuk Rafa. Aku ingin fokus sama kuliahku di sana agar bisa cepat pulang."

Fabian mengangguk mengerti, pria yang berprofesi sebagai dokter itu terlihat begitu senang bertemu kembali dengan putri sahabatnya. Sedari kecil memang Tasya sering bermain dirumahnya bersama Chika, jadi Fabian sudah menganggap Tasya seperti anak kandungnya sendiri.

(*Yang masih belum mengerti dengan hubungi mereka, baca cerita Bunga Malam terlebih dulu).*

"Abi pasti senang kamu sudah kembali. Kamu akan tinggal di Indonesia 'kan?"

"Iya, Om. Sekarang aku yang pegang perusahaan daddy,"

"Baguslah. Oy, ya, lusa kamu harus datang keacara pertunangannya Abi."

"Tu-nangan?" Hati Tasya tiba-tiba sakit mendengar pria yang masih ia cintai itu akan bertunangan. Wanita itu tersenyum getir, sudah pasti Rafa akan mencintai wanita lain, karena sejak dulu, mantan kakak tirinya itu tidak pernah mencintainya.

"Iya, lusa hari pertunangan Rafa dan Cantika, kekasihnya."

Fabian tidak sadar jika ucapannya telah membuat Tasya sedih.

"Emm, boleh minta tolong ga, Om," ujar Tasya.

"Minta tolong apa?"

"Om Bian jangan bilang-bilang sama Rafa, kalau Om, ketemu aku. Soalnya aku ingin memberikan dia kejutan."

"Oke, Om ga akan bilang pada Abi, kalo kamu udah di Indonesia. Tapi kamu akan datang 'kan ke acara pertunangan mantan kakak tirimu, itu?"

"Akan aku usahakan, Om. Kalau aku ga ada kerjaan mendadak, aku pasti datang." Tasya tersenyum seolah-olah hatinya baik-baik saja. *'Maafkan aku, Om Bian, aku ga akan pernah datang,'* ujar Tasya dalam hati.

"Ngomong-ngomong kamu sedang apa di sekolah ini?"

"Oh, itu ..., aku ..., sedang lihat-lihat aja, Om," ujar Tasya gugup. "Om sendiri sedang apa disini?"

"Om memang sering kesini, karena Om salah satu donatur di sekolah ini." Fabian yakin ada yang di

sembunyikan Tasya, melihat gelagat mencurigakan dari gadis itu.

"Oh, kalau gitu, aku duluan, Om. Salam juga buat Fani." Tasya berharap Fabian tidak menceritakan pertemuan mereka pada Rafa, karena ia belum siap bertemu dengan pria itu.

"Hati-hati di jalan."

Setelah kepergian Tasya, Fabian bergegas menemui seseorang, dia yakin Tasya datang ke sekolah ini dengan maksud lain.

Fabian memang sudah sejak lama menjadi donatur tetap di sekolah ini. Dia juga sering berkunjung dan berinteraksi dengan anak-anak yang bersekolah disini.

"Selamat siang Pak Fabian," sapa Kepala Sekolah. Saat ini ayah dua anak sudah berada di dalam sekolah.

"Selamat siang, Pak." Kedua laki-laki itu terlihat sangat akrab.

"Oh, ya saya tadi melihat seorang perempuan cantik keluar dari sini, apa dia juga seorang donatur disini?"

"Kalo maksud Pak Fabian, bu Tasya, dia bukan donatur disini, dia datang kesini karena putrinya akan masuk ke sekolah ini, Pak," ujar Kepala Sekolah membuat Fabian kaget.

"Putrinya?"

'Sejak kapan Tasya punya anak?' batin Fabian.

"Iya, Pak. Pindahan dari Jerman."

Sepertinya Fabian harus kembali menemui Tasya, "Berapa umur anak bu Tasya? Dan kenapa anak itu masuk sekolah ini?"

"Menurut data pribadinya, saat ini anak itu berusia tujuh tahun, Pak. Dan kenapa masuk sekolah ini, karena anak bu Tasya seorang tunanetra."

Mata Fabian membulat sempurna mendengarnya, "Tunanetra? Maaf saya hanya kaget."

'Anak siapa yang Tasya asuh?' Fabian masih belum percaya kalau Tasya sudah punya anak, dia harus memastikannya sendiri.

"Terimakasih atas infomasinya, Pak."

×××××

Tiba di rumah, Tasya langsung mencari putrinya. Tidak seperti di Jerman, disini Tasya mempunyai banyak asisten rumah tangga, dan beberapa sopir pribadi untuknya dan Mara.

"Mara mana, Bu?" ujar Tasya pada salah satu asisten yang menjaga Mara. Wanita itu sudah bekerja dengan Tasya sejak ia pindah ke Jerman dan dia yang membantu Tasya mengurus Mara. Bu Nia namanya.

"Ada di ruangan musik, Bu. Lagi main piano, tapi katanya dia laper, ini saya buatkan makanan ringan," kata Nia, ditangannya terlihat sepiring kentang goreng dan jus apel.

"Sini, biar saya yang memberikannya pada Mara. Bu Nia boleh pergi."

"Ini, Bu. Saya permisi."

Dirumah ini memang lengkap, ada ruang musik, ruang olahraga, home theater, sengaja David bangun untuk anak-anaknya.

Dari kejauhan, Tasya dapat mendengar putrinya sedang bermain piano. Entah bakat siapa yang turun pada Mara, setahu Tasya, baik dirinya atau Rafa, tidak terlalu suka dengan musik. Tapi meski begitu, ia sangat bangga pada

putri semata wayangnya, kelebihan-kelebihan pada diri Mara, menutupi satu kekurangannya.

"Hallo Princess, Mommy datang." Tasya berjalan menghampiri putri kecilnya, lalu duduk di bangku yang ada disamping Mara.

Mendengar suara sang mommy, Mara segera menghentikan aktivitasnya. "Mommy. Bagaimana sekolah barunya?" ujar Tasya antusias.

"Emmm, menurut Mommy, sih, bagus, nyaman. Besok kita lihat bersama-sama. Di sana juga ada banyak anak-anak seusia kamu."

"Benarkah? Semoga mereka seperti teman-temanku di Berlin."

"Mommy yakin pasti lama-lama kamu akan terbiasa di sekolah baru." Mara memang sempat bimbang, dia tidak ingin pisah dengan sekolah dan teman-temannya yang ada di sekolah lama, juga tidak bisa menolak keinginan ibunya, karena Mara tahu mereka harus kembali ke tanah air.

"Mara harap gitu, Mom. Meski tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru." Tasya langsung memeluk putrinya, Mara-lah yang selama ini menjadi penyemangat hidup, satu-satunya keluarga yang tersisa, ibunya meninggal dunia, sebulan setelah Tasya melahirkan.

"Ngomong-ngomong Mara udah nelpon uncle Dimas?"

"Udah barusan, katanya uncle Dimas akan datang ke Indonesia, bulan depan."

"Benarkah? Kenapa uncle ga bilang sama Mommy." Tasya pura-pura kesal, dia memang tidak tahu kalau pria itu akan pulang ke tanah air bulan depan.

"Katanya kejutan. Upss." Mara langsung menutup mulutnya, "Seharusnya Mara ga boleh bilang pada Mommy."

"Haaaaa, sekarang Mommy sudah tahu rahasia kalian."

"Tapi jangan bilang uncle, ya, kalau Mara kasih tau, Mommy," gadis kecil itu terkikik geli.

Meski Tamara menyayangi Dimas dan sangat dekat dengan laki-laki itu, tapi ia pernah berkata pada Tasya, kalau daddy-nya tetap menjadi pria nomor satu dan cinta pertama Mara, tidak akan pernah tergantikan oleh laki-laki manapun. Dan Mara juga bilang kalau Tasya tidak boleh menikah dengan Dimas.

'Lusa Rafa akan bertunangan, bagaimana menjelaskan pada Mara kalau Mommy dan daddy tidak akan pernah bersama?'

MQ

Chapter 8

Hari ini Mara mulai masuk sekolah, Tasya sengaja tidak pergi ke kantor karena harus mengantar putrinya. Sejak semalam gadis berusia tujuh tahun itu begitu antusias pergi ke sekolah barunya.

"Princess Mommy cantik banget sih." Tasya mencium pipi chubby Mara, begitu masuk ke dalam kamar sang anak. *"Ready go to new school?*" tanyanya.

"I'm ready, Mom," ujar Mara excited. "But i'm nervous."

"Sini, Mommy peluk dulu." Wanita berusia dua puluh enam tahun itu langsung memeluk putrinya. "Kamu rileks aja, hari ini Mommy akan nemenin kamu sampai pulang sekolah."

Mara mengangguk, bocah itu terlihat begitu cantik dengan seragam sekolah barunya.

"Ayo kita sarapan, hari pertama sekolah ga boleh telat." Kedua perempuan berbeda generasi itu lalu melangkahkan kaki mereka ke ruang makan.

Khusus hari ini, Tasya sendiri yang mengemudi mobil. Keduanya pergi tanpa di antar oleh sopir.

Jarak antara rumah Tasya dan sekolah Mara tidak terlalu jauh, tidak sampai tiga puluh menit mereka tiba di sekolah. Di sana Mara sudah disambut oleh guru yang akan membimbingnya.

"Selamat pagi. Pasti ini Tamara, ya?" sapa perempuan bertag nama Herfiza.

"Selamat pagi, Bu Fiza. Iya, ini putri saya, Tamara," ujar Tasya lalu membawa tangan Mara agar bersalaman dengan guru barunya. "Ayo, salim dulu sama Bu guru."

"Masha Allah cantiknya. Selamat datang sayang, semoga betah di sekolah baru kamu," ujar guru baru Mara, sambil mengusap rambut muridnya. "Perkenalkan, nama Ibu, Herfiza. Kamu bisa panggil Bu Fiza."

"Terimakasih, Bu Fiza," ucap Mara.

"Ayo kita masuk kelas, kita kenalan sama teman-teman baru Mara."

Hanya ada delapan orang anak di kelas Mara, empat orang anak perempuan termasuk Mara dan empat orang anak laki-laki.

"Selamat pagi anak-anak," sapa bu Fiza saat masuk kelas. "Hari ini kita kedatangan teman baru di kelas kita."

"Horeeee!" sorak teman-teman baru Mara. Meski mereka terlahir istimewa seperti Tamara, tapi mereka juga mempunyai kelebihan masing-masing.

"Ayo, Mara. Perkenalkan diri kamu," titah bu Fiza.

Dengan malu-malu, Mara memperkenalkan dirinya. "Hallo teman-teman, aku Mara. Aku pindahan dari Jerman," ujar putri sulung Rafa dan Tasya itu.

"Hallo Mara!" seru anak-anak.

"Oke, nanti kita kenalan sama teman baru Mara, satu-satu. Sekarang ayo duduk." Bu Fiza lalu membawa Mara duduk di kursi yang telah disiapkan.

Ada dua guru dalam satu kelas yang akan mengajar anak-anak. Di sekolah ini, selain belajar membaca dan menulis, juga ada pelajaran kerajinan tangan.

Selama jam pelajaran, Tasya memilih berada di dalam kelas Mara, dia ingin melihat bagaimana para guru mengajar anak-anak. Tasya salut dengan kesabaran mereka. Tak jauh berbeda dengan guru-guru di sekolah lama Mara.

×××××

Sepulang sekolah, Tasya membawa putrinya pergi ke supermarket terlebih dahulu. Ada sesuatu yang harus ia beli.

"Sayang, kamu mau ikut Mommy kedalam?" mereka berdua sudah tiba didepan parkiran.

"Enggak, Mom. Mara disini aja."

"Tunggu sebentar, ya. Mommy cuma mau beli shampoo aja."

"Oke, Mom."

Tidak butuh waktu lama di dalam supermarket, Tasya segera membayar barang yang ia beli, tapi ketika tiba di kasir, ia melihat seseorang yang begitu ia kenal.

"Kamu Tasya, kan?" ujar orang itu.

Tasya mengangguk. "Iya, apa kabar, Ndri," jawab Tasya.

"Wah, kamu masih ingat sama aku?" kata pria yang seusia dengan Tasya.

"Ya, aku masih ingat sama kamu Andri Wijaya, masa lupa sama teman sendiri." Ya laki-laki itu adalah Andri, teman sekolah Tasya dan Rafa dulu.

"Btw, malam ini kamu datang 'kan, kepesta pertunangan Rafa?"

Tasya terdiam, ternyata semua orang akan hadir kepesta pertunangan mantan kakak tirinya. "I-ya, aku pasti datang. Om Bian sendiri yang ngundang aku."

"Aku pikir kalian berdua akan menikah, karena dari dulu 'kan, kamu cinta sama Rafa. Tapi jodoh ga ada yang tau, ya. Rafa nikahnya dengan cewek lain," kekeh Andri.

"Iya, aku sama Rafa emang ga berjodoh."

"Kamu sendiri udah nikah, Tas?"

"Belum. Aku masih sibuk. Kalau kamu?"

"Alhamdulillah aku udah nikah dua tahun lalu. Waktu itu aku nyari kamu, tapi ga ada yang tau kamu ada dimana." Andri menaikkan bahunya cuek.

"Selama ini aku tinggal di Jerman."

"Oh, pantesan. Ya udah, nanti malam aku akan kenalin kamu sama istriku, dia ga kalah cantik dari kamu, Tas," ujar Andri bangga.

"Percaya aku, kelihatannya kamu sudah sukses, pasti banyak cewek cantik yang ngantri dapetin kamu." Perlu diketahui, Rafa dan Andri berteman akrab saat di Singapura, jadi Andri tahu kalau dari dulu, Tasya bucin sama mantan kakak tirinya itu.

"Alhamdulillah, aku nerusin usaha, papaku."

"Kalau begitu, aku pulang duluan, ya. Tapi jangan bilang Rafa, kalau kamu ketemu aku. Karena Rafa belum tau, aku ada di Indonesia."

"Kamu tenang aja. Mau bikin kejutan 'kan?"

Tasya mengangguk, "Sampai jumpa, Ndri. Bye."

"Bye."

×××××

Malam ini Rafa terlihat begitu gagah dengan balutan tuxedo hitam, pria berusia dua puluh enam tahun itu sudah berada di hotel tempat berlangsungnya pertunangan dia dan Cantika, sejak tadi sore. Tinggal beberapa menit lagi acara akan segera dimulai. Cantika juga terlihat begitu cantik dengan gaun modern yang ia kenakan malam ini. Senyum di bibirnya terukir indah, terlihat begitu nyata kalau saat ini Cantika tengah bahagia karena bisa bertunangan dengan seorang Rafa, laki-laki yang telah membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Berbeda dengan Rafa, meski bibirnya senyum, tapi hatinya kosong, ia merindukan seseorang yang pernah disakitinya. Yang Rafa inginkan saat ini adalah bertemu Tasya dan meminta maaf padanya, dan dia berharap setelah itu akan merasa tenang menjalani hubungan dengan wanita lain.

Acara berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Kini, Rafa dan Cantika sudah resmi bertunangan, mereka tinggal menentukan hari pernikahan keduanya.

Ucapan selamat terus berdatangan dari para tamu yang hadir, termasuk Andri yang datang dengan istrinya.

"Ayah nyari siapa?" tanya Rafa pada ayahnya. Ia menghampiri Fabian yang seperti tengah menunggu seseorang. Pesta hampir usai, para tamu juga sudah ada yang pulang.

"Seseorang, dia bilang akan datang malam ini," ujar Fabian.

"Siapa?" tanya Rafa penasaran.

"Teman." Fabian sudah berjanji pada Tasya untuk tidak memberitahu kepulangan wanita itu pada putranya. "Nanti kamu tahu sendiri kalau dia datang."

"Tapi sekarang acaranya sudah selesai, Yah. Mungkin dia ga jadi datang." Rafa melihat jam ditangannya, waktu memang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Emang teman Ayah yang mana?"

"Sebenarnya, dia ...,"

"Siapa?"

"Sudahlah, mungkin dia memang tidak akan datang." Kedua ayah anak itu lalu pergi menghampiri tamu yang tersisa yang ingin berpamitan.

"Maaf saya terlambat," ujar seseorang melangkahkan kaki jenjangnya menghampiri Rafa dan tunangannya yang sudah berada diatas pelaminan.

Fabian tersenyum melihat orang yang ia tunggu sejak tadi. Sedangkan Rafa membulatkan matanya, dadanya tiba-tiba bergemuruh melihat orang itu.

"Tasya!"

MQ

Chapter 9

“Tasya!" bola mata Rafa membulat sempurna.

Sedangkan wanita yang dipanggil namanya, tersenyum lebar kearah dua sejoli yang baru saja resmi bertunangan.

"Maaf, aku telat. Tadi ada sedikit kerjaan." Tasya mengulurkan tangan menyapa ayah anaknya itu. "*Congratulations*!" ujarnya. Tasya mencoba menetralkan dadanya yang terasa sesak.

Rafa tidak bergeming, ia menatap mantan adik tirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada rasa bahagia karena bisa melihat gadis yang pernah ia hina sewindu yang lalu. Gadis kecil dihadapannya telah banyak berubah. Pria yang bernama lengkap Rafa Fabian Syah Dirgantara itu menelisik penampilan Tasya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mantan adik tirinya itu benar-benar berbeda 360° dari Tasya kecil yang ia kenal.

"Selamat atas pertunangan kalian," suara Tasya membuyarkan lamunan Rafa.

"Terimakasih, kamu sudah datang. Kenalin ini, Cantika, tunangan Rafa," ujar Fabian.

"Tasya." Ibu satu anak itu mengulurkan tangannya pada wanita yang telah resmi menjadi tunangan Rafa.

"Cantika."

Tasya akui, Cantika memang cantik dan anggun seperti namanya serta kelihatan seperti wanita terpelajar.

"Tasya ini teman baik Abi, mereka sudah berteman sejak kecil. Dan Tasya baru pulang dari luar negeri," Fabian sengaja menjelaskan pada Cantika agar calon menantunya

itu tidak salah faham. "Bagaimana, Abi? Kamu senang 'kan, kedatangan tamu spesial, kita?"

Rafa hanya mengangguk, jujur ia tidak tahu harus berbuat apa. Laki-laki berusia dua puluh enam tahun itu tiba-tiba merasa canggung berada didekat Tasya. Kalau saja saat ini ia hanya berdua dengan Tasya, Rafa ingin memeluk gadis eh ralat, wanita dihadapannya. Ya Rafa tahu, kalau saat ini, Tasya bukan gadis lagi, setelah kejadian di Singapura, delapan tahun yang lampau.

"Maaf, kami harus menemui tamu yang lain, silakan menikmati hidangan yang tersisa," ujar Cantika pada Tasya, ia sedikit tidak suka dengan kehadiran Tasya, entahlah, Cantika cemburu melihat Rafa yang menatap wanita yang pernah menjadi adik tiri tunangannya itu dengan tatapan yang berbeda.

Rafa tidak bisa menolak ajakan Cantika, sebenarnya dia masih ingin bersama Tasya, tapi saat ini dia juga harus menemui para tamunya yang lain. Rafa janji mungkin besok dia akan menemui wanita itu secara pribadi.

Setelah kepergian Rafa dan Tasya, Fabian membawa Tasya untuk duduk, "Terimakasih sudah datang, Om pikir kamu ga bakal datang."

"Maaf, Om. Aku datangnya telat, ada kerjaan di kantor." Awalnya Tasya enggan datang keacara ini, tapi setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya ia menghadiri pesta pertunangan Rafa, meski ia harus menyiapkan hatinya untuk bertemu dengan laki-laki yang telah menghancurkan hidupnya dan sayangnya masih ia cintai itu.

"Sebenarnya ada yang ingin Om tanyakan sama kamu, tapi mungkin besok aja, kita bicara, Om akan ke rumah kamu,

ga enak kalo ngomong disini. Kamu sekarang tinggal dirumah David yang dulu 'kan?"

Tasya mengangguk, "Emang, apa yang ingin Om, tanyakan?" ujar Tasya was-was.

"Kak Tasya!" tapi sebelum Fabian membuka mulutnya, suara Fani mengintrupsi mereka berdua.

"Fani!" Tasya lalu memeluk Fani, adik kandung Rafa, tepatnya anak kedua Fabian dan Rani.

"Kak Tasya apa kabar? Kok ga pernah menghubungi aku?"

"Kabar Kakak, baik. Kamu apa kabar? Makin cantik, ya. Mirip sama Bunda Bunga."

"Aku juga sehat, Kak. Kakak malah yang semakin cantik. Boleh ga, kapan-kapan kita jalan bareng?"

"Boleh, banget. Nanti kalau Kakak ga sibuk di kantor, kita jalan."

MQ

"Beneran?"

Tasya mengangguk, ia memang menyayangi Fani seperti adik kandungnya sendiri. "Minta nomor kamu, biar nanti kita chatingan aja."

Setelah bertukar nomor, Tasya pamit pulang, karena memang acaranya juga sudah usai.

"Mungkin besok Om akan ke kantor kamu saja," ujar Fabian, dia dan Tasya sudah ada di parkiran, pria paruh baya itu keukeuh ingin mengantar Tasya sampai ketempat parkir mobil.

"Ya, udah. Kalau begitu, sampai jumpa besok. Saya permisi, Om. Salam buat Rafa."

"Hati-hati."

Tasya segera naik kedalam mobilnya, malam ini dia diantar oleh sopir. Kalau nyetir malam hari, Tasya masih belum berani sendiri.

"Tasya udah pulang?" tanya Rafa pada ayahnya, dia berlari dari dalam karena ingin berpamitan langsung pada Tasya.

"Seperti yang kamu lihat, dia baru saja pergi."

"Sejak kapan Ayah tau, Tasya ada di Indonesia?"

"Baru kemarin, tak sengaja Ayah bertemu dengannya. Sekalian aja Ayah ngundang dia ke pesta pertunangan kamu."

"Dia yang meminta Ayah, tidak menceritakan pertemuan kami padamu, katanya biar kejutan." Fabian menepuk pundak putranya, "Kamu tidak suka sama Tasya 'kan?"

"Hah?! Ayah ngomong apa sih, aku menyayangi Tasya sebagai adik, tidak lebih." Rafa sendiri tidak yakin dengan perasaannya saat ini, apakah dia mencintai Tasya atau hanya kasihan dan rasa bersalah pada wanita itu yang membuatnya terus kepikiran putri tunggal David Kamil, selama delapan tahun belakangan ini.

"Ayah pikir, Tasya akan memenangkan hati kamu, Bi. Tapi ternyata gadis itu memang bukan jodohmu."

"Aku tidak pernah mencintai Tasya, Yah. Aku hanya sayang dia." Rafa selalu meyakinkan dirinya selama ini kalau dia tidak mencintai gadis bernama lengkap Tasya A Kamil itu.

"Ya, sekarang kamu sudah punya tunangan, jadi jangan macam-macam. Dan mungkin Tasya juga sudah punya pendamping."

"Apa Tasya bilang sama Ayah, kalau dia sudah punya suami?" Ada rasa tidak rela di hati Rafa, saat mendekati kemungkinan Tasya sudah memiliki pasangan hidup.

"Tidak, tapi kemungkinan mantan adik tirimu itu sudah berkeluarga." Mengingat Tasya sudah mempunyai anak, Fabian berpikir kemungkinan besar, putri dari sahabatnya itu sudah menikah.

"Syukurlah kalau begitu, aku jadi tenang karena ada seseorang yang menjaganya." Meski mulutnya berucap demikian tapi hati Rafa sedikit tidak ikhlas.

×××××

"Mara pergi duluan ya, Mom," uajr Mara, gadis cilik itu sudah rapi memakai seragam sekolah barunya. Hari kedua sekolah, Mara tidak diantar oleh ibunya, ia pergi bersama asisten dan sopirnya.

"Iya, hati-hati di jalan, jangan nakal, ya." Tasya juga sudah rapi dan siap pergi ke kantor.

"Bye Mommy !"

"Bye!"

Setelah kepergian putrinya, Taysa segera naik kedalam mobilnya, tapi kedatangan seseorang membuatnya urung masuk. Tubuh Tasya menegang, sejak kapan orang itu berdiri di gerbang rumahnya, apa dia melihat Mara?

"Selamat pagi," ujar laki-laki itu sambil melangkahkan kakinya mendekati Tasya.

"Pa-gi," jawab Tasya gugup.

"Apa kabar?"

"Seperti yang Anda lihat?"

"Maaf."

Tasya mengernyit, kenapa orang dihadapannya tiba-tiba minta maaf. "Untuk?"

"Kejadian delapan tahun lalu."

Chapter 10

“Maaf."

Tasya mengernyit, kenapa orang dihadapannya tiba-tiba minta maaf. "Untuk?"

"Kejadian delapan tahun lalu."

"Memang apa yang terjadi delapan tahun lalu?" Tasya tertawa getir.

"Aku akui, aku salah, Sya. Tidak seharusnya aku mengatakan hal itu." Terlihat jelas penyesalan diwajah Rafa. "Kamu tau? Selama ini aku dihantui rasa bersalah. Hidupku ga tenang, Sya."

"Lalu sekarang kamu mau apa?"

"Aku ingin kamu memaafkanku, agar ...." Rafa menggantungkan ucapannya.

"Agar kamu tidak lagi dihantui rasa bersalah?" lanjut Tasya. "Iya, 'kan?"

Rafa mengangguk. Sedangkan hati Tasya kembali merasakan sakit, Rafa benar-benar tidak pernah mencintainya, laki-laki itu meminta maaf hanya untuk kebahagiaannya semata. Tasya pikir, Rafa meminta maaf karena ada rasa padanya, tapi ternyata ia salah.

"Aku memaafkanmu, tapi sampai kapan pun aku tidak akan pernah lupa perbuatan dan kata-katamu, Rafa," ujar Tasya dalam hati.

"Apakah kamu mau memaafkanku, Sya?" Pria itu kembali bertanya.

"Ya, aku memaafkanmu. Lupakan saja kejadian delapan tahu yang lalu. Aku baik-baik saja. Aku hanya bisa berdoa, semoga pertunangan kalian lancar sampai hari pernikahan."

"Terimakasih, Sya. Sekarang aku tenang. Ngomong-ngomong apa kamu sudah punya suami?"

Rafa teringat ucapan ayahnya, yang mengatakan kemungkinan Tasya sudah menikah.

"Hah?!"

"Kamu sudah menikah?"

"Emang kenapa kalau aku sudah menikah? Kalau belum juga kenapa?"

Rafa menghembuskan nafasnya pelan. "Kalau kamu sudah menikah, aku ikut senang, berarti ada laki-laki yang menjagamu."

"Kalau belum, aku berharap kamu mendapatkan laki-laki yang tulus mencintaimu." Saat ini, sebenarnya hati Rafa tidak rela kalau Tasya menikah dengan laki-laki lain, tapi dia sendiri bingung akan perasaannya, Rafa juga gengsi mengatakan kalau dia mencintai Tasya.

"Kamu jangan khawatir, Raf. Aku bisa menjaga diriku dengan baik." Baik Tasya maupun Rafa, sebenarnya saat ini keduanya merasa canggung berduaan dengan jarak yang begitu dekat setelah semua kejadian yang pernah mereka alami.

"Apa kamu kesini cuma mau ngomong itu?" Tasya menatap laki-laki yang terlihat semakin dewasa itu, nyatanya rasa cinta Tasya pada Rafa masih seperti dulu, meski ia pernah disakiti oleh ayah anaknya itu. Hanya saja saat ini ibu satu anak tersebut tidak menunjukkan rasa cintanya secara terang-terangan pada Rafa.

"Iya, aku hanya ingin meminta maaf sama kamu," jawab Rafa, padahal dia ingin bertemu dengan Tasya karena dia sangat merindukan wanita itu.

Tasya tersenyum simpul, lalu kembali berkata, "Sekarang hati kamu lega 'kan?"

"Apa?!"

"Lupakanlah."

"Selama ini kamu tinggal dimana?" Rafa masih ingin berada disamping Tasya, padahal sudah masuk jam kerja. Laki-laki itu sama sekali tidak ingin pergi.

"Emmm, aku kuliah dan tinggal di Jerman." Sesekali Tasya melihat jam ditangannya. Dia bisa terlambat jika tidak segera pergi. "Kalau tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, aku pergi dulu, ya. Sebentar lagi aku ada meeting. Kamu juga harus kerja 'kan?"

"Oh. Iya. Terimakasih atas waktunya, Sya. Bagaimana kalau kapan-kapan nanti kita makan siang bareng?" ujar Rafa.

"Sekarang semuanya udah berubah, Raf. Kamu udah punya tunangan, ga baik makan berdua dengan tunangan orang. Takut ada yang marah." Tasya kemudian pergi setelah mengatakan itu. Memang benar 'kan, tidak baik pergi berduaan dengan tunangan orang lain? Apalagi tunangan Rafa menunjukkan sikaf ketidaksukaannya pada Tasya.

Rafa menganga mendengar ucapan mantan adik tirinya, "Jadi, Tasya menolak ajakanku?"

Chapter 11

Tasya menghela nafas saat memasuki ruangannya, setelah lepas dari Rafa, kini ia harus bertemu dengan Fabian yang sudah menunggunya di kantor. Entah jam berapa pria paruh baya itu datang ke sini, apa laki-laki itu tidak ada kerjaan? Yang Tasya tahu, seharusnya kakek satu cucu itu berada di rumah sakit.

"Selamat pagi, Om," sapa Tasya pada Fabian. Kemudian mencium tangan laki-laki itu.

"Pagi."

"Om udah lama nunggu?"

"Enggak, Om baru datang, kok." Tasya lalu mempersilakan Fabian duduk di sofa panjang yang ada di ruangan.

"Jadi, apa yang ingin Om bicarakan?" ujar Tasya tanpa basa basi.

"Apa benar kamu sudah punya anak?" tanya Fabian to the point.

Tasya mengangguk, percuma dia berbohong pada sahabat ayahnya ini. "Iya, Om, aku udah punya anak yang sekarang berusia tujuh tahun."

"Tujuh tahun?" Fabian mengernyit kaget. "Kamu sudah menikah?"

"Iya, saat ini putriku berusia tujuh tahun. Dan ..., aku belum menikah," ujar Tasya santai.

"Dia anak hasil satu malam aku dengan seorang laki-laki." Tasya tidak peduli setelah ini Fabian mau menganggapnya seperti apa.

Fabian tampak tidak peduli, semua orang punya cerita masing-masing. Dia tidak ingin menghakimi Tasya, biarlah itu menjadi urusan putri dari sahabatnya tersebut.

"Apa karena itu kamu tinggal di Jerman?" Sekarang Fabian mengerti kenapa Tasya menghilang tanpa jejak.

"Salah satunya itu, Om."

"Lalu, siapa pria itu? Apa dia tau kehadiran putrinya?"

Tasya menggeleng, untuk saat ini dia tidak akan memberitahu siapa ayah anaknya pada orang lain. "Aku tidak kenal dengan dia, malam itu aku mabuk, jadi tidak tahu siapa pria yang tidur denganku," ujar ibu satu anak itu, sebelum Fabian menanyakan hal lainnya.

'Maafkan aku, Om. Aku terpaksa berbohong,' batin Tasya.

"Lalu, kenapa dia masuk ke SLB?"

"Putriku tidak bisa melihat sejak lahir ...," Tasya kemudian menceritakan riwayat kesehatan Mara.

"Om salah satu donatur di sekolah itu. Jika ada waktu, Om akan menemui putrimu. Maaf sudah mengganggu waktumu, Om hanya penasaran saat kita bertemu di sekolah, jadi Om menanyakan langsung pada kamu."

"Enggak apa-apa, Om. Itulah keadaanku saat ini. Aku sudah menjadi seorang ibu, meski aku belum menikah. Aku sendirian membesarkan putriku selama ini."

Fabian jadi teringat istrinya, dulu Bunga juga membesarkan putra mereka seorang ibu tanpa ada dirinya di samping wanita itu.

"Om hanya bisa berdoa, semoga suatu hari nanti, kamu mendapatkan laki-laki yang tulus mencintai kamu dan Mara."

"Amin. Makasih, Om."

"Atau kamu udah ada calon?"

"Belum, saat ini aku hanya ingin fokus pada masa depan putriku. Soal pendamping, aku belum memikirkannya."

Setelah mendapatkan jawaban atas semua pertanyaannya, Fabian pamit pulang. Laki-laki harus pergi ke rumah sakit.

×××××

"Bagaimana sekolahmu hari ini, Sayang?" tanya Tasya pada putrinya. Mereka tengah menikmati makan malam.

"Seru, Mom. Hari ini Mara belajar piano sama bu guru, dia bilang permainan Mara sangat bagus," jawab Mara bangga, gadis itu memang sudah belajar main piano dari usia lima tahun. "Oh, ya, Mara juga kepilih lomba bermain piano mewakili sekolah."

"Wahh, kapan waktu lombanya?" Tasya mengusap surai hitam putrinya.

"Dua minggu lagi, jadi mulai besok Mara harus rajin latihan."

"Mommy bangga padamu, Nak."

"Apa Daddy juga akan bangga sama Mara?"

"Of course,"

"Mommy bisa ga, nyuruh Daddy hadir pas acara lomba nanti?" ujar gadis kecil berkulit putih itu penuh harap.

Hati Tasya kembali sesak jika putrinya sudah membahas tentang ayahnya. "Mommy ga bisa janji, karena sekarang, Daddy sedang tugas di luar kota."

"Kenapa Daddy ga nemuin Mara sebentar aja, cuma lima menit doang. Mara pengen banget ketemu Daddy."

"Nanti Mommy akan coba menghubungi Daddy."

"Benarkah?"

"Semoga Daddy kamu ga sibuk." Tasya kembali merasa bersalah karena telah berbohong pada putrinya, "Maafin Mommy, Sayang. Mommy belum bisa mewujudkan keinginanmu."

×××××

Sudah seminggu setelah Rafa menemuinya, Tasya belum berjumpa lagi dengan laki-laki itu, tepatnya Tasya yang menghindar agar tidak bertemu dengan ayahnya Mara. Saat ini Tasya sedang beristirahat setelah memimpin rapat selama hampir tiga jam. Meski baru beberapa minggu menjadi CEO diperusahaan ayahnya, tapi kini kemampuan Tasya dibidang bisnis harus diacungi jempol. Dibantu oleh orang kepercayaan David, Tasya terus menunjukkan bakatnya didunia bisnis.

"Hallo, Bu Fiza, ada yang bisa saya bantu?" Tasya menerima panggilan dari wali kelas Mara.

"Mara mengalami kecelakaan, Bu Tasya. Saat ini dalam perjalanan menuju rumah sakit," ujar Bu Fiza dari ujung sana.

"Rumah sakit mana, Bu. Saya segera kesana." Tasya langsung bergegas menuju rumah sakit dimana putrinya dibawa. Ia terlihat begitu panik.

"Ya Tuhan, lindungilah putri hamba."

Chapter 12

Tiba di rumah sakit, Tasya langsung mencari kamar inap putrinya, ia sudah diberitahu oleh guru Mara, kalau gadis itu telah dipindahkan ke ruangan biasa. Hati Tasya hancur ketika melihat tubuh Mara yang terbaring lemah diatas brankar rumah sakit dengan tangan diinfus. Kata Bu Fiza, tadi di sekolah, Mara terjatuh ketika ia hendak pergi ke toilet dan mengakibatkan beberapa luka dibadannya.

"Mommy," lirih Mara saat Tasya menggenggam lengannya.

"Iya, Sayang. Mommy disini." Tasya mencium kening sang putri, kemudian membantu Mara untuk duduk.

"Maaf. Tadi Mara ga hati-hati, jadi Mara terjatuh," lirih gadis bernama lengkap Tamara Falisha Kamil tersebut.

Tasya tersenyum dia sama sekali tidak marah pada putrinya, "Lain kali Mara harus lebih hati-hati lagi, oke? Bila perlu minta bantuin bu guru jika Mara kesusahan."

"Siap, Mom. Tadi Mara jalannya buru-buru dan ga hati-hati."

Tasya langsung memeluk buah hatinya erat, "Mommy ga marah kok sama Mara. Yang penting sekarang Mara ga apa-apa."

"Apa kata dokter, Mom? Sampai kapan Mara di sini?" Gadis itu mendongakkan kepala, meski tidak dapat melihat wanita cantik yang telah melahirkannya, tapi ia dapat merasakan saat ini Tasya sedang menatap dirinya.

"Kata dokter, mungkin lusa Mara boleh pulang ke rumah."

"Yah ..., pasti Mara akan bosen ada di sini."

"Mommy akan cuti kerja selama Mara di rumah sakit, Mommy akan menemani Princess Tamara agar Tuan Putri tidak bosen," Tasya mencoba menghibur putrinya, gadis cilik itu memang tidak menyukai bau rumah sakit.

Mara lalu memeluk ibunya, "Thanks, Mom."

"Sekarang Mara istirahat, ya. Atau mau sesuatu?"

Tamara menggeleng, "Mara mau tidur aja."

"Ya udah. Kalau mau apa-apa bilang, oke?"

"Iya, Mom. Ngomong-ngomong bu Fiza mana?" Yang Mara ingat, tadi di mobil gurunya itu yang mengantarnya ke rumah sakit.

"Bu Fiza tadi izin ke toilet, mungkin sebentar lagi datang."

Tak lama kemudian sosok perempuan yang menjadi topik pembicaraan Mara dan Tasya itu datang, setelah memastikan anak muridnya baik-baik saja, bu Fiza pamit untuk kembali ke sekolah.

xxxxx

Sebenarnya hari ini Tasya mengambil cuti karena ingin fokus merawat putrinya yang sedang sakit, tapi tadi sekretaris Tasya menghubunginya dan mengatakan kalau wanita itu harus datang ke kantor karena ada pertemuan penting yang tidak bisa ditunda atau diwakilkan pada orang lain. Dengan terpaksa Tasya meninggalkan sang buah hati tercinta, awalnya Tasya tetap tidak mau pergi menemui kliennya, tapi Mara menyuruh Tasya bersikap professional, bocah berusia tujuh tahun itu juga mengatakan kalau dia sudah mendingan. Jadi, Tasya tidak perlu terlalu khawatir padanya.

Kini Mara hanya ditemani oleh asisten yang selama ini membantu Tasya merawatnya.

"Bu, Mara bosan! Mara mau jalan keluar," seru gadis berpakaian khas rumah sakit itu asistennya yang ia panggil bu Ani. "Tolong ambilkan tongkat Mara."

"Emang mau kemana?" tanya wanita paruh baya yang sudah bekerja dengan Tasya selama kurang lebih tujuh tahun.

"Ke taman. Tadi kata dokter, boleh, kok, jalan-jalan ke taman rumah sakit." Ya dokter memang mengatakan kalau Mara boleh jalan-jalan keluar ruangan agar tidak bosan di kamar. Sebenarnya Mara sudah sehat, hanya ada beberapa luka kecil di beberapa bagian tubuhnya, tapi tidak berbahaya, tapi Tasya menginginkan putrinya dirawat lebih lama di rumah sakit.

"Kalau begitu, ayo kita ke taman. Mau jalan atau pake kursi roda?" ujar bu Ani.

"Mau jalan aja," jawab Mara. Keduanya lalu pergi ke taman, tentunya setelah meminta izin pada perawat tak lupa asisten Mara mengirim pesan pada Tasya kalau mereka akan pergi ke taman.

"Mara haus, Bu. Apa Bu Ani bawa air?" Mereka berdua sudah berada di taman rumah sakit, tidak terlalu banyak orang di sana.

"Ibu lupa bawa air, kalau begitu, Ibu ambil air dulu, ya. Jangan kemana-mana!"

Mara mengangguk mengerti, lagipula dia tidak mungkin pergi jauh dengan keadaannya yang seperti ini.

Cukup lama Mara menunggu asistennya kembali, entah kemana perginya perempuan paruh baya itu.

"Bu Ani! Bu Ani kemana?" Mara terus memanggil sang asisten, dia mencoba berdiri dan berjalan menggunakan tongkatnya.

"Bu Ani kok lama banget," gadis itu terus bergumam pelan sambil menelusuri jalan dihadapannya.

"Bu Ani!" Kedua sudut mata Mara mulai menitikkan bulir bening.

"Bu Ani!"

Brukkk

"Aduh!" Tubuh kecil itu terjatuh nenabrak tong sampai di hadapannya. "Sakit." Mara meringis menahan sakit saat bokongnya pertama kali mencium kerasnya beton.

"Hei! Kamu tidak apa-apa?" suara bariton seorang pria menghampiri Mara.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya lagi. Kemudian laki-laki yang menggunakan pakaian berwarna putih khas dokter itu terlihat membantu Mara bangun.

"Dimana orang tuamu?" Mara masih diam sambil menghirup aroma yang keluar dari tubuh pria yang sudah pasti berprofesi sebagai dokter tersebut. Pria itu sudah menduga jika Mara tidak bisa melihat.

Laki-laki itu kemudian membawa Mara duduk kembali di kursi taman. "Sayang, dimana ibu dan ayahmu? Kenapa kamu sendirian di sini?"

Mara masih bungkam, kini tangan kecilnya mencoba membelai wajah orang yang telah menolongnya. "Da-daddy!" ujar Mara lalu memeluk pria tersebut.

"Daddy!" Mara menangis sambil mendekap erat laki-laki di hadapannya. Sedangkan orang yang Mara peluk menegang mendengar ada anak kecil yang memanggilnya Daddy. Tapi dia membiarkan gadis cilik itu menangis di dada

bidangnya. Ada getaran aneh yang dia rasakan saat ini, perasaan yang sulit pria itu jabarkan.

"A-khirnya Da-ddy datang juga," ujar Mara terbata disela tangisannya.

Kini giliran laki-laki itu yang bungkam, tidak tahu harus berbicara apa. Dia ingin mengatakan kalau dia bukan ayah gadis ini, tapi dia tidak ingin melihatnya kembali menangis.

"Daddy datang untuk ketemu Mara, 'kan?" Putri sulung Tasya itu menguraikan pelukannya.

"Daddy?!"

Laki-laki itu menghela nafas, lalu memandang wajah cantik dihadapannya, "Sayang, Om bukan Daddy kamu."

Deg

Hati Mara tiba-tiba terasa sakit, airmatanya kembali turun, padahal ia yakin kalau orang ini adalah ayahnya.

"Hei! Jangan nangis, memangnya di mana orang tua kamu?" Pria itu mengusap airmata Mata. "Om bantu cari orang tuamu, ya?"

"Da-daddy!" Mara sangat yakin jika saat ini sang ayah ada di dekatnya.

"Kenapa kamu bilang kalau Om, Daddy kamu?"

"Karena Mommy selalu bilang, kalau wangi tubuh Daddy beraroma maskulin, Mommy sering memakai parfum seperti ini. Seperti yang Daddy pake sekarang. "

"Apa?!"

Chapter 13

"Kenapa kamu bilang kalau Om, Daddy kamu?" tanya pria itu, dia mengamati dengan seksama gadis kecil didepannya.

'Wajah anak ini tidak asing bagiku, siapa sebenarnya anak ini?' ujarnya dalam hati.

"Karena Mommy selalu bilang, kalau wangi tubuh Daddy beraroma maskulin, Mommy sering memakai parfum seperti ini. Seperti yang Daddy pake."

"Apa?!" Pria itu semakin bingung, mungkinkah ada orang yang memakai parfum seperti parfum yang ia gunakan?

"Memang siapa nama Daddy kamu?" orang itu semakin penasaran.

Saat hendak membuka mulutnya, Mara mendengar seseorang memanggil dirinya, "Mara!"

"Bu Ani."

Asisten Mara langsung menghampiri mereka berdua. "Ya Tuhan! Kamu ga apa-apa, Nak."

"Maafkan, Ibu. Tadi Ibu lama di toilet." Wanita itu langsung memeluk anak majikannya.

"Apa Anda orang tuanya?" tanya pria yang masih penasaran dengan sosok gadis kecil itu.

"Bukan. Saya pengasuhnya. Ibunya sedang bekerja," ujar Bibi.

"Saya tadi tak sengaja melihatnya terjatuh, lalu saya membantunya duduk." Laki-laki yang berprofesi sebagai dokter tersebut membelai wajah Mara. "Apa dia seperti ini dari kecil? Maksud saya ...," Dokter itu tidak melanjutkan ucapannya, dia takut salah ngomong.

"Iya. Mara tidak bisa melihat sejak bayi."

"Lalu orang tuanya? Tadi dia mencari ayahnya."

"Mereka sudah berpisah, dan Mara hanya tinggal dengan ibunya." Sebenarnya Ani tahu kehidupan Tasya yang sebenarnya, tahu kalau Mara anak di luar nikah, hanya dia tidak ingin mengatakan itu pada orang lain, apalagi orang yang baru kenal.

Pria itu mengangguk mengerti, "Kebetulan saya juga dokter mata. Saya ingin melihat kondisi Mara secara langsung."

Entah mengapa dia tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Mara.

"Kalau itu bukan urusan saya, Dok. Lagipula Mara sudah mempunyai dokter spesialis mata pribadi."

"Jadi, Om bukan Daddy?" Mara kembali membuka suaranya dengan mata berkaca-kaca.

"Bukan, Nak. Dokter ini bukan Daddy kamu," ujar Ani.

"Memang Daddy-nya Mara kemana?"

"Daddy Mara juga dokter, Om. Tapi dia selalu sibuk, ga pernah datang menemui Mara," lirih Mara.

Dokter itu langsung memeluk Mara, dia merasa kasihan pada gadis cilik yang mempunyai kulit putih itu, jiwa kebapakannya tiba-tiba muncul. Dia berjanji jika menikah dan mempunyai anak nanti, akan meluangkan banyak waktu untuk keluarganya agar anaknya tidak merasa sedih seperti Mara.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar keliling taman? Kebetulan Om lagi ga sibuk. Mara mau 'kan?" Dokter itu menatap Ani minta persetujuan. "Saya hanya ingin menemani Mara sebentar aja, Bu. Bolehkan? Ibu juga ikut dengan kami,"

Bu Ani mengangguk, "Baiklah, Dokter ...?"

"Rafa. Panggil saya Dokter Rafa aja, Bu. " Ya pria itu adalah Rafa, tepatnya Rafa Fabian Syah, ayah kandung Mara. Rumah sakit ini memang masih milik keluarga Rafa dan laki-laki itu bekerja di sini.

"Terimakasih, Dokter Rafa, udah mau menghibur Mara."

Rafa tersenyum, baru kali ini dia merasa bahagia bersama orang lain selain dengan keluarganya. Kebahagiaan yang pernah hilang sejak delapan tahun lalu.

"Ayo, kita jalan-jalan keliling taman." Rafa lalu menuntun Mara.

'Jadi, dia memang bukan Daddy. Namanya aja beda, Dokter Rafa. Kalau nama daddy 'kan, dokter Abi,' batin Mara. Ya, Tasya memang bilang kalau ayah Mara bernama Abi Dirgantara, wanita itu sengaja tidak memberitahu Mara siapa nama lengkap ayah kandungnya. Entahlah, hanya Tasya sendiri yang tahu alasannya.

"Ngomong-ngomong, kenapa Mara dirawat di rumah sakit ini?" kepo Rafa, mereka bertiga sedang berjalan mengelilingi taman, dengan Rafa yang terus menggenggam lengan kecil putri kandungnya yang tidak pernah ia ketahui.

"Kemarin Mara jatuh di sekolah, Om." Mara menghentikan langkahnya, lalu berkata, "Bolehkah, Mara manggil, Om dokter dengan sebutan Daddy?" ujar Mara penuh harap.

"Sayang. Om dokter ini bukan daddy Mara. Lagipula Mommy pasti tidak akan setuju."

"Makanya Bu Ani ga boleh bilang sama mommy. Hanya sampai daddy Mara datang, kok. Bolehkan, Om?"

Rafa menggaruk tengkuknya yang tak gatal, lalu mengangguk. "Boleh, kok. Panggil Om dengan sebutan Daddy, sepuas Mara."

"Thank you, Om." Mara langsung berhambur mendekap tubuh kokoh di hadapannya.

"Bu, ini kartu nama saya. Kalau Mara ingin bertemu saya, Bu Ani bisa menghubungi saya dinomor yang tertera disana." Rafa kemudian memberikan kartu namanya pada asisten Mara.

"Kamu udah makan?" tanya Rafa.

"Udah tadi sama Mommy." Memang sebelum pergi ke kantor, Tasya sarapan terlebih dahulu bersama putrinya.

"Mara cape, Daddy."

"Ya, udah. Om, eh Daddy antar kamu ke kamar." Rafa lalu mengantar Mara kembali ke kamarnya, saat tiba ruangan inap Mara, Tasya menghubunginya. Menanyakan kabar putrinya dan mengatakan kalau dia sebentar lagi akan datang.

"Daddy pergi dulu, ya. Besok Daddy akan kesini lagi. Besok kamu pulang 'kan?"

"Iya. Daddy ga nunggu Mommy dulu, bentar lagi Mommy datang."

Sebenarnya, Rafa juga penasaran dengan ibu Mara, hanya saja saat ini dirinya ada kerjaan. "Mungkin lain kali Daddy akan kenalan dengan mommy-mu. Sekarang Daddy harus pergi, karena Daddy ada kerjaan." Setelah berpamitan pada Mara, Rafa bergegas kembali keruangannya yang berada di lantai atas rumah sakit ini.

Tak lama kemudian Tasya datang, setelah bertemu kliennya, Tasya langsung kembali ke rumah sakit dimana putrinya di rawat.

"Kelihatannya Princess Mommy sedang bahagia, nih." Tasya lalu mengambil kursi kecil dan duduk di samping brankar Mara.

"Mommy!" Memang setelah bermain dengan Rafa, wajah Mara terlihat lebih senang.

"Apa kabar? Tadi kalian main ke taman?"

"Jauh lebih baik, Mom. Dan ya, tadi Mara dan Bu Ani main ke taman sama ...," Mara menggantungkan kalimatnya.

"Sama ...?" Tasya mengernyitkan dahi.

"Sama Om dokter, Mom. Tadi dia juga yang nolongin Mara pas jatuh." Mara tidak akan memberitahu ibunya kalau dia memanggil dokter itu dengan sebutan daddy.

"Om dokter?"

"Hemm. Dia baik banget mau nemenin Mara bermain di taman." Mara lalu bercerita dengan antusias apa yang mereka lalukan di taman bersama dokter tadi pada Tasya. Hati Tasya merasa sakit, mengingat sampai saat ini anaknya belum pernah mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya.

"Sayangnya Om dokter sibuk, jadi, ga bisa bertemu Mommy. Padahal dia bilang ingin bertemu dengan Mommy," ujar Mara kecewa.

"Oh, ya, Bu. Ini kartu nama dokter tadi, katanya kalau Mara pengen ketemu dia, bisa menghubunginya." Ani memberikan kartu nama Rafa pada Tasya.

Ibu satu anak itu membulatkan matanya sempurna saat membaca nama yang tertulis di ID Card dokter yang diceritakan sang putri.

'Dr. Rafa Fabian Syah D. Dokter Spesialis Mata'

"Rafa?!"

Chapter 14

Hari ini Mara sudah diperbolehkan pulang ke rumah, tapi gadis kecil itu masih harus beristirahat di rumahnya untuk beberapa hari kedepan. Sejak tadi pagi Mara sudah tidak sabar untuk pulang, hanya saja saat ini dia terlihat gusar karena seseorang yang berjanji akan menemuinya sebelum keluar dari rumah sakit belum tampak batang hidungnya.

Oh, ya, soal Mara yang sebenarnya sudah bertemu dengan ayah biologisnya secara tidak sengaja, mungkin untuk sekarang Tasya memutuskan untuk tidak memberitahu Mara maupun Rafa jika mereka adalah ayah dan anak. Alasan pertama karena Tasya takut Rafa tidak mau mengakui anaknya, mengingat perkataan laki-laki itu sebelum mereka berpisah, alasan kedua karena ayah kandung Mara itu akan segera menikah beberapa bulan lagi, Tasya hanya takut jika Rafa mengetahui kalau Mara anaknya akan berakibat pada hubungan Rafa dan Cantika. Dan Tasya tidak mau disalahkan. Intinya ibu satu anak itu tidak ingin terjadi hal buruk pada putrinya. Untuk sementara waktu, biarkan Rafa tidak tahu kalau Mara adalah putrinya.

"Bu Ani, bukankah Bu Ani punya nomor dokter Rafa? Bolehkan Mara menghubunginya sebelum kita pulang?" ujar Mara. Tasya dan asistennya itu sedang merapikan barang-barang Mara agar tidak ada yang tertinggal.

Tasya menghela nafas, ia memang tidak akan melarang Mara bertemu dengan Rafa, awalnya dia akan pergi jika Rafa datang menemui putri mereka, biarlah dia yang akan mengalah.

"Sayang, mungkin dokter Rafa sedang sibuk, makanya dia tidak jadi datang. Kamu tau 'kan, pekerjaan jadi dokter itu bagaimana?" Tasya datang menghampiri Mara yang sedang duduk di sofa panjang yang ada ruangan itu.

"Mara kesal sama dokter Rafa. Dia kaya Daddy yang selalu sibuk. Mara masuk rumah sakit aja, dia ga datang jengukin Mara," bocah kecil itu mengungkapkan isi hatinya.

'*Maafin Mommy, Nak. Mommy belum bisa jujur sama Mara kalau dokter Rafa itu Daddy-nya Mara,*' batin Tasya.

"Ayo kita pulang, Mom. Mommy benar, mungkin dokter Rafa memang sibuk," ujar Mara. "Tapi nanti boleh 'kan, kalau Mara menghubungi dokter Rafa?"

"Boleh. Kenapa Mara ingin bertemu dengan dokter Rafa lagi?" tanya Tasya was was.

"Ga tau. Mara ingin aja ketemu dokter Rafa lagi, Mara merasa nyaman kalo dekat dengan dia."

Apakah ini yang dinamakan ikatan batin, Mara merasa nyaman berada di samping ayahnya?

"Selamat siang semuanya," ujar seseorang datang dari luar mengalihakan perhatian ibu dan anak tersebut. Wajah mungil yang tadinya sempat murung terlihat bahagia mendengar suara yang tak asing baginya.

"*Hello, Princess, how are you?*" Orang itu mendekati Tasya dan Mara.

"Om Dimas?!" seru Mara. "Om kapan datang?" Mara mengangkat kedua tangannya ingin memeluk Dimas.

"Tadi malam, maaf, ya, Om baru datang sekarang. Apa kabar?" Dimas langsung mengangkat tubuh mungil gadis kecil itu.

"Mara sudah sehat. Om mau jemput Mara, kan?"

"Iya, Om akan antar kalian pulang."

Mara langsung memeluk leher Dimas, menyandarkan kepalanya pada bahu kokoh laki-laki itu. Tasya bernafas lega, setidaknya kehadiran Dimas mengalihkan pikiran Mara pada Rafa. Dia sangat bersyukur Dimas datang tepat waktu.

Sementara itu, tanpa mereka bertiga sadari, seorang pria berdiri memperhatikan mereka dengan tatapan yang sulit diartikan. Awalnya ia ingin masuk ke dalam ruangan Mara untuk menepati janjinya kemarin pada bocah cilik itu. Tadi ada pasien yang sangat membutuhkan bantuannya sehingga dia telat menemui Mara.

Melihat Mara berada dalam gendongan pria dewasa, membuatnya berpikir jika pria tersebut ayah kandung Mara, karena gadis itu tampak begitu bahagia dalam dekapan laki-laki yang dia perkirakan seusia dirinya. Dia juga melihat wanita yang sudah pasti ibu kandung Mara, hanya dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah wanita tersebut.

"Sepertinya itu Daddy-nya Mara udah datang, jadi, aku tidak usah menemuinya," ujar Rafa, kemudian kembali melangkahkan kakinya menjauh dari ruang inap Mara dengan sebuah boneka beruang ditangannya. Dia tidak ingin mengganggu kebahagiaan keluarga kecil tersebut.

Ya, pria itu adalah Rafa. Dia sama sekali tidak lupa jika hari ini Mara akan keluar dari rumah sakit. Hanya saja tadi Rafa ada kerjaan mendadak, ada seorang pasien yang harus segera di operasi.

"Demi anak, pasti orang tua Mara terlihat akur," gumam Rafa. Teringat perkataan asisten Mara kemarin yang mengatakan jika ayah dan ibu Mara sudah berpisah, Rafa jadi berpikir mungkin kedua pasangan itu harus terlihat akur didepan anak mereka.

"Semoga mereka bisa bersama, kasihan Mara. Terlihat kalau anak itu sangat merindukan kasih sayang ayahnya." Doa Rafa tulus, entahlah, mungkin karena Rafa pernah merasakan bagaimana besar tanpa seorang ayah disampingnya membuat dia berharap kedua orang tua Mara mau kembali bersama demi anak mereka.

MQ

Chapter 15

“Apa kamu akan tinggal di Indonesia?" tanya Tasya pada Dimas, saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga rumah David. Sedangkan Mara berada di kamarnya untuk istirahat.

"Sebenarnya aku ingin tinggal disini, hanya kerjaanku di Jerman tidak bisa ditinggalkan. Tapi kamu tenang aja, aku akan sering mengunjungi kalian." Dimas menatap Tasya lekat.

"Aku bisa tinggal disini selamanya jika kamu mau menikah denganku, Sya," ujar Dimas membuat Tasya memalingkan wajahnya kearah lain.

"Maaf, kalau soal itu, kamu tau sendiri jawabanku." Sebenarnya Tasya merasa tidak enak hati setiap kali menolak ajakan Dimas untuk menikah dengannya.

Dimas tersenyum getir, entah apa kekurangannya sehingga Tasya tidak pernah tertarik padanya. "Apa sampai saat ini kamu masih mencintai laki-laki itu?"

"Apa?!"

"Ayah kandung Mara. Apa kamu masih mencintainya?"

Tasya terdiam, nyatanya memang benar, sampai saat ini dia masih belum bisa move on dari Rafa. Diamnya Tasya membuat Dimas yakin kalau perempuan yang sudah lama ia taksir masih mencintai ayah Mara.

"Enggak," elak Tasya. "Dia akan segera menikah," lanjutnya.

"Dia sudah mendapatkan wanita pilihannya. Sekarang aku sudah melupakan dia. Tapi untuk membuka hati untuk pria lain .., belum aku pikirkan."

'Aku akan tunggu sampai waktunya kamu membuka hatimu untukku, Sya,' Dimas sudah bertekad tidak akan berhenti mengejar Tasya, dia juga tidak ingin menikah dengan wanita lain selain Tasya anak dari bos ayahnya itu.

"Kamu sudah bertemu dengannya?" kepo Dimas.

Tasya mengangguk, "Bahkan aku hadir dipesta pertunangan dia."

Terpancar jelas kesedihan diwajah wanita berusia dua puluh enam tahun tersebut.

"Apa dia sudah tau keberadaan Mara?"

"Belum. Aku tidak ingin merusak hubungan mereka dengan memberitahu kehadiran Mara. Aku tidak mau mereka berbuat sesuatu pada anakku, Dim." Tasya memejamkan matanya, setiap ingat kenyataan bahwa Rafa akan segera menikah, ingin rasanya memaki pria itu, tapi Tasya sadar, dari dulu hanya ia yang mencintai Abi junior, tidak dengan laki-laki itu.

"Bagaimana kalau seandainya, ayah Mara maupun istrinya mau menerima Mara diantara mereka? Apa kamu akan membiarkan Mara tinggal dengan mereka?" ucapan Dimas berhasil menyentil hati Tasya, dia tidak pernah berpikiran seperti itu. Benar. Bagaimana kalau Rafa ingin mengambil Mara darinya?

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan dia mengambil putriku. Kamu tau sendiri kalau Mara itu hidupku, aku tidak mungkin hidup tanpa Mara," ujar Tasya sedikit emosi.

"Izinkan aku melindungi kalian berdua, Sya. Aku janji akan selalu berada disampingmu." Dimas ingin menggenggam tangan Tasya, tapi wanita itu menepisnya.

"Terimakasih. Kamu selalu ada untuk kami berdua," Tasya tersenyum tipis. "Ngomong-ngomong, sampai kapan

kamu berada di tanah air?" Tasya mengalihkan pembicaraan agar tidak canggung.

"Mungkin aku akan tinggal selama dua minggu kedepan, aku masih kangen sama kalian." Dimas menghela nafas kasar, ingin sekali ia memindahkan perusahaannya ke Indonesia, tapi itu tidak mudah. Perusahaan yang ia dirikan dengan susah payah dari nol, sekarang perusahaan itu sudah setara dengan perusahaan asing lainnya.

"Bagaimana kalau hari minggu besok kita jalan-jalan bertiga?" ajak Dimas. Awalnya Tasya ingin menolak, tapi dia merasa tidak enak hati. Akhirnya Tasya mau pergi dengan Dimas hari libur nanti.

"Kalau keadaan Mara semakin membaik, kita jalan-jalan."

"Terimakasih, Sya," ujar Dimas.

"Untuk?"

"Karena kali ini kamu tidak menolak permintaanku."

xxxxx

Mara sudah kembali ke sekolah seperti biasa, keadaannya sudah sehat, hanya bekas luka di tangan yang masih tersisa saat ini. Sejak semalam gadis berusia tujuh tahun itu, begitu senang karena ini hari sabtu, itu artinya besok ia akan pergi jalan-jalan bersama Dimas sesuai janji laki-laki itu.

"Anak-anak, hari ini kita belajar di luar kelas, kita akan belajar di halaman sekolah," ucap Bu Fiza pada muridnya.

"Hore!" seru Mara dan teman-temannya.

"Memang tema belajar kita hari ini apa, Bu guru?" tanya seorang siswa.

"Nanti akan ada dokter yang akan mengajari kalian langsung tentang kebersihan, kita juga diperbolehkan bertanya pada mereka. Sebentar lagi para dokter tersebut akan tiba disekolah kita. Sekarang kita siap-siap dulu. Ingat! Kalian jangan nakal dan harus bersikap sopan pada semua orang. Kalian mengerti?" ujar Bu Fiza.

"Mengerti Bu guru!" jawab para siswa Sekolah Luar Biasa Jakarta serentak.

"Bagus. Ayo sekarang kita keluar."

Setelah menjelaskan apa yang akan dilakukan dalam acara ini. Bu Fiza membawa anak-anak didiknya keluar kelas untuk bergabung bersama siswa yang lain.

Memang siang ini sekolah Mara kedatangan para dokter dari sebuah rumah sakit, tepatnya rumah sakit milik keluarga Rafa, donatur terbesar di sekolah ini. Tujuannya ingin berbagi ilmu dengan anak-anak istimewa di sini juga memberi mereka berbagai macam hadiah, tentunya hadiah tidak akan diberikan secara cuma-cuma, nanti akan ada permainan dan perlombaan untuk semua siswa.

Baik Fabian maupun Rafa ikut serta berpartisipasi dalam acara ini, karena memang mereka rutin mengadakan kegiatan tersebut.

Sejak tiba di sekolah sebenarnya Fabian ingin segera menemui putri Tasya, dia sudah tahu siapa dan dimana kelas anak itu, hanya saja ada beberapa kegiatan yang harus dia kerjakan terlebih dahulu.

Fabian tersenyum hangat melihat gadis kecil yang tengah duduk disebuh kursi, pria paruh baya itu lalu menghampirinya. "Hallo, Mara. Apa kabar?" tanya Fabian kemudian duduk di samping Mara. Kebetulan Mara sedang duduk sendiri.

Hati Mara menghangat saat ia merasakan sebuah tangan besar mengusap surainya.

"Kamu Tamara 'kan?" tanya Fabian. Pria itu mengamati setiap jengkal wajah Mara. Gadis kecil dihadapannya ini memang mirip dengan putri sahabatnya, Tasya. Hanya beberapa bagian yang sudah pasti mirip ayahnya.

'Aku seperti melihat Fani saat masih kecil pada diri Mara, tapi sepertinya itu hanya perasaanku saja,' batin Fabian setelah melihat cucu David tersebut lebih dekat.

"Iya, Dokter. Kalau nama Dokter siapa?" tanya Mara.

"Sebenarnya, saya ini sahabat kakek kamu. Panggil aja Opa Bian," ujar Fabian.

"Opa?!" Mata Mara berkaca-kaca, selain tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah, ia juga tidak pernah merasakan kasih sayang kakek dan neneknya, karena orang tua Tasya sudah meninggal dunia

"Iya, Sayang. Panggil Opa Bian." Fabian langsung memeluk Mara.

"Apa Opa akan sering main ke rumah Mara?"

"Ya, itu pasti. Kalau Opa tidak sibuk, Opa janji akan bermain ke rumahmu." Keduanya terlihat akrab meski baru bertemu, kemudian Fabian mengajak Mara ikut bergabung bersama teman-temannya. Mara sudah bercerita bahwa dia baru keluar dari rumah sakit.

Dari kejauhan Rafa terus memperhatikan ayahnya yang begitu dekat dengan salah satu murid disekolah ini. Oh, ya, Rafa belum tahu kalau Mara juga bersekolah di sini.

"Ayah!" Rafa menghampiri Fabian dan Mara yang sedang bermain dengan yang lain.

Fabian hanya tersenyum pada putra sulungnya kemudian melanjutkan aktivitasnya membantu Mara mewarnai gambar.

"Dokter Rafa?" seru Mara saat mencium aroma tubuh yang begitu ia kenal. "Dokter ada disini juga?" Mara lalu mengambil tongkatnya kemudian bangun.

"Mara! Kamu sekolah disini juga?" ujar Rafa. Dia memperhatikan Fabian dan Mara bergantian. Kenapa keduanya bisa begitu akrab.

"Iya, Dokter. Ini sekolah Mara."

"Kamu kenal Mara, Bi?" tanya Fabian.

"Mara pernah di rawat rumah sakit kita, Yah. Kita pernah bertemu disana," ucap Rafa.

"Kamu juga tau, Mara anak siapa?"

MQ

Chapter 16

"Kamu juga tau, Mara anak siapa?"

Rafa mengangguk. "Aku pernah melihat orang tuanya waktu di rumah sakit."

'Jadi, Abi sudah tau kalau Mara anak Tasya? Syukurlah,' ujar Fabian dalam hati. Dia tidak melanjutkan pertanyaannya, karena Fabian pikir putranya itu sudah tahu kalau Mara anak kandung Tasya.

"Bukankah Mara anak yang cantik?" Fabian tak henti-hentinya mengagumi wajah cantik Mara.

"Ayah benar. Mara memang cantik, dan pintar." Rafa membenarkan ucapan sang ayah, karena memang itu kenyataan, gadis ini yang paling cantik di anatara teman-temannya.

"Dokter Rafa, kenapa Dokter tidak datang ke kamarku sebelum aku keluar dari rumah sakit waktu itu?" Mara membuka suaranya. Meski tidak bisa melihat, Mara bisa tahu kehadiran Rafa dari aroma tubuh pria yang mempunyai tinggi badan 180cm itu.

"Maafkan Om, ya. Waktu itu Om ada kerjaan, jadi ga bisa pamitan sama Mara." Rafa lalu berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Mara. Lalu mengusap pucuk rambutnya.

"Kalian terlihat begitu dekat," Fabian mengira kalau Rafa sudah mengetahui jika Mara adalah putri kandung Tasya, mungkin itu sebabnya Rafa menyayangi keponakannya. "Ayah pergi dulu, ya. Maaf cantik, Opa harus pergi, ada Dokter Rafa yang akan menjagamu."

Kini, Fabian meninggalkan putranya dengan Mara. Duda beranak dua itu akan mengajak bermain anak-anak yang lain.

"Sekali lagi Om minta maaf, ya. Karena waktu itu Om ga sempat pamitan sama Mara." Rafa melihat wajah Mara lebih bersinar dari terakhir kali mereka bertemu.

"Ga apa-apa, Dad. Mara ngerti kok, kalau Daddy sibuk. Jadi, Mara ga akan marah pada Daddy."

Rafa sempat kaget saat Mara kembali memanggilnya Daddy, dia pikir karena waktu itu sempat melihat Mara digendong oleh ayahnya, gadis cilik itu tidak akan memanggilnya lagi dengan sebutan Daddy. Dan lagi, Mara hanya akan memanggil Rafa dengan sebutan Daddy jika mereka sedang berdua saja.

"Ayo, sekarang Daddy akan membantumu menyelesaikan gambarnya."

"Daddy, Mara ingin sekali melihat warna-warna. Mara sudah hapal nama-nama mereka, hanya Mara tidak bisa melihat keindahan warna tersebut," lirih Mara. Memang kadang Mara berkeinginan bisa melihat seperti orang lain.

"Nanti Daddy coba berbicara dengan kedua orang tuamu, ya. Semoga Daddy bisa membantu Mara untuk melihat." Baru kali ini Rafa merasakan sangat dekat dengan pasiennya, katakanlah begitu, Mara ini pasien Rafa. Selama ini memang dia sering mengobati orang-orang yang menderita gangguan pada penglihatannya, hanya saja, untuk kasus seperti Mara, yakni, tidak bisa melihat sejak lahir, baru beberapa kali saja Rafa menanganinya.

"Apa Mara bisa akan bisa melihat?"

"Tentu. Dengan izin Yang Maha Kuasa, semuanya bisa terjadi. Dan Mara bisa melihat." Rafa mencoba menghibur Mara. Meski tidak yakin 100%, tapi dia akan berusaha membantu kesembuhan Mara.

×××××

"Mara biasanya dijemput oleh siapa?" tanya Rafa. Acara hari ini sudah selesai, para dokter juga sudah kembali ke rumah sakit termasuk Fabian. Tinggal Rafa yang masih berada di sekolah.

"Di jemput bibi sama pak sopir," jawab Mara. Gadis itu sudah tidak sabar menceritakan pengalamannya hari ini pada sang mommy.

"Kalau mommy Mara ga jemput?" Rafa ingin sekali menemui wanita itu, dia ingin menanyakan riwayat kesehatan Mara selama ini.

Mara menggeleng, "Mommy memang jarang jemput Mara, kalau Mommy ga sibuk, baru dia akan jemput Mara di sekolah."

Rafa mengangguk paham. "Lain kali Daddy akan main ke rumah Mara, bolehkan? Daddy ingin bertemu sama mommy Mara."

"Boleh banget, Dad. Nanti Mara bilang sama Mommy, kalau Daddy akan main ke rumah." Entah mengapa Rafa merasa jadi semakin dekat dengan bocah yang baru ia temui beberapa hari itu. Seperti mempunyai ikatan batin antara mereka berdua.

"Oke. Kalau begitu, Daddy kembali ke rumah sakit dulu, ya." Rafa mencium pucuk kepala Mara.

"Sampai jumpa Princess."

Mara memejamkan mata, ada rasa berbeda saat ia berada di dekat Rafa dan Dimas. Jika bersama Dimas, dia hanya merasa senang, berbeda jika berada di dekat pria yang berprofesi sebagai dokter itu, ada rasa nyaman yang sulit Mara ungkapkan.

×××××

Saat ibunya pulang ke rumah, Mara langsung bercerita kegiatan di sekolah hari ini. Dia begitu antusias menceritakan setiap detail apa yang mereka lalukan di sekolah tadi.

"Tadi dokter Rafa bilang, dia akan main ke rumah kita, Mom," ujar Mara setelah selesai bercerita.

Tasya mencoba untuk tenang, "Oh, ya. Kapan?" Jika Rafa akan datang kerumahnya, Tasya berencana mencari alasan agar tidak bertemu dengan pria itu di sini. Dia tidak akan melarang Rafa bertemu putri mereka.

"Ga tau, nanti dokter Rafa akan bilang kalau mau kesini. Bolehkan?"

"Boleh, kalau dia tidak keberatan. Soalnya dia 'kan sibuk, di tambah dia harus menyiapkan pesta pernikahannya."

Mara kaget mendengar 'Daddy-nya' akan menikah. "Mommy kok tau, dokter Rafa mau menikah?"

"Siapa yang ga kenal sama anak pemilik rumah sakit terkenal di Jakarta. Beritanya sudah menyebar kemana-mana." Apa yang dikatakan Tasya memang benar adanya, berita pernikahan Rafa dan Cantika sudah menyebar di berbagai media online maupun pertelevisian sejak lama.

Mara mengangguk paham, "Apa ada berita tentang Daddy?"

Uhuk!

Tasya kaget mendengar pertanyaan spontan putrinya. "Maksud Mara?"

"Dokter Rafa 'kan sering masuk berita, apa Daddy juga sering masuk berita?" Mara pikir, semua dokter akan diberitakan oleh media seperti Rafa, termasuk ayahnya.

"Daddy Mara ga pernah masuk berita, dia berbeda dengan dokter Rafa," Tasya terpaksa mengucapkan dusta.

"Sebenarnya, Daddy itu sayang ga, sih, sama kita?" Mara sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Daddy Mara sayang banget sana Mara, dia janji akan segera datang menemui kita, Nak." Airmata Tasya sudah tidak dapat di bendung lagi. Dia membawa tubuh mungil sang putri dalam dekapannya.

'Maafkan Mommy, Sayang.'

MQ

Chapter 17

Hari minggu seperti ini seharusnya menjadi hari untuk Rafa beristirahat setelah hampir seminggu bekerja. Tapi apalah daya, hari ini, bahkan sejak semalam Cantika terus mengingatkan pria itu agar tidak lupa jika hari ini mereka harus pergi mencoba gaun pernikahan keduanya. Oh, ya, pernikahan Rafa dan tunangannya akan di laksanakan beberapa minggu lagi. Rafa menyerahkan semua urusan persiapan resepsi pernikahannya pada Cantika, dia hanya mengeluarkan modal, tentang konsep dan segala tètèk bengeknya, Rafa mempercayakan pada calon istrinya.

"Bagaimana, Sayang. Bagus 'kan gaunnya?" ujar Cantika, saat ini kedua pasangan tersebut sudah berada butik pilihan wanita yang juga berprofesi sebagai dokter itu. Cantika sedang mencoba gaun yang akan ia kenakan di acara resepsi nanti, dia hanya ingin memastikan semuanya sempurna. Cantika tidak ingin ada yang kurang di hari bersejarah dalam hidupnya nanti.

"Hemm," gumam Rafa. Tiba-tiba dirinya teringat pada Tasya, mantan adik tirinya. Dia malah membayangkan kalau saat ini mereka berdua tengah memilih gaun pernikahan mereka. Rafa segera menepis bayangan itu. Dia akan menikah dengan Cantika bukan dengan gadis rese itu, batin Rafa.

"Kamu kenapa sih, Raf. Kok dari tadi diam terus," Cantika sedikit kesal, sejak berangkat tadi pagi, Rafa kelihatan lesu tidak bersemangat.

"Hah? Enggak, aku hanya sedikit tidak enak badan aja," alibi Rafa. Memang sejak semalam dia terus kepikiran Mara,

dia sudah jatuh cinta pada anak itu, jatuh cinta dalam artian: menyayangi gadis kecil itu seperti putri kandungnya sendiri. Rafa ingin sekali membantu kesembuhan Mara.

"Sepertinya kamu memang sedang tidak enak badan, bagaimana kalau kita makan siang terlebih dahulu baru pulang ke rumah?"

Rafa mengangguk pasrah, "Oke. Kamu mau makan apa?"

"Kita cari restoran yang dekat sini aja." Padahal Cantika masih ingin berduaan dengan tunangannya, tapi melihat Rafa yang sedang lelah, membuatnya mengalah.

"Baiklah, aku tunggu kamu di mobil." Laki-laki itu berjalan gontai keluar dari butik. Seharusnya dia bahagia karena sebentar lagi akan segera menikah, tapi sejak bertemu kembali dengan Tasya, jujur hati Rafa mulai goyah dengan keputusannya untuk menikah dengan Cantika.

"Kenapa sih, tuh orang. Aneh banget," gerutu wanita yang berusia empat tahun lebih tua dari Rafa.

Setelah selesai mengganti pakaiannya, Cantika segera menyusul calon suaminya tersebut.

×××××

Sementara itu dilain tempat. Tasya sedang menemani putrinya bermain di Dunia Fantasi Ancol bersama Dimas, sesuai janjinya beberapa hari lalu, hari ini Dimas membawa Tasya dan Mara ke Dufan (Dunia Fantasi) menghabiskan hari libur mereka. Meski tidak bisa melihat keindahan tempat wisata tersebut, Mara tetap merasa happy karena bisa menaiki berbagai wahana permainan yang ada di sana bersama Tasya tentunya. Dengan segala kekurangannya Mara masih bisa menikmati aneka permainan di salah satu tempat wisata yang berada di Ibukota tersebut.

"Mara senang?" tanya Dimas. Mereka bertiga sedang istirahat untuk makan siang, rencanya setelah mengisi perut, mereka akan kembali bermain sampai sore.

"Senang banget, Om. Makasih, ya," ucap Mara.

"Makasih, Dim. Kamu udah ngajak jalan-jalan," Tasya ikut bahagia jika putrinya bahagia.

"Sama-sama. Selama aku di Indonesia, maukah kalian keluar bersamaku setiap weekend?"

"Mau!" seru Mara. Dimas langsung mengacak rambutnya gemas. Sedangkan Tasya tidak bisa menolak keinginan putri semata wayangnya itu.

"Baiklah, minggu depan kita jalan-jalan lagi, tapi ketempat yang berbeda," ujar Dimas.

"Asyiik. Kenapa Om Dimas ga tinggal di Indonesia aja sama kita?" tanya Mara polos.

"Kerjaan Om 'kan ada di Jerman. Kecuali Om nikah sama mommy Tasya, Om pasti akan tinggal dengan kalian," jawab Dimas asal. Dia menunggu reaksi dua perempuan beda generasi itu. Tasya terlihat menghela nafasnya, sedangkan Mara terlihat sedang berpikir.

"Aku setuju kalau Om nikah sama Mommy," ujar Mara, Tasya menatap anaknya, baru kali ini gadis itu setuju dengan ucapan Dimas. Biasanya dia akan menolak jika Dimas membicarakan pernikahan dengan Tasya.

"Benarkah?" Senyum di bibir pria keturunan Indonesia-Jerman itu merekah, Dimas merasa bahagia mendapat lampu hijau dari Mara.

Mara mengangguk, Tasya pernah bilang, jika ia dan ayah Mara sudah bercerai, itu sebabnya kenapa mereka tidak bisa hidup bersama bertiga. Mara mulai mengerti tentang pernikahan dan perceraian, orang tua temannya juga ada

yang sudah bercerai, mereka jadi tidak bisa hidup bersama kembali. Dan kedua orang tua temannya itu juga sudah menikah lagi dan hidup dengan pasang masing-masing, tapi teman Mara itu masih tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

"Kalau Mommy mau, Mommy boleh kok, nikah lagi dengan Om Dimas." Mara menggenggam tangan ibunya, "Mara memang ingin bertemu dengan Daddy, tapi jika Mommy dan Daddy sudah bercerai dan kalian ga bisa hidup bersama lagi, Mara ikhlas kalau Mommy mau menikah lagi seperti papah dan mamahnya Agnes teman Mara. Papah dan mamahnya Agnes juga menikah lagi setelah mereka bercerai. Itu yang Agnes ceritaiin ke Mara."

Tasya langsung mendekap tubuh putrinya, tak menyangka Mara mempunyai pemikiran dewasa seperti itu, "Maafin Mommy yang tidak sempurna ini, Nak."

Dimas jadi merasa bersalah pada Tasya, dia seolah-olah memaksa wanita itu untuk mau menerima perasaannya. "Bagaimana kalau kita lanjutkan permainannya," ujar Dimas, saat ini dia tidak akan malanjutkan pembahasan tentang pernikahan, takut Tasya marah padanya, tapi ada satu hal yang membuatnya bahagia, restu dari Mara. Gadis itu sudah memberinya lampu hijau untuk menjadi suami mommynya, itu yang terpenting bagi Dimas.

"Ayo, Om. Sekarang Mara mau naik komedi putar." Mara menguraikan pelukan ibunya, "come on, Mom. Sebelum sore."

"Mara aktif banget sih." Tasya mencubit pipi anaknya gemas. "Ayo kita main lagi." Dia lalu menuntun putrinya. Tapi sebelum keduanya pergi Dimas membisikkan sesuatu padanya.

"Mara udah memberikan restu buat kita." Laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan, lalu mengambil alih tangan Mara dan menuntunnya keluar restoran meninggal Tasya yang masih diam mendengar ucapannya.

'Apakah sekarang saatnya aku membuka hatiku untuk Dimas?'

MQ

Chapter 18

Hari yang dinantikan Mara telah tiba, ini kali pertama ia ikut lomba bermain piano di Indonesia. Dulu, waktu masih tinggal di Jerman, Mara pernah ikut perlombaan beberapa kali mewakili sekolahnya.

Acara perlombaan ini diadakan di sebuah gedung tak jauh dari sekolah Mara. Banyak anak-anak istimewa yang ikut dalam ajang yang diselenggarakan langsung oleh Gubernur DKI tersebut. Ada banyak jenis perlombaan yang dilombakan di ajang ini selain lomba bermain piano. Semua peserta yang ikut dalam acara ini hanya anak-anak berkebutuhan khusus, karena memang ajang ini khusus untuk mereka. Bukan nominal hadiah yang anak-anak inginkan, tapi mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka pada semua orang. Bahwa, meski terlahir tidak sempurna, mereka mempunyai keahlian di bidang tertentu, contohnya bermain alat musik, menjahit, bernyanyi dan lain sebagainya.

Tasya dan Dimas datang berdua untuk melihat princess mereka tampil. Tasya selalu berpesan pada putrinya, meski nanti Mara tidak memenangkan juara dalam perlombaan, Mara tidak boleh bersedih, menang kalah itu hal biasa terjadi dalam pertandingan atau kompetisi apa pun, yang terpenting kita sudah menunjukkan kemampuan kita pada dunia.

"Peserta selanjutnya adalah siswi dari SLB Jakarta Selatan. Tamara Falisha Kamil," ujar pembawa acara lalu diiringi tepuk tangan dari para tamu yang hadir.

Seorang petugas membawa Mara naik ke atas panggung dan membantunya duduk. Anak itu terlihat begitu tenang.

"Kamu sudah siap?" tanya sang pembawa acara. Mara mengangguk yakin.

Setelah mendapatkan aba-aba, jari mungil gadis berusia tujuh tahun itu mulai menekan-nekan tuts pada papan piano. Sebuah lagu ciptaan penyanyi papan atas Indonesia, Melly Goeslaw, yang berjudul Bunda, menjadi pilihan Mara kali ini. Suara merdu diiringi alunan piano menggema disudut ruangan megah tersebut. Mara memainkan pianonya dengan apik.

"Oh, Bunda. Ada dan tiada dirimu 'kan selalu ..., ada di dalam hatiku ...."

Para tamu, juri dan semua orang yang ada di ruangan itu kembali bertepuk tangan setelah Mara selesai bernyanyi. Bahkan ada yang sampai menitikkan airmata haru mendengar suara indah gadis kecil itu. Mara benar-benar telah menghipnotis semua orang dengan kelebihannya.

"Mara memang anak yang hebat," ujar Dimas pada Tasya yang duduk di sampingnya. "Aku yakin, dia pasti menang."

Tasya hanya tersenyum sambil membersihkan sisa airmatanya dengan tissue. Dia menangis bahagia melihat anaknya berada di tempat ini bersama anak-anak hebat lainnya. Apalagi di saksikan sendiri oleh orang nomor satu di ibukota.

Rafa dan Cantika juga turut hadir diacara ini, karena rumah sakit milik Fabian juga menjadi salah satu sponsor dalam ajang tahunan tersebut. Baik Rafa maupun Tasya belum menyadari kehadiran satu sama lain, karena kebetulan mereka dudu berjauhan.

Tiba saatnya juri mengumumkan hasil pemenang juara satu, dua dan tiga. Nama-nama para pemenang pun disebutkan satu-satu. Kini giliran pengumuman pemenang lomba bermain piano.

"Untuk juara tiga dalam lomba piano, diraih oleh Ananda ..., Faruq Faizal Haq dari SLB Kemayoran," ujar MC.

"Dan untuk juara pertamanya diraih oleh ..., Tamara Falisha Kamil dari SLB Jakarta Selatan."

Suara riuh tepuk tangan kembali terdengar mengiringi langkah kecil Mara menaiki pangggung untuk menerima hadiah. Bu Fiza yang menuntun Mara selaku wali kelasnya.

"Sedangkan untuk juara kedua diraih oleh Ananda Haris Wirayudha dari SLB Jakarta Selatan juga."

"Dengan segala hormat, kami persilahkan kepada Bapak Gubernur DKI untuk naik ke atas panggung memberikan hadiah kepada para pemenang."

Rafa segera menghampiri Mara di atas panggung setelah gadis kecil itu menerima hadiah, dia ingin mengucapkan langsung pada Mara atas kemenangan bocah kelas 2 SD tersebut. Sayangnya Fabian tidak bisa hadir disini karena ada urusan di luar kota.

"Selamat ya, Sayang. Kamu memang hebat," ujar Rafa lalu memberi Mara sebuket bunga mawar yang telah Rafa siapkan. Pria itu memang tahu dari sekolah jika hari ini Mara akan ikut lomba.

“Terimakasih, Dokter Rafa,” ujar Mara. Gadis kecil itu terlihat begitu bahagia.

Awalnya Tasya ingin menghampiri putrinya juga, tapi dia urungkan karena melihat Rafa terlebih dahulu menemui putri mereka.

"Kenapa?" tanya Dimas melihat Tasya kembali duduk. "Ayo kita samperin Mara."

Tapi sebelum mereka naik ke atas panggung, teriakan Mara mengalihkan keduanya.

"Mommy!" seru Mara. Tasya menoleh saat sang putri memanggilnya. Saat ini Mara berjalan di samping bu Fiza dan Rafa.

Tasya dapat melihat dengan jelas wajah terkejut mantan kakak tirinya. Pria itu menatap Tasya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Itu bu Tasya, mommy_nya Mara," ujar bu Fiza membuat Rafa semakin terkejut.

"Selamat ya *Princess, you're the best."* Dimas langsung mengangkat tubuh Mara. Sedangkan Tasya masih diam seribu bahasa, sesekali mencuri pandang menatap Rafa.

'Jadi, Tasya ibu kandung Mara? Lalu dia ...,' Rafa memperhatikan Mara dan Dimas bergantian, dia masih berpikir kalau laki-laki di hadapannya adalah ayah Mara.

"Mommy mana?" Mara mencari ibunya. Kemudian Dimas menurunkan tubuh Mara di samping Tasya.

"Mommy disini, Nak." Tasya langsung memeluk putrinya.

"Mommy ada dokter Rafa, dia ingin ketemu sama Mommy," ujar Mara.

"Dokter ini Mommy Mara. Tapi Mommy udah kenal sama dokter, dia sering liat berita dokter Rafa di media online." Mara mencari tangan Rafa, bermaksud memperkenalkan sang ibu pada dokter kesayangannya.

"Benarkah?" Rafa tidak tahu apa yang dikatakan Tasya pada putrinya, mendengar cerita Mara, Rafa yakin, Tasya tahu kalau dia sering bertemu dengan gadis kecil itu.

Satu fakta yang membuat Rafa sangat terkejut, ternyata Tasya sudah punya anak. Yang jadi pertanyaan Rafa, kenapa Tasya sampai bercerai dengan ayahnya Mara?

"Sedang bertemu dengan Anda, Dokter." Tasya mengulurkan tangan di sambut baik oleh Rafa.

"Senang bertemu Anda juga, Nyonya." Ok. Keduanya benar-benar pintar berakting dengan baik, mereka berdua berkenalan seakan tidak kenal satu sama lainnya.

"Untuk merayakan kemenangan Princess kita, bagaimana kalau sekarang kita makan-makan?" usul Dimas. Rafa menelisik penampilan laki-laki yang ia tebak sebagai ayah kandung Mara itu. Kenapa Mara tidak mirip dengan laki-laki ini sama sekali, Rafa kembali menatap Dimas dan Mara bergantian.

"Ayo, Om. Kita makan kerestoran kemarin, ya?" ujar Mara.

Rafa kaget saat Mara memanggil Dimas dengan sebutan Om.

"Om! Kenapa Mara memanggil pria ini, Om?"

Rafa langsung menatap tajam Tasya, sebenarnya siapa ayah kandung Mara?

Chapter 19

Rafa sudah tidak sabar menunggu hasil test DNA yang ia lakukan. Ya, beberapa hari lalu, Rafa sengaja pergi ke sekolah Mara menemui gadis itu dan nekad mengambil sehelai rambut Mara untuk melakukan test DNA antara dirinya dan Mara. Saat mengamati wajah Mara dengan seksama, Rafa baru menyadari jika keduanya mempunyai kemiripan. Tapi Rafa akan tetap memastikan kalau Tamara Falisha Kamil itu benar-benar putri kandungnya, meski ia yakin 100% kalau Mara adalah hasil dari perbuatannya malam itu dengan Tasya.

Selama hasil test belum keluar, Rafa belum berniat menemui Tasya, dia hanya menemui Mara disekolahnya, tiap hari Rafa menyempatkan diri bertemu dengan sang putri disela-sela kesibukannya. Tapi Rafa meminta Mara agar tidak cerita pada sang mommy kalau ia sering datang ke sekolah untuk menemuinya.

Hari yang di tunggu-tunggu Rafa akhirnya tiba, hari ini Rafa akan mendapatkan hasil test dari laboratorium rumah sakit.

Rafa membuka map berwarna coklat itu perlahan setelah salah satu temannya memberikan map berlogo rumah sakit milik keluarga Dirgantara. Tangannya sedikit bergemetar saat mengeluarkan kertas putih yang ada didalamnya. Tak sabar melihat isi surat tersebut.

HASIL IDENTIFIKASI DNA

Rafa Fabian Syah D dengan Tamara Falisha Kamil

99% cocok.

Mata Rafa berkaca-kaca saat membaca dengan teliti setiap huruf yang tercetak jelas di atas kertas berukuran 21× 29,7 cm itu.

"Mara putriku." Perasaan Rafa berkecamuk, antara senang, sedih, haru menjadi satu.

"Tamara, maafin Daddy, Nak." Rafa memejamkan mata mengingat semua perkataan Mara yang merindukan kasih sayang seorang ayah. "Maaf."

Rafa sadar dia adalah laki-laki pengecut, tapi dia akan mencoba menebus kesalahannya pada Tasya dan putri mereka. Putri? Hal yang tidak pernah terpikir olehnya, bahwa kenyataannya, saat ini dia sudah menjadi ayah dari seorang anak berusia tujuh tahun.

Rafa akan segera pergi ke kantor Tasya, dia ingin bertemu dengan ibu dari anaknya itu. "Tunggu aku, Sya. Aku akan segera menemuimu," gumam Rafa lalu melangkahkan kaki panjangnya keluar ruangan.

×××××

"Bu Tasya ada di dalam, Bapak boleh masuk," ujar Laras pada Rafa yang sedang duduk di kursi tunggu depan ruangan Tasya.

"Terimakasih," ucap Rafa dengan nada datar melewati Laras begitu saja.

"Bukannya dia seorang Dokter? Kok jutek sekali," dumel Laras.

Setelah mengetuk pintu Rafa langsung menerobos masuk saat suara Tasya menyuruhnya masuk kedalam.

"Ada apa datang ke sini?" ujar Tasya, tapi matanya masih fokus pada sejumlah dokumen di atas meja kerjanya.

"Kalau ngomong tatap mata orang yang kamu ajak bicara, Sya." Rafa geram melihat Tasya seolah kedatangan tidak penting.

Tasya mendongakkan kepala menatap Rafa, dia melihat wajah laki-laki itu sedikit kacau. Sepertinya ayah Mara itu kurang tidur.

"Ada apa bapak Dokter Rafa datang ke kantor saya?" Tasya lalu bangkit dari kursi kebesarannya kemudian menyuruh mantan kakak tirinya itu duduk disofa yang tersedia di ruangan itu.

"Mara itu anak kandungku 'kan, Sya?" ujar Rafa to the point.

"Anak? Dari mana Anda yakin kalau Mara itu anak Anda, Tuan Rafa yang terhormat?" Tasya mencoba untuk tenang meski hatinya bergemuruh kencang.

"Kamu jangan bohong, wajah Mara perpaduan kita berdua." Rafa menatap lekat wanita ternyata telah memberinya satu anak itu. Dia ingin mendengar langsung dari Tasya kalau Mara buah hati mereka.

Tasya menghela nafas lalu membuangnya pelan, "Mara bukan anakmu, dia anakku dari laki-laki lain. Kamu bukan ayahnya, Raf." Tasya terpaksa kembali berbohong teringat laki-laki ini akan segera menikah beberapa minggu lagi.

"Oh, ya. Siapa laki-laki itu." Rafa semakin mendekatkan dirinya pada Tasya. "Katakan! Siapa ayah kandung Mara?" ujar Rafa dengan suara serak di telinga Tasya.

Pembuluh darah Tasya tiba-tiba berdesir hebat dan jantungnya berdetak kencang saat aroma mint yang keluar dari mulut Rafa menerpa kulitnya. "Di-dia ...,"

"Katakan, Sya," ujar Rafa lembut, lalu membelai pipi mulus mantan adik tirinya, jujur Rafa sangat rindu pada wanita yang terlihat gugup dihadapannya.

Tasya cepat-cepat mendorong tubuh Abi junior, dia tidak ingin tergoda seperti kejadian saat mereka remaja. Dulu, Rafa membawanya terbang ke atas pelangi lalu menjatuhkannya kedasar bumi sedasar-dasarnya. Tasya tidak ingin kejadian itu terulang kembali kali ini.

"Mara anak pria lain yang tidur denganku."

"Oh, ya?" Rafa memicingkan mata, dia hanya ingin tahu sampai kapan Tasya akan berbohong.

"Bukankah malam itu kamu sendiri yang bilang kalau aku wanita murahan?" ujar Tasya. Masih teringat jelas kata-kata yang Rafa ucapkan waktu itu.

"Maaf, " ucap Rafa. Kemudian meraih lengan Tasya, awalnya wanita itu memberontak tapi tenaga Rafa lebih kuat.

"Sungguh waktu itu aku tidak bermaksud merendahkanmu, Sya. Waktu aku ...," Rafa menggantungkan ucapannya. Dulu dia hanya merasa cemburu. Tapi dia gengsi untuk mengakuinya.

"Apa?" Wajah Tasya sudah merah menahan amarahnya.

"Kamu sudah benar-benar melukaiku, Raf. Padahal kamu tahu, jika dari sejak kecil aku hanya mencintaimu, dan aku memberikan harta berhargaku hanya untukmu. Tapi apa, kamu malah menuduhku wanita murahan. Kamu tau? Aku melakukan itu hanya denganmu! Hanya denganmu!" teriak Tasya. Untung saja, ruangannya ini kedap suara, jadi, meskipun Tasya berteriak kencang tidak akan terdengar sampai keluar.

Tubuh Tasya bergetar, dia menangis. Rafa cepat-cepat memeluk Mommy Mara itu.

"Maaf." Kemudian mencium pucuk kepala Tasya. Membiarkan wanita itu menangis dalam dekapannya.

"Kamu jahat, Raf. Jahat!" Tasya memukul dada bidang Rafa.

"Iya, aku salah. Aku minta maaf, ya?" Rafa menguraikan pelukannya, lalu menatap wajah Tasya yang sudah basah oleh airmata karena tangisannya. Perlahan jemari kokohnya mengusap airmata di pipi Tasya.

"Apa karena Mara?" Tasya mendongakkan kepala menatap pria yang sedang menatapnya juga, pandangan mereka bertemu. Baru kali ini Rafa menatap Tasya begitu intens, Tasya begitu cantik, sampai tidak ada noda di kulit wajahnya. Rafa mulai tergoda oleh bibir ranum Tasya. Tanpa ragu pria itu langsung mengecup bibir mantan adik tirinya, dari kecupan ringan menjadi ciuman panas. Rafa makin memperdalam aksinya saat Tasya sama sekali tidak memberontak.

"Rasanya masih sama," ujar Rafa saat melepaskan bibirnya dari bibir Tasya, "Aku merindukanmu, Sya." Lalu kembali menyerang Tasya saat dirasa wanita itu sudah kembali menghirup pasokan oksigen.

"Mara putriku 'kan?" Rafa melepaskan ciumannya, kini mendaratkan keningnya pada kening Tasya.

"Jawab, Sya. Mara putri kita berdua 'kan?"

Chapter 20

“Mara putriku 'kan, Sya?" Rafa mengulangi pertanyaannya.

"Saat pertama kali kami berjumpa, dia langsung mengenaliku dari aroma tubuhku. Itu artinya kamu banyak bercerita tentangku padanya. Dan aku sudah melakukan test DNA dengan Mara, dan hasilnya positif. Mara adalah darah dagingku. Kamu tidak bisa mengelaknya."

Tasya menegang mendengar ucapan Rafa. "Siapa yang membiarkanmu menyentuh putriku?"

"Putri kita, Sya. Putri kita!"

"Enggak. Mara itu putriku, hanya putriku." Saat kesadarannya mulai kembali, Tasya menjauhkan dirinya dari Rafa.

"Bagaimana bisa kamu mengklaimnya hanya putrimu, sedangkan dulu kita membuatnya berdua?" ujar Rafa tersenyum jahil.

"Brengsek! Bajingan!" Tasya memukul tubuh Rafa brutal.

"Iya. Iya. Aku brengsek. Aku bakingan." Rafa mencekal tangan Tasya. "Maaf."

"Bosen aku dengar kata maaf darimu." Ibu satu anak itu mencoba melepaskan tangannya.

"Jadi, benar kalau Mara itu putriku, aku ingin mendengar langsung dari mulutmu."

Tasya memejamkan matanya, mungkin sudah saatnya Rafa tahu yang sebenarnya. "Iya, Mara itu anakmu, hasil perbuatan kita malam itu."

Rafa langsung memeluk Tasya kembali, "Aku sayang kamu, Sya."

Cepat-cepat Tasya mendorong tubuh Abi junior, "Kamu ga perlu sayang sama aku hanya karena Mara."

"Pergilah. Anggap saja Mara tidak pernah ada di kehidupanmu."

Rafa meantap tajam Mommy Mara itu, "Bagaimana bisa kamu bilang begitu? Aku ga bisa pergi dari anakku."

"Kamu lupa, kalau sebentar lagi kamu akan menikah? Aku ga ingin kehadiran Mara merusak hubungan kamu dengan istrimu itu."

Rafa terdiam, apa yang dikatakan Tasya benar, bagaimana tanggapan cantika dan keluarganya jika tahu bahwa dirinya sudah mempunyai anak berusia tujuh tahun.

"Aku akan jujur tentang Mara pada semua orang kalau gadis itu adalah putriku. Aku tidak peduli tanggapan orang lain."

"Jangan!" seru Tasya. "Kamu ga perlu bilang pada orang lain kalau Mara itu putrimu."

Rafa menaikkan alisnya bingung. "Kenapa? Mara darah dagingku, semua orang berhak tau."

Tasya menggelengkan tegas, "Tidak, bagaimana kalau calon istrimu tidak terima. Itu akan berdampak buruk pada hubungan kalian. Aku ga mau anakku disalahkan atas apa yang terjadi."

"Aku tidak pernah mencintai Cantika, aku menikah karena di jodohkan oleh ayah dengannya. Jadi, kalau pun aku batal menikah dengannya, itu ga masalah," ujar Rafa enteng. Satu fakta yang baru Tasya ketahui, dia pikir Rafa akan menikah dengan wanita pilihannya.

"Tinggal beberapa minggu lagi kalian akan menikah, jangan kamu berbuat nekad, Raf. Aku tidak akan membiarkan kamu memberitahu semua orang kalau Mara

itu anakmu." "Tasya. Setelah tahu kalau Mara darah dagingku, aku berjanji akan memprioritaskan dia diatas kepentinganku. Suka atau tidak suka, aku akan mengatakan pada semua orang kalau dia anak kandung seorang Rafa Fabian Syah Dirgantara."

"Bila perlu aku akan menikahimu sekarang juga, dan membatalkan pernikahanku dengan Cantika."

"Gila kamu, Rafa! Aku tidak mau menikah denganmu!" Tasya menaikkan nada bicaranya.

"Kenapa? Bukankah kamu bilang akulah satu-satunya pria yang kamu cintai?" Rafa mendorong tubuh Tasya pada dinding, lalu mengunci kedua tangan wanita itu dengan tangan kekarnya.

"Le-pas, Raf." Tasya mencoba memberontak, tapi lagi-lagi pria itu menggunakan kekuatannya sehingga Tasya tidak bisa bergerak.

"Katakan kalau kamu masih mencintaiku, Sya," ujar Rafa lembut, tapi Tasya dapat merasakan nafas pria itu memburu.

"Itu dulu, rasa cintaku untukmu sudah hilang sejak delapan tahun lalu," dusta Tasya.

"Bohong."

"Itu kenyataannya."

Tiba-tiba Rafa menarik tengkuk Tasya dan kembali menikmati bibir mantan adik tirinya secara rakus.

"Tapi bibirmu mengatakan kalau kau masih mencintaiku," ujar Rafa setelah melepaskqn bibirnya.

"Kamu yakin udah ga cinta sama aku?" Ayah satu anak itu tersenyum penuh kemenangan.

Tasya memejamkan mata, merutuki dirinya karena selalu tidak berdaya didepan pria itu. Malah dia menikmati setiap kali Rafa menciumnya.

"Katakan kalau seorang Tasya Kamil tidak lagi mencintai Rafa Dirgantara!"

"Aku memang masih mencintaimu Raf .... emmm." Rafa kembali membungkam bibir Tasya sebelum wanita itu melanjutkan kalimatnya.

"Aku tahu kamu masih mencintaiku."

"Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Cantika. Aku ingin menikah denganmu, Sya."

"Jangan kamu membatalkan pernikahanmu. Jangan karena Mara kamu menikahiku. Aku tidak mau." Tidak. Tasya tidak ingin di cap sebagai perebut calon suami orang dengan menggunakan Mara.

"Mara butuh kasih sayang seorang ayah, Sya." Rafa sudah bertekad membatalkan pernikahannya dengan Cantika. Dia ingin menebus kesalahannya pada Tasya. Dan satu lagi, dia baru menyadari kalau dirinya juga masih mencintai wanita itu. Ada rasa sakit di hatinya saat melihat Tasya berada di dekat laki-laki lain. Perasaannya yang sama seperti dulu. Dia cemburu. Hanya Rafa tidak tahu cara mengungkapkannya.

"Kamu masih bisa memberinya kasih sayang, aku tidak akan melarangmu menemui Mara. Kita masih bisa membesarkannya sama-sama tanpa harus berada dalam ikatan pernikahan."

"Jangan karena rasa bersalah kamu ingin menikahiku." Tasya hanya ingin menikah dengan laki-laki yang juga mencintainya, dia ingin di jadikan Ratu oleh suaminya kelak. Sudah cukup cintanya bertepuk sebelah tangan selama ini. Jika Rafa menikahinya hanya karena tanggung jawab, Tasya tidak mau. Lebih baik Tasya hidup sendiri.

"Aku mohon, jangan berbuat bodoh yang akhirnya akan membuat kamu menyesal. Oke, silakan kamu beritahu keluarga calon istrimu tentang Mara. Jika mereka tidak mau menerima Mara, kami tidak akan pernah menampakkan diri didepan kalian."

"Kamu ngomong apa sih, Sya. Aku akan tetap akan membatalkan pernikahanku. Aku maunya kamu yang jadi istriku."

Tasya tertawa hambar. "Istri? Kamu aja ilfeel padaku. Sok-sok an mau menikah denganku."

"Aku ga pernah bilang ilfeel padamu. Kamu tau kenapa aku menerima perjodohan dengan Cantika?" Masih dalam posisi mereka saling berhadapan hanya kini Rafa sudah melepaskan tangan Rasya, tapi pria yang mempunyai tinggi badan 180cm itu tidak membiarkan Tasya menjauh.

"Kenapa?" ujar Tasya gugup.

"Karena aku tidak bisa menemukanmu." Rafa merapikan anak rambut Tasya yang berantakan.

"A-pa?!"

"Hidupku sepi tanpamu, Sya. Aku baru merasa kehilangan saat kamu jauh dariku."

Tasya mencari kebohongan dimata Rafa, tapi laki-laki sepertinya berkata jujur.

"Seandainya tidak ada Mara, apa kamu masih mau menikah denganku?" Rafa diam. Dia sendiri bingung.

"Kamu menikahiku hanya karena Mara dan itu tidak akan membuat kita bahagia, Raf. Jadi, hentikan semua ini. Lanjutkan pernikahanmu dengan Cantika. Dan jangan khawatirkan aku dan Mara. Selama ini kami bisa hidup tanpamu." Tasya memberanikan diri membelai wajah Rafa

yang di tumbuhi sedikit bulu. Rafa memejamkan matanya menikmati sentuhan dari tangan lembut wanita nya.

"Jangan hanya karena rasa bersalah kamu ingin menikahiku. Pernikahan seperti apa yang nantinya kita jalani. Aku hanya ingin menikah dengan laki-laki yang juga mencintaiku. Bukan aku saja yang mencintainya. Tapi kami berdua saling mencintai." "Aku mencintaimu, Sya. Sungguh. Maaf kalau aku baru menyadarinya. Aku benar-benar tidak dapat membayangkan kalau kamu menjadi milik orang lain." Rafa menggenggam jemari Tasya lalu menciumnya berkali-kali.

"Kamu melakukannya karena Mara 'kan?" Tasya ingat di awal pertemuan mereka setelah lama berpisah, Rafa masih sama seperti Rafa yang dulu, dia laki-laki cuek dan hanya menganggapnya sebagai adik.

"Mara salah satunya ...."

"Benar 'kan? Kamu menikahiku cuma karena merasa bersalah. Kamu tidak benar-benar mencintaiku sebagai lawan jenis. Kamu hanya menyayangiku sebagai seorang adik saja, tidak lebih." Tasya mengungkapkan isi hatinya yang selama ini dia pendam.

Chapter 21

“Benar 'kan? Kamu menikahiku cuma karena merasa bersalah. Kamu tidak benar-benar mencintaiku sebagai lawan jenis. Kamu hanya menyayangiku sebagai seorang adik saja, tidak lebih." Tasya mengungkapkan isi hatinya yang selama ini dia pendam.

Tangan kokoh Rafa menangkup wajah mantan adik tirinya, lalu berkata, "Maaf kalau aku baru mengatakan ini sekarang. Aku sudah lama mencintaimu, Sya. Hanya aku tidak tau cara mengungkapkannya. Waktu sekolah, aku tidak suka kamu didekati siswa lain, aku cemburu, hanya saja aku selalu mengelak perasaanku bahwa sesungguhnya aku mencintaimu. Bahkan selalu bilang kalau cuma menganggapmu adik, tapi sebenarnya aku mencintaimu."

"Bohong."

"Demi Tuhan, Sya. Kamu tahu? Selama delapan tahun ini aku selalu memikirkanmu, hidupku sepi setelah kamu pergi."

"Itu karena kamu hanya merasa bersalah padaku, itu 'kan yang kamu bilang?"

"Ya, sampai kemarin kita bertemu kembali aku masih ragu akan perasaanku. Di tambah aku sudah mempunyai calon. Jadi, aku pikir aku hanya merasa bersalah padamu. Tapi semakin hari rasa ini semakin kuat. Dan itu jauh sebelum aku bertemu Mara. Aku memang ingin membatalkan pernikahanku tapi aku tidak punya alasan, aku juga tidak ingin melihat ayah kecewa."

"Ku mohon Raf, jangan batalkan pernikahanmu karena aku. Aku tidak mau menjadi orang ketiga diantara kalian."

"Sya, kamu bukan orang ketiga, kamu orang pertama dalam hidupku."

"Please, Rafa. Ku mohon. Kalau kamu mencintaiku, menikahlah dengan Cantika. Teruskan pernikahan ini. Mungkin kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama." Rafa membawa putri tunggal David Kamil itu dalam pelukannya. Kenapa dia baru menyadari perasaannya sekarang disaat dirinya sudah terikat dengan orang lain. Kenapa bukan dari dulu ia menerima Tasya.

"Dan jangan pernah berpikiran untuk bercerai setelah kalian menikah." Perempuan satu anak itu tahu apa yang ada dipikiran ayah putrinya.

"Baiklah, aku akan menuruti semua keinginanmu. Aku akan menikah dengan Cantika. Tapi asal kamu tau, aku hanya mencintaimu." Rafa tidak tahu apa yang akan terjadi nanti dalam hidupnya, yang pasti sekarang dia akan menuruti keingin Tasya.

xxxxx

Tasya selalu mengabaikan panggilan dari Rafa, tepatnya sejak dimana mereka saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Tasya hanya tidak ingin Rafa berniat membatalkan pernikahannya kembali. Tapi wanita itu tidak melarang pria berusia dua puluh enam tahun itu menemui putri mereka, kecuali mengatakan yang sebentar pada Mara jika Rafa adalah ayah kandungnya. Tasya masih mencari waktu yang tepat untuk memberi pengertian pada Mara.

"Daddy!" seru Mara saat mobil Rafa memasuki halaman rumahnya.

"Hallo, Princess." Rafa langsung mengangkat tubuh Mara lalu mencium pipinya berkali-kali.

Hari ini Rafa berjanji membawa putrinya bertemu Fabian. Laki-laki paruh baya itu belum tahu jika Mara adalah cucunya. Hari ini, Rafa akan mengakui semua perbuatannya pada Fabian. Dan Rafa berharap, sang ayah mau menerima cucunya.

"Are you ready?" tanya Rafa. Dia sudah meminta izin pada Tasya untuk membawa putri mereka ke kediaman utama Dirgantara. Sebenarnya Rafa juga mengajak Tasya, hanya wanita itu belum siap bertemu sahabat ayahnya itu.

"*Ready*," jawab Mara antusias.

"Mommy Mara udah pergi kerja?" Hari ini memang tanggal merah, sekolah libur, hanya Tasya ada kerjaan jadi dia punya alasan menolak permintaan Rafa.

Rafa melihat putrinya mengangguk. "Kalo gitu, ayo kita pergi."

Pria itu lalu menuntun sang putri masuk ke dalam mobil Range Rover berwarna putih miliknya. "Sini, Daddy pakaikan Mara sabuk pengaman dulu."

Setelah memakaikan Mara seatbelt, Rafa mulai melajukkan mobilnya keluar dari kediaman mantan ayah tirinya. Rafa dan Mara hanya pergi berdua, pengasuh Mara memang tidak ikut bersama mereka. Rafa bilang hari ini dia yang akan menjaga putrinya sendiri.

Sekitar empat puluh menit, mobil Rafa tiba di depan rumah yang tak kalah mewah dari rumah David, rumah bernuansa putih bak istana kerajaan.

"Ayo masuk, kita ketemu sama Opa Bian," ujar Rafa sambil membukakan pintu mobil untuk putrinya, Mara sudah diberitahu jika Fabian adalah ayah kandung Rafa.

"Di dalam juga ada adik kandung Daddy. Dia pasti senang bertemu Mara." Keduanya lalu berjalan masuk ke

dalam rumah. Tiba diruang tengah, ternyata Fabian ada di sana sedang membawa berita di tabletnya.

"Assalamualaikum, Yah," ucap Rafa. Fabian menoleh pada sumber suara, dia sedikit terkejut melihat putranya datang bersama Mara.

"Waalaikum salam. Mara?!" Fabian bangkit dari duduknya, lalu menghampiri dua insan tersebut.

"Opa Bian?" Mara berusaha mencari tangan sang kakek. "Opa apa kabar?" Mara mencium tangan Fabian.

"Alhamdulillah Opa sehat. Mara apa kabar?" Laki-laki paruh baya itu mengusap lembut surai panjang Mara.

"Mara juga sehat."

"Kok, kamu bisa bawa ke luar, Bi?" tanya Fabian heran. "Dimana Tasya?"

"Mommy ada kerjaan," jawab Mara.

"Wahh. Ada tamu. Ini siapa, Bang?" tanya seorang gadis cantik yang tak lain adalah Fani, adik bungsu Rafa.

"Mara, kenalin. Ini tante Fani." Mara mengulurkan tangannya disambut baik oleh putri kedua Fabian itu.

Fani sempat kaget saat mengetahui jika gadis kecil dihadapannya tidak bisa melihat. Ia menatap iba pada Mara, tapi Fani akui kalau Mara sangat cantik. "Nama kamu Mara?" ujarnya.

"Iya, Tante."

"Fan, boleh Abang minta tolong? Tolong ajak Mara main sebentar, ya. Ada yang ingin Abang bicaranya sama Ayah," kata Rafa pada adiknya. Fani mengerutkan keningnya, tapi tak lama kemudian gadis itu mengangguk.

"Ayo, Mara. Kita ke kamar tante. Ada banyak mainan disana." Fani menggenggam lengan Mara lalu menuntunnya masuk ke kamar.

Setelah kepergian dua gadis yang beranjak dewasa itu, Rafa meminta ayahnya untuk duduk kembali.

"Sebenarnya, apa yang ingin kamu katakan, Bi?" tanya Fabian.

Rafa menghela nafas, siap menerima amukan dari sang ayah. "Sebenarnya Mara itu anak kandung Abi, Yah," ujar Rafa tanpa basa-basi.

Mata Fabian membulat sempurna, menatap tajam putranya. "Apa kamu bilang? Mara anak kandung kamu?"

"Iya, Yah. Mara anak kandung Abi dan Tasya."

Fabian mengepalkan tangannya, wahahnya sudah merah menahan amarah. "Bisa kamu jelaskan!"

"Sebenarnya. Abi yang tidur dengan Tasya malam itu ...." Rafa kemudian menceritakan kejadian delapan tahun lalu di Singapura.

Bagaimana hubungannya dengan Tasya waktu itu. Hingga malam dimana dia meminta mantan adik tirinya itu melayaninya lalu mengatakan hal menyakitkan untuk Tasya.

Bughh

Satu bogeman mendarat di wajah Rafa hingga sudut bibir pria itu sobek dan mengeluarkan darah.

"Kenapa kamu harus mengikuti kebrengsekan Ayah?" murka Fabian. Padahal dia selalu menasihati putranya itu agar tidak menyakiti perempuan seperti yang telah ia lakukan pada Bunga, ibu kandung Rafa.

"Berkali-kali Ayah meminta kamu, jangan pernah menyakiti wanita." Pantas saja saat bertemu Mara untuk yang pertama kalinya, Fabian merasakan getaran aneh pada hatinya, ditambah wajah Mara yang mirip dengan Fani. Ternyata memang Mara cucu kandungnya.

"Maafin Abi, Yah." Rafa tidak berani memandang wajah sang ayah.

"Kamu lebih tahu bagaimana rasanya jauh dari kasih sayang seorang ayah. Kenapa kamu membiarkan Mara merasakan hal sama seperti kamu."

"Abi tau, Abi salah, pengecut dan brengsek. Abi benar-benar ga kepikiran kalo perbuatan Abi akan menghadirkan Mara."

"Pasti Tasya sangat menderita, hamil di usia muda, tanpa suami, tanpa keluarga di sisinya." Lagi-lagi Fabian teringat perbuatan dimasa lalu. Rafa semakin tertunduk mengingat kesalahannya begitu besar pada mantan adik tirinya tersebut.

"Lalu, apa yang ingin kamu lakukan sekarang?"

MQ

Chapter 22

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan sekarang?" Fabian memandang Rafa yang sesekali meringis menahan sakit di wajahnya. Dia tidak menyangka jika Rafa juga menjadi laki-laki brengsek seperti dirinya dimasa lalu.

“Kalau ibumu masih hidup, dia pasti sangat kecewa sama kamu.”

“Maafkan, Abi, Yah. Abi ingin memberitahu Cantika dan keluarganya kalau Abi udah punya anak, tapi Tasya melarangnya. Dia ingin pernikahan ini tetap berjalan."

"Kamu akan menuruti keinginan Tasya?" Rafa mengangguk.

Fabian mengehela nafas, "Jadi, kamu sama sekali tidak mencintai gadis itu?" ujarnya.

Rafa mendongakkan kepala. Setetes air mata keluar dari kedua sudut matanya.

"Sangat, Yah. Abi sangat mencintai Tasya. Abi baru sadar perasaan itu sejak Tasya kembali dan berjalan bersama laki-laki lain. Saat itu Abi sadar kalau Abi mencintai dia."

"Bukan karena Mara, 'kan?"

"Jauh sebelum Abi tahu kalau Mara anak kandung kami," ungkap Rafa jujur. Karena memang itu yang terjadi pada hatinya. Dulu dia selalu mengelak perasaan itu, tapi sekarang dia tidak bisa berbohong lagi, kalau Rafa mencintai Tasya. Gadis kecil yang selalu mengejar-ngejarnya sejak mereka masih kanak-kanak. Apalagi sekarang dia tahu ada Mara yang membuatnya selalu terikat dengan Tasya.

"Ayah mau 'kan, bantu Abi mempertanggung jawabkan semua kesalahan Abi pada Tasya?" ujar Rafa penuh harap.

Fabian menepuk pundak putra sulungnya, "Ayah akan bantu kamu semampu Ayah."

×××××

Siang harinya, Rafa membawa Mara dan adiknya jalan-jalan ke salah satu pusat permainan di ibukota. Kini, Fani sudah tahu jika Mara adalah anak kandung kakaknya. Tadi dia sempat menangis saat Fabian mengatakan jika Mara adalah anak sang kakak dengan Tasya. Fani marah pada Rafa karena membiarkan keponakannya besar tanpa seorang ayah, di tambah dengan kedaan Mara yang istimewa.

Setelah puas bermain, mereka bertiga mencari restoran terdekat untuk makan malam sebelum mengantar pulang Mara.

"Mara, kenapa ga nginap di rumah kita aja?" ujar Fani pada keponakannya. Ketiganya sedang menikmati menu andalan restoran langganan mereka.

"Mara belum izin sama mommy, Tante." Hari ini Mara merasa sangat senang karena mendapatkan teman baru. Sekarang hidup Mara terasa lengkap, ada Mommy, Daddy KW nya, kakek serta tante yang begitu menyayanginya. Bahkan kini Mara sering memanggil Rafa dengan sebutan Daddy dihadapan orang banyak.

"Kalau Mara mau nginep, Daddy akan menghubungi Mommy untuk minta izin padanya," ujar Rafa, dia juga ingin mengenal lebih dekat dengan putri semata wayangnya itu.

"Mau! Mara mau nginep mau tidur sama Tante Fani. Bolehkan, Tante?" ujar Mara girang.

"Boleh banget. Nanti kita nonton sama ngobrol sampai pagi." Fani juga sangat bahagia dengan kehadiran Mara, dia seperti mempunyai adik perempuan.

"Kalo gitu, Daddy telepon Mommy dulu, ya?" Rafa lalu menjauhkan diri dari meja makan anak dan adiknya. Dia ingin berbicara sesuatu pada Tasya.

"Loh, Mara kenapa sedih?" Fani panik saat Mara menekuk wajahnya.

"Mara ga bisa nonton," cicit gadis kecil yang sebentar lagi menginjak delapan tahun itu.

"Kita ngobrol aja, ga usah nonton, ya?" Ya Tuhan, kenapa harus keponakannya yang menerima cobaan besar dalam hidupnya.

"Gimana kalo Mara temenin Tante nonton. Sambil cerita-cerita?" Mara kembali tersenyum.

Fani mengangguk lalu mengusap pucuk rambut Mara. "Ide bagus. Katanya kamu pernah tinggal di Jerman, ya? Nanti ceritaiin ya, bagaimana hidup di negara itu?"

"Pasti Tante."

xxxxx

"Hallo, Sya! Aku mau izin, bolehkan Mara nginap dirumahku?" kata Rafa saat menghubungi Tasya.

"Aku takut ngerepotin kalian, Raf," jawab Tasya di seberang sana.

"Kalau kamu lupa, aku ini ayahnya. Aku sama sekali tidak keberatan dengan kehadiran Mara. Malah aku semakin senang." Tasya hanya akan membalas pesan dari Rafa, jika itu hanya berhubungan dengan putri mereka. Tasya akan mengabaikan ex stepbrother itu kalau menyangkut hubungan mereka.

"Baiklah. Mara boleh nginap. Tapi besok kamu harus segera mengantarkannya pulang." Sesuai janjinya, Tasya tidak akan mempersulit Rafa untuk bersama buah hati

mereka, termasuk mengizinkan Mara menginap dengan ayahnya.

"Makasih, Sya. Kamu udah ngizinin Mara nginep di rumahku."

"Tapi kalo dia nangis, langsung antar pulang aja."

"Siap, Mommy," goda Rafa.

"Udah, ya. Aku masih ada kerjaan." Tasya tidak ingin berlama-lama bicara dengan Daddy Mara itu.

"Jaga kesehatan, Sya. Jangan kerja terus."

"Iya."

"Aku rindu kamu," ujar Rafa pelan. Tasya langsung menutup panggilannya. Tanpa ada yang tau, saat ini wanita itu sedang menangis karena dia juga merindukan Rafa. Di saat Rafa mengakui jika dirinya mencintai Tasya, ada perasaan lain yang harus mereka jaga, yaitu Cantika. Demi Cantika Tasya rela tidak bersama ayah dari putrinya itu.

xxxxx

Rafa kembali ke meja makan setelah mendapatkan izin dari Tasya, laki-laki itu melihat jika adik dan putrinya sudah selesai makan.

"Mau langsung pulang atau beli es cream dulu?" tanyanya pada dua gadis berbeda usia itu. "Mommy Mara sudah ngizinin Mara nginep." Mara dan Fani tersenyum bahagia.

"Beli es cream dulu, Bang," ujar Fani. "Iya, 'kan, Ra?"

Mara mengangguk antusias, gadis itu juga pecinta es cream.

"Ya, udah. Kita beli es cream lalu pulang." Tapi, sebelum mereka pergi, terdengar suara ponsel Rafa berdering.

'Cantika,'

Rafa merasa tidak enak hati karena hari ini dia tidak bisa mengantar calon istrinya itu pergi melihat gedung untuk acara resepsi mereka, karena Rafa memilih menghabiskan waktu bersama putrinya.

"Iya, ada apa?" ujar Rafa.

"Bisa ke rumah, ga?" seru Cantika dari ujung telepon sana. Rafa diam sambil berpikir.

"Sebentar aja," lanjutnya karena tidak mendapat jawaban dari calon suaminya.

"Baiklah. Aku segera ke sana," Rafa menghela nafas. Kali ini tidak bisa menolak permintaan Cantika, bisa curiga wanita itu.

"Anak-anak, ayo kita pergi beli es cream terus kita pulang. Daddy ada kerjaan mendadak."

"Daddy perginya ga lama 'kan?"

Rafa mengacak rambut putrinya, "Enggak. Mungkin sebelum isya juga udah pulang."

xxxxx

Setelah mengantar Mara dan Fani, Rafa bergegas pergi ke rumah calon istrinya. Memakan waktu tiga puluh menit, Rafa akhirnya tiba di rumah bergaya eropa tersebut. Cantika sudah menunggunya dari tadi.

"Masuk!" ujar Rafa. Gadis yang berprofesi sebagai dokter itu masuk kedalam mobil calon suaminya. "Kita kemana?"

"Mall yang buka 24 jam itu, loh. Yang ga jauh dari sini," jawab Cantika. Dia meminta Rafa datang hanya untuk mengantarkannya ke Mall. Kenapa Cantika meminta Rafa yang mengantarnya? Karena sopirnya harus pulang kampung, kedua orang tuanya sedang berada di luar kota. Mobil yang biasa dia tumpangi sedang di services, jadi dia

hanya punya Rafa untuk menemaninya ke Mall malam-malam.

Selama perjalanan mereka berdua hanya diam, sesekali Rafa menanyakan bagaimana persiapan acara pernikahan mereka. Cantika bilang, persiapannya sudah 85%, wanita itu memang sudah tidak bekerja karena harus menyiapkan pesta pernikahannya dengan Rafa.

"Kamu ga mau turun?" Saat ini kedua sejoli itu sudah tiba di parkiran mobil.

Rafa menggeleng, "Aku tunggu kamu di sini aja."

"Kamu harus ikut, Raf. Aku ga mau masuk sendiri." Cantika menatap Rafa memelas.

"Baiklah, ayo masuk." Dengan terpaksa Rafa ikut bersama tunangannya. Padahal dia paling males belanja. Cantika bersorak gembira, jujur dia mulai jatuh cinta pada sosok dokter muda di hadapannya ini, mengingat mereka menikah karena perjodohan, awalnya Cantika juga tidak tertarik pada pria yang saat ini berstatus tunangannya itu, namun pada akhirnya, Cantika terjerat juga oleh pesona Rafa Fabian Syah Dirgantara.

Chapter 23

"Sebelum janur kuning melengkung, masih ada waktu untuk aku membatalkan pernikahanku, Sya. Aku mencintaimu."

Begitulah chat yang dikirim oleh Rafa pada Tasya. Wanita itu hanya membacanya, seandainya tidak ada Cantika saat ini, ia akan dengan senang hati menerima Rafa, karena ternyata laki-laki itu juga mencintainya. Tapi Tasya tidak ingin menyakiti Cantika, melihat dari cara wanita itu menatap Rafa, Tasya tau jika perempuan yang sebentar lagi menjadi Nyonya Dirgantara itu juga mencintai ayah dari anaknya tersebut. Dia tidak ingin bahagia diatas penderitaan orang lain.

Dan lagi-lagi Tasya mengabaikan pesan dari Rafa.

Besok akan menjadi hari bersejarah dalam hidup Rafa dan Cantika. Acara resepsi dan akad nikah mereka akan dilangsungkan di sebuah gedung mewah di daerah Jakarta Selatan.

"Sayang, apakah kamu sudah siap?" Hari ini Tasya akan pergi berlibur ke Bali bersama putrinya. Dia memang tidak akan menghadiri pesta pernikahan Rafa dan Cantika. Tasya tidak sekuat itu menyaksikan laki-laki yang ia cintai dari zaman kanak-kanak, duduk bersanding di pelaminan dengan wanita lain. Mulutnya bisa berkata dia tidak apa-apa, namun hatinya tidak dapat berbohong.

"Sudah, Mom," ujar gadis berambut panjang itu. "Apa kita ga pamit dulu sama Daddy?"

Tasya melarang anaknya bilang pada Rafa kalau mereka akan pergi berlibur ke Bali. Rafa memang masih

menyempatkan diri bertemu Mara setelah ia pulang kerja. Hanya Tasya tidak pernah menampakkan dirinya jika Rafa datang untuk menemui Mara.

"Dokter Rafa sedang sibuk. Mara tau 'kan, kalau besok Dokter Rafa akan menikah?" Tasya menatap putrinya yang tertunduk sendu. Memang sejak kehadiran Rafa, Mara sama sekali tidak bertanya-tanya lagi tentang ayahnya. Seolah kehadiran Rafa telah mengobati rindu Mara pada ayahnya. Apalagi dia sudah terbiasa memanggil Rafa dengan sebutan Daddy.

"Ya udah, ayo kita berangkat. Mara udah ga sabar pergi ke Bali." Ini untuk pertama kalinya Mara pergi ke Bali. Itu sebabnya ia begitu happy, selama ini Mara hanya mendengar keindahan pulau Dewata dari sang Mommy atau temannya.

Mereka pergi menggunakan jet pribadi milik David, jet pribadi yang sering pria itu gunakan untuk perjalan bisnis dan liburan bersama keluarganya.

Seluruh kekayaan David memang sudah menjadi milik Tasya. Wanita itu kini yang memegang semuanya, baik perusahan maupun usaha-usaha David lainnya.

Menempuh perjalan kurang lebih dari dua jam, Tasya dan Mara serta beberapa asisten dan bodyguard mereka tiba di pulau Dewata, Bali. Meraka akan berlibur selama seminggu kedepan.

Tidak perlu mencari tempat penginapan / hotel selama liburan, karena seorang David Kamil mempunyai beberapa hotel yang tersebar di penjuru kota yang ada di provinsi Bali.

"Kita istirahat dulu, ya. Nanti sore kita jalan-jalan ke luar. Kalian silakan istirahat juga di kamar yang telah di siapkan," titah Tasya pada anak buahnya. Selain membawa asisten

perempuan, Tasya juga membawa dua bodyguard untuk menjaganya. Bukan apa-apa, ia hanya berjaga-jaga, karena di dunia bisnis memang kejam. Tasya tidak ingin terjadi sesuatu padanya atau Mara.

"Iya, Mom. Tapi ..., boleh ga Mara menghubungi, Daddy?" cicit Mara. Tadi Tasya sudah berpesan, selama di Bali mereka hanya akan liburan, tidak ada smartphone atau alat elektronik lainnya. Sebenarnya Tasya melakukan itu karena tidak ingin melihat tentang berita Rafa.

"Boleh, Mara bilang kalau sekarang sedang liburan, tapi jangan bilang kita dimana, oke?"

Mara mengangguk, lalu mengambil ponselnya dan langsung menghubungi sang Daddy. Jangan salah, di zaman yang serba modern ini, bagi orang-orang istimewa seperti Mara, mereka juga bisa menggunakan smartphone yang memang dirancang untuk penyandang tunanetra. Para teknisi handal dunia tidak mungkin meninggalkan mereka dalam penyakit gaptek (gagap teknologi). Mereka sudah menemukan cara agar para tunanetra bisa menggunakan smartphone. Bahkan fitur yang mempermudah mereka menggunakan benda pipih itu tidak cuma satu. Banyak aplikasi-aplikasi yang di rancang bagi para tunanetra.

"Hallo, Daddy!" seru Mara saat Rafa mengangkat panggilannya.

"*Sayang, kamu ada dimana?*" terdengar nada khawatir dari seberang sana.

"Mara sama mommy sedang liburan, Dad."

"Kalian liburan dimana?" Jelas Rafa panik, tadi dia berniat bertemu sang putri, tapi tidak menemukan siapa pun di rumah mantan ayah tirinya. Rafa takut Tasya pergi membawa Mara lagi dari sisinya. *"Kalian kapan pulang?"*

"Mara pasti pulang setelah liburannya selesai. Sekarang Mara istirahat dulu, ya. Bye Daddy! Muuahhhhhh!" Mara lalu memutuskan panggilannya sebelum Rafa bicara.

"*Kalian dimana, sih."* Rafa mengusap rambutnya prustasi.

MQ

Chapter 24

Sudah lima hari Tasya di Bali, selama itu juga ia tidak mendengar kabar apapun tentang Rafa atau temannya yang lain. Tasya hanya menyuruh orang kepercayaannya menghubungi dirinya melalui email jika ada hal penting dari perusahaannya.

Tasya dan Mara menjelajahi destinasi wisata yang berbeda setiap harinya, di sini mereka berdua benar-benar menggunakan waktu untuk liburan. Seperti siang ini, Tasya dan Mara sudah berada di Elephant Safari Park.

Sesuai namanya, tempat ini memang diperuntukan bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berkesan bersama gajah. Sebab, di area yang mempunyai luas 2 hektar ini, para pengunjung bukan hanya bisa menunggangi gajah, tapi juga bisa berfoto bersama gajah, memberi makan gajah, menikmati pertunjukan gajah yang sedang bermain bola dan melukis, serta masih banyak hal lainnya yang bisa di nikmati pengunjung Elephant Safari Park. Tempat ini di buka dari pukul 08-18 WITA (Waktu Indonesia Bagian Tengah).

"Ayo sekarang kita kasih makan gajahnya." Tasya menuntun putrinya mendekati hewan yang mempunyai belalai panjang itu untuk diberi makan. Tasya memang sudah membeli makanan gajah.

"Apakah gajahnya besar, Mom?" tanya Mara. Yang dia tahu gajah adalah hewan darat terbesar di muka bumi.

"Besar banget. Mara mau naik ke punggung gajah?"

Bocah itu menggeleng. "Mara takut, Mau cuma mau ngasih gajahnya makan aja."

"Baiklah. Sekarang ambil rumputnya berikan pada gajah." Dengan sabar Tasya membantu Mara memberi makan gajah, tak lupa ia menyuruh asistennya mengabadikan moment mereka berdua dengan foto dan video. Tasya akan memperlihatkannya nanti pada gadis itu saat Mara bisa melihat suatu hari nanti, ya Tasya yakin bahwa putrinya akan bisa melihat.

Setelah seharian puas bermain bersama gajah, mereka pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli oleh-oleh. Mara merengek ingin membelikan teman-temannya cinderamata dari Bali. Dengan senang hati Tasya menuruti keinginan putri semata wayangnya.

Ada banyak tempat belanja di pulau Dewata untuk membeli oleh-oleh khas Bali, salah satunya adalah pasar Seni Sukawati. Pasar yang sudah ada sejak tahun 1980 ini memang sudah terkenal dan menjadi pusat oleh-oleh Bali yang banyak dikunjungi wisatawan domestik.

"Silakan kalian pilih oleh-oleh untuk keluarga kalian, nanti saya yang bayar," ujar Tasya pada para pekerjanya.

"Terimakasih, Bu," jawab mereka serentak.

"Jika sudah selesai, kalian kembali berkumpul di sini, saya mau nyari oleh-oleh buat teman-temannya Mara."

Mereka mengangguk mengerti kemudian berpencar mencari barang yang akan mereka beli untuk keluarga. Barang yang dijual di pasar ini meliputi kerajinan tangan khas Bali seperti lukisan, ukiran, patung kayu, perhiasan perak dan emas, barang antik dan lain-lainnya.

Sesuai perintah Tasya, mereka kembali berkumpul setelah membeli barang yang mereka inginkan. Sebelum kembali ke hotel, mereka terlebih dahulu akan makan malam karena memang hari semakin petang.

Restoran seafood yang menjadi pilihan Mara malam ini, gadis itu bilang ingin makan makanan laut. Tak jauh dari tempat mereka berbelanja oleh-oleh, Tasya dan rombongan kecilnya tiba di restoran yang akan menjadi tempat mereka makan.

Hanya nasi putih dan ikan mujair bakar yang Mara pesan, sepertinya bocah itu sudah ngantuk. Jadi, tadi saat tiba di restoran, Mara kelihatan sudah tidak bersemangat lagi.

"Habiskan makanannya, ya. Nanti di hotel langsung mandi terus tidur, oke?" ujar Tasya sang putri, ia sedang menyuapi Mara. Karena sudah ngantuk berat, Mara hampir tidur di meja makan.

"My stomach is full, Mom. Mara udah makannya," seru Mara sambil mengelus perutnya.

"Mara ga mau nambah lagi. Masih ada cumi goreng tepung kesukaan Mara. Mau coba?"

Mara menggelengkan kepalanya, selain mengantuk ia juga sudah kenyang. Apakah ibunya ini tidak mengerti ucapannya? Ia sudah bilang kenyang tapi masih ditawari cumi goreng.

"Bungkus aja, Mom. Bawa pulang. Nanti besok Mara makan," usul Mara. Cumi goreng tepung memang makanan favorite Mara. Setiap pergi ke restoran seafood, makanan itu harus ada dimejanya.

"Siap princess, nanti makan, ya?"

"Oke, Mom. Sekarang kita pulang, yuk? Mara ngantuk."

"Ya sudah, cepat kalian habiskan makanannya. Kita pulang!" titah Tasya pada para asisten dan bodyguardnya.

"Boleh saya gabung?" suara bariton seseorang mengagetkan Tasya.

"Daddy?!" pekik Mara, saat mendengar suara dan mencium aroma tubub yang begitu ia kenal.

"Apa kabar My Princess?" Rafa mencium pucuk kepala Mara lalu duduk di sampingnya. "Mara udah makannya?"

Entah kemana rasa kantuk itu hilang, saat ini Mara kembali ceria setelah mendengar suara Rafa. Ya, orang itu adalah Rafa. Tasya dibuat kaget setengah mati saat kedatangan sosok yang ingin dia hindari itu.

'Apakah Rafa dan Cantika sedang berbulan madu? Kenapa harus Bali, sih,' ujar Tasya dalam hati.

'Kaya ga ada tempat lain aja.'

Tasya mendengus sebal, untung saja besok dia sudah kembali ke Jakarta. Tapi tetap aja, dadanya terasa sesak membayangkan sepasang pengantin baru menikmati bulan madu mereka di pulau ini. Sekuat tenaga Tasya menahan airmatanya agar tidak keluar.

"Daddy sedang apa di Bali?" tanya Mara penasaran. Sedangkan Tasya mengalihkan pandangannya kelain arah.

"Liburan, dong. Emang Mara aja yang liburan di Bali." Pria itu menjawil hidung mancung putrinya membuat sang embu terkikik.

Rafa tersenyum geli melihat Tasya yang tidak mau memandangnya. Padahal wanita itu ketahuan sesekali mencuri pandang padanya.

"Mara, ayo kita pulang. Katanya tadi ngantuk," ujar Tasya. Dia tidak ingin berlama-lama didekat suami orang.

“Daddy, Mara pulang dulu, ya?"

"Kalian nginep dimana, boleh Daddy ikut?"

"Boleh."

"Enggak!" ujar Tasya dan Mara bersamaan.

"Ini udah malam, Mara. Dokter Rafa harus kembali ke hotel dia menginap." Tasya mencoba memberi putrinya pengertian. Lagian, buat apa Rafa ikut dengan mereka. bagaimana jika Cantika berpikir macam-macam padanya.

Rahang Rafa mengeras, apalagi saat Tasya memanggilnya dokter Rafa, didepan putri mereka. Entah sampai kapan Tasya akan memyembunyikan statusnya sebagai ayah kandung Mara.

"Yahhh, padahal masih kangen sama Daddy," ujar Mara sendu. Memang Mara merindukan Daddy-nya karena mereka sudah tidak bertemu selama hampir seminggu.

"Daddy akan antar kamu pulang." Tanpa menghiraukan Tasya, Rafa langsung menggendong putrinya keluar restoran. Dia memanggil bodyguard Tasya dan menanyakan dimana mobil mereka.

"Rafa tunggu. Kamu jangan ikut!"

Chapter 25

Tasya menatap laki-laki di hadapannya dengan kesal, bagaimana tidak, ia sudah menyuruhnya pulang tapi pria itu malah bermain dengan Mara. Tasya juga sedikit kesal pada putrinya karena tadi di restoran gadis itu merengek minta pulang karena ngantuk, tapi sekarang dia malah bermain dengan sang Daddy. Dengan senang hati Rafa menemani buah hatinya bermain.

"Rafa! Ini udah malam, cepat pulang. Kasihan istrimu ditinggal sendirian," ujar Tasya. Sambil melipatkan kedua tangannya, ia berdiri menatap Rafa tajam setajam ujung tombak.

"Sayang, Daddy pulang dulu, ya." Rafa mengecup pucuk kepala anaknya.

"Hati-hati Daddy. Sampai jumpa di Jakarta," ujar Mara.

"*Good night."*

"Good night, Dad."

Setelah itu Rafa melangkahkan kakinya keluar dari kamar Mara. Dia melirik Tasya yang tengah memperhatikannya membuat Tasya salah tingkah.

"Tunggu!" seru Taysa. "Bisa kita bicara sebentar?"

Rafa menghentikan langkahnya, lalu tersenyum lebar pada mantan adik tirinya itu.

"Ada apa?" Mereka berdua sudah tiba di ruang tengah.

Kamar yang menjadi tempat tinggal Tasya dan Mara di hotel ini berjenis *Suite Room,* yaitu jenis kamar hotel yang mempunyai fasilitas ruang tamu terpisah dari kamar tidur. Selain itu, kamar ini mempunyai pantry atau bahkan dapur pribadi.

"Mulai sekarang kamu ga usah sering-sering bertemu Mara." Sebenarnya Tasya tidak tega mengatakan itu, tapi dia tidak ingin Cantika curiga.

"Kenapa?" Rafa mengernyit bingung. "Kamu tidak berniat membawa Mara pergi lagi, 'kan?"

"Eng-gak. Tapi sekarang kamu udah punya istri. Aku tidak ingin istrimu marah."

"Cantika tidak akan marah."

"Jadi, kamu udah bilang sana dia, kalau Mara anak kamu?"

Rafa hanya mengangguk.

"Terus .... Apa Cantika marah?" sungguh Tasya tidak dapat membayangkan putrinya sekarang punya ibu tiri. Bagaimana kalau Cantika tidak menyakui Mara?

"Awalnya dia terkejut, tapi mau gimana lagi." Pria itu menaikkan bahunya cuek, seolah-olah ini bukan hal yang penting.

"Ya Tuhan." Tasya memijit pelipisnya, menghembuskan nafasnya kasar.

"Cantika hamil," ujar Rafa membuat Tasya membulatkan matanya.

'Oh, Tuhan. Ternyata hubungan mereka sudah sejauh itu, dan pasti mereka melakukannya atas dasar cinta. Untung aku tidak menerima Rafa waktu itu. Kini, Rafa dan Cantika tidak akan terpisah karena ada anak yang mengikat mereka selamanya,' batin Tasya.

Tapi, membayangkan laki-laki yang ia cintai bertukar peluh dengan perempuan lain, membuat dada Tasya terasa sesak. Apalagi sekarang Rafa dan Cantika sudah menikah. Ahh, dia sangat beruntung tidak termakan rayuan Daddy Mara beberapa waktu lalu.

"Selamat atas kehamilan Cantika. Semoga bayi kalian sehat sampai waktunya melihat dunia."

"Sya!" Rafa sedikit meninggikan suaranya.

"Untung aku tidak termakan omonganmu untuk yang kedua kalinya. Kalau iya .... Aku ga tau nasibku sekarang," Tasya mencoba untuk tetap tenang.

"Apa yang kamu katakan! Aku benar-benar mencintaimu, Sya. Aku tidak pernah mencintai Cantika." Rafa terus berjalan mendekati Tasya.

"Cukup, Raf! Yang harus kamu pikirkan sekarang itu, Cantika dan calon anak kalian. Jangan pernah bilang lagi mencintaiku."

"Ada yang ingin aku bicarakan sama kamu, please. Dengirin aku dulu." Kini jarak mereka senakin dekat. Tepatnya Rafa yang telah mengunci tubuh Tasya pada tembok hotel.

"Enggak ada yang perlu dibicarakan. Aku ga mau Cantika mengalami hal sama seperti saat aku mengandung Mara dulu. Sendirian." Tasya menatap lekat Rafa. Kedua wajah mereka hanya berjarak beberapa centi saja.

"Untuk soal itu, aku benar-benar minta maaf," lirih pria itu. "Oleh sebab itu, izinkan aku menebus semua kesalahanku pada kalian. Aku benar-benar mencintai kamu, Tasya Daniela Kamil."

"Tidak. Kamu hanya cukup berada di samping Cantika yang lebih membutuhkanmu saat ini. Jangan seperti ini, Raf. Jangan jadikan aku wanita tanpa perasaan yang tega merebut suami orang," ujar Tasya menggebu-gebu.

Rafa. Laki-laki malah terkekeh melihat kemarahan mantan adik tirinya.

"Ini ga lucu, Dokter Rafa Dirgantara." Mencoba mendorong tubuh kekar di hadapannya, tapi Rafa makin mengeratkan badannya.

"Katakan kalau kamu cemburu."

"Ck. Siapa yang cemburu. Lagian kenapa juga aku harus cemburu." Tasya memalingkan wajahnya yang sudah merah karena emosi dan malu karena ketahuan oleh Rafa kalau ia cemburu pada Cantika.

"Udah pergi sana. Kasihan istrimu pasti sedang menunggu kepulanganmu." Sekuat tenaga Tasya mendorong tubuh Rafa. Tapi nihil. Malahan kini Rafa menarik tengkuknya lalu melumat bibirnya ganas.

Tasya yang belum siap dengan serangan tiba-tiba dari Rafa, hanya bisa memejamkan mata. Mencoba memberontak, tapi tenaga pria itu kebih kuat.

"Please, Raf. Jangan seperti ini." Tasya berhasil mendorong tubuh Abi junior itu. Kedua sudut matanya sudah berkaca-kaca.

"Saat ini aku merasa benar-benar seperti wanita murahan. Berciuman dengan suami orang." Beberapa waktu lalu mungkin Tasya masih menerima saat Rafa menciumnya, tapi kali ini, status lelaki tampan itu sudah berubah menjadi suami orang lain.

Tasya memukul-mukul dadanya yang terasa semakin sesak. Jujur, ia tidak bisa menolak pesona Rafa, atau ciuman dari laki-laki itu, tapi masalahnya, pria ini sudah beristri. Terlepas dari dia mencintai istrinya atau tidak.

"Kamu bukan wanita murahan. Kamu wanita yang kuat, Mommy terhebat dari anakku. Maafkan aku yang pernah menyakitimu." Rafa ingin meraih tangan Tasya, tapi wanita itu mengangkat tangannya agar Rafa tidak mendekat.

"Pulanglah!"

Rafa menggeleng, "Aku harus mengatakan sesuatu dulu sama kamu."

Tasya menghela nafasnya, sepertinya dia harus mendengarkan apa yang ingin ex stepbrothernya ini bicarakan. "Aku kasih kamu waktu satu menit untuk berbicara. Setelah itu pulang."

"Sebenarnya aku tidak menikah dengan Cantika. Aku membatalkan pernikahanku. Aku ...."

Plakkk

Tasya langsung menampar pipi Rafa sebelum laki-laki itu melanjutkan ucapannya. "Gila kamu Rafa!"

"Cantika sedang hamil dan kamu malah membatalkan pernikahan kalian?"

Rafa meringis memegang pipinya yang terasa sakit.

"Sakit, Sya. Kamu namparnya beneran," ujar Rafa terlihat tenang.

"Itu tidak ada apa-apanya buat laki-laki brengsek seperti kamu!"

"Aku memang brengsek, Sya. Tapi cuma sama kamu."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu satu-satunya wanita yang aku sentuh, Sya. Cantika hamil tapi bukan anakku."

"Bagaimana bisa?!"

Chapter 26

Flashback

Beberapa hari lalu

Rafa terlihat begitu frustasi saat datang ke rumah Tasya, tetapi dia tidak menemukan putrinya disana. Kata salah satu asisten rumah tangga Tasya, majikan mereka sedang pergi liburan keluar kota, hanya mereka tidak tahu tepatnya pergi ke mana. Rafa mencoba menghungi nomor ponsel Tasya dan Mara, tapi ponsel keduanya tidak aktif termasuk nomor pengasuh Mara.

"Kalian dimana, sih!" Rafa mengusap wajahnya kasar, sungguh dia takut kalau Tasya pergi meninggalkannya lagi.

"Mara, sayang. Angkat, dong, telepon Daddy!" Berkali-kali sulung dua bersaudara itu mencoba menghubungi putrinya.

"Tasya kenapa kamu lakuin ini sama aku? Sudah ku bilang aku bisa membatalkan pernikahanku dengan Cantika. Aku ga mau kehilangan kamu lagi, Taysa." Rafa berbicara sendiri seperti orang gila.

Kemarin Mara tidak mengatakan apa-apa padanya saat mereka keluar bareng, sepertinya memang Tasya melarang putrinya itu agar tidak mengatakan kalau mereka berdua akan liburan ke luar kota.

Dengan perasaan sedih Rafa kembali pulang ke rumahny. Pria itu berjalan gontai memasuki rumah yang selama ini ia tempati, pria itu juga melewati sang ayah yang kebetulan ada diruang tamu.

"Kamu kenapa, Bi?" tanya Fabian. Pria baruh baya itu baru kali ini melihat wajah anaknya begitu kacau.

Rafa mendekati Fabian lalu duduk di samping ayahnya. Kemudian berkata,"Tasya pergi membawa Mara lagi, Yah."

"Pergi? Pergi bagaimana?"

"Mereka pergi liburan ke luar kota, hanya mereka tidak bilang akan berlibur dimana,"

"Pergi liburan?"

Rafa mengangguk, "aku udah coba menghubungi mereka, tapi ga ada satu pun yang ngangkat teleponku."

"Mereka 'kan cuma liburan, kenapa kamu sedih?"

"Aku takut Tasya pergi meninggalkanku lagi, Yah. Aku ga mau sampai itu terjadi."

"Ya ampun Abi, Tasya ga mungkin pergi lagi, ada tanggung jawab besar yang ia pegang saat ini. Dia ga mungkin ninggalin Jakarta."

Fabian mengerti ketakutan anaknya. Pasti Rafa sangat takut tidak bisa bertemu dengan putrinya.

"Percaya sama Ayah, Tasya hanya butuh liburan. Mungkin untuk menenangkan pikirannya."

"Maksud Ayah?"

"Besok 'kan kamu nikah. Perasaan Tasya pasti tidak akan baik-baik saja. Kamu ngerti enggak?"

"Dia butuh sesuatu untuk menenangkan hati dan pikirannya."

Rafa diam memikirkan apa yang ayahnya ucapkan. Saatnya ia berjuang untuk Tasya dan Mara. Sudah cukup Tasya memperjuangkan cintanya yang bertepuk tangan selama ini.

"Abi akan ke rumah Cantika malam ini juga. Saatnya Abi yang berjuang untuk Tasya."

Fabian menepuk pundak putranya, "Semua belum terlambat. Pergilah! Perjuangkan cintamu."

xxxxx

Sekitar pukul delapan malam Rafa tiba di kediaman keluarga Cantika. Kedatangannya kali ini untuk memberitahu calon istrinya jika dia sudah mempunyai anak dari wanita lain. Meski Tasya melarangnya, tapi Rafa tidak akan mendengarkan wanita itu, hati kecilnya mengatakan kalau dia harus memberitahu Cantika malam ini juga.

Rafa sudah merasa lega karena tadi Mara sudah menghubunginya, mengatakan jika mereka baik-baik saja. Hanya Mara tidak memberitahu dimana mereka sedang berlibur. Rafa tidak mempermasahkan itu sekarang. Setelah urusannya dengan Cantika selesai, dia akan mencaritahu dimana Tasya berlibur.

"Ada apa Nak Rafa, malam-malam ke sini?" tanya ayah Cantika. Pria paruh baya itu juga seorang dokter dan merupakan sahabat Fabian.

Saat ini Rafa sedang duduk di ruang tamu kediaman keluarga Ruslan bersama orang tua Cantika. Tinggal menunggu gadis itu turun, baru Rafa akan mengatakan tujuannya datang ke sini.

"Apa sudah tidak sabar nunggu besok, hmm?" goda ibu Cantika.

Rafa hanya tersenyum simpul, akankah mereka memaafkannya jika tahu kalau ternyata dirinya ayah dari seorang anak gadis berusia tujuh tahun?

"Saya harus nunggu Cantika sebelum saya mengatakan tujuan saya datang kesini," ujar Rafa membuat pasangan paruh baya itu penasaran.

"Semuanya baik-baik saja, 'kan?" tanya ibu Cantika lagi.

Cantika datang dari kamarnya lalu ikut bergabung bersama orang tua dan calon suaminya.

"Ada apa Raf?" ujar Cantika, malam ini dia terlihat pucat, Rafa pikir mungkin wanita itu kcapean karena harus mengurus resepsi mereka.

Rafa menatap semua orang yang ada di ruangan itu satu-satu sebelum berbicara.

"Tujuan saya datang ke sini, ada hal penting yang ingin saya sampaikan," ujar Rafa gugup.

"Katakanlah, kami akan mendengarkannya dengan baik."

"Sa-ya .... Saya ingin membatalkan pernikahan ini, Om, Tante." Rafa tidak berani menatap kedua orang tua cantika lagi.

"Bajingan. Apa kamu bilang?!" Ayah Cantika langsung bangun dan menarik kerah baju Rafa.

"Maaf, Om. Saya sudah punya anak dari wanita lain. Dan saya ingin bertanggung jawab padanya."

Bughhh

Ayah Cantika langsung memberikan bogeman pada wajah tampan calon menantunya ralat mantan calon menantunya. Bersamaan dengan itu Cantika jatuh pingsan.

"Cantika!" teriak ibunya.

"Kalau terjadi sesuatu pada putriku. Habislah riwayatmu." Pria berusia 60 tahun itu langsung menghampiri putrinya yang sudah tidak sadarkan diri.

Rafa schok, dia tidak menyangka reaksi Cantika akan seperti ini.

Cantika sudah dibawa ke kamarnya, saat ini sedang diperiksa oleh dokter yang tak lain ayahnya sendiri.

Rafa masih menunggu di ruang tamu, dia tidak akan pergi sebelum masalahnya usai.

Ayah satu anak itu terus berdoa semoga calon istrinya baik-baik saja.

"Katakan siapa laki-laki itu!" Rafa mendengar teriakan dari kamar Cantika, dia langsung pergi kesana melihat apa yang terjadi.

"Katakan! Siapa laki-laki yang sudah menghamilimu," maki ayah Cantika pada putri tunggalnya.

"Hamil?!" beo Rafa. Tubuhnya mematung mendengar calon istrinya hamil.

"Apa ini perbuatan kamu?!" ujar ayah Cantika pada Rafa.

"Setelah menghamili anak saya, sekarang kamu mau meninggalkannya?" Nafas laki-laki itu memburu, bagaimana tidak, saat memeriksa keadaan putrinya tadi, dia dibuat jantungan karena mendapati putrinya tengah hamil. Yang dia tahu Cantika bukan perempuan nakal, dia anak yang baik dan penurut, tidak mungkin melakukan hal yang tidak seharusnya ia lakukan.

Pikirannya langsung menuju pada Rafa, karena laki-laki itu satu-satunya yang dekat dengan sang putri.

"Ka-mu hamil?" kini Rafa penatap prihatin pada wanita yang tengah menangis dalam pelukan ibunya.

"Pasti ini perbuatan kamu, iya 'kan?"

Rafa menelan salivanya, lalu menggeleng seperti orang bego. "Bukan, Om. Saya tidak pernah menyentuk Cantika," ujar Rafa sambil mengangkat kedua jarinya.

"Ini bukan akan Rafa, Pah." Cantika buka suara, sungguh dia tidak tega pria itu jadi pelampiasan kemarahan ayahnya.

"Apa kamu bilang? Lalu siapa ayahnya?"

"A-ku ga tau, malam itu aku mabuk," lirih Cantika. Benar. Ia memang tidak tahu siapa laki-laki yang pernah tidur dengannya.

"Pernikahan besok harus tetap di langsungkan." Final ayah Cantika. "Papah ga peduli siapa ayah bayi itu. Pokoknya, besok kalian berdua akan tetap menikah."

"Tapi ...."

"Tidak ada tapi-tapian."

"Saya akan menerima anak kamu dari wanita itu, asal kamu menikahiku putriku." Ayah Cantika menunjuk wajah Rafa.

"Kalian berdua jangan bikin keluarga besar kita malu. Saya akan bicara dengan Fabian sekarang juga."

Setelah mengatakan itu, ayah Cantika melangkahkan kakinya keluar dari kamar sang putri, tak lupa dia membanting pintu dengan sangat keras.

"Mamah tenangin Papa kamu dulu, ya. Kalian bicara berdua," ujar ibu Cantika lalu menyusul suaminya.

"Maaf," ujar Rafa. "Besok kita akan tetap menikah, saya akan bertanggung jawab atas kehamilanmu." Ya, Rafa sudah memutuskan hal ini, dia akan tetap menikah dengan Cantika.

"Kamu ga perlu tanggung jawab, ini bukan anak kamu. Besok kita tidak akan menikah. Tapi kamu harus tetap datang ke acara besok." Tasya tersenyum tipis, awalnya dia kaget saat laki-laki itu bilang sudah punya anak.

"Maksud kamu?"

"Aku sudah lama mengetahui kehamilanku. Aku memang ingin membatalkan pernikahan ini, karena aku sedang mengandung anak orang lain."

"Apa?!"

"Besok datanglah seolah kamu pengantin prianya. Percaya padaku."

Chapter 27

Rafa sudah tiba di gedung tempat resepsi pernikahannya dengan Cantika di langsungkan, belum banyak tamu yang datang karena acaranya akan dimulai pukul sepuluh pagi nanti. Pria itu tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh Cantika, dia hanya menuruti semua rencana wanita itu.

Tak lama berselang Cantika dan keluarganya tiba, pun dengan penghulu dan orang-orang yang akan menjadi saksi akad nikah. Cantika terlihat gugup, tidak ada senyum di bibirnya.

"Apa yang harus aku lakukan?" ujar Rafa dengan sangat pelan ditelinga Cantika, agar tidak didengar orang lain. Mereka berdua sudah duduk berdampingan didepan pak Penghulu.

"Tunggu sebentar," jawab Cantika. Entah apa yang akan perempuan itu lakukan.

"Baiklah. Karena kita semuanya sudah siap, mari kita mulai acara ini," kata pak Penghulu.

"Tunggu!" seru Cantika, membuat para hadirin menetap. "Tunggu sebentar, Pak."

"Ada apa Cantika?!" suara tegas ayah Cantika menggema. Sejak mengetahui putrinya hamil diluar nikah, tidak ada lagi kata-kata lembut yang keluar dari bibirnya.

"Maaf saya terlambat," sebelum Cantika membuka suaranya, suara bariton seorang laki-laki tampan mengalihkan pandangan semua orang padanya.

Rafa mengerutkan kening, sepertinya dia pernah bertemu dengan pria gagah disampingnya.

"Siapa Anda?" tanya ayah Cantika.

"Calon menantumu," jawabnya singkat.

Ayah Cantika membulatkan matanya begitu juga dengan Rafa dan yang lainnya. "Apa maksudmu?"

"Pak bisa kita mulai acaranya?" ujar Cantika, lalu menatap Rafa erat, mengelus lengan pria yang kini telah menjadi mantan tunangannya.

"Terimakasih, Raf. Calon suamiku sudah datang. Kamu boleh pergi."

Rafa tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini, dia hanya mengikuti permainan Cantika.

"Berbahagialah," ujar Rafa kemudian bangkit dari kursi, dan mempersilakan calon suami Cantika menggantikannya.

Rafa menghela nafas lega, dia tidak jadi menikah dengan Cantika tanpa menyakiti wanita itu. Kata SAH sudah terdengar nyaring diseluruh ruangan megah tersebut. Kini, wanita yang tengah hamil itu sudah resmi menjadi istri dari ayah bayi yang ia kandung.

Flashback End

×××××

"Cantika sudah menikah dengan ayah bayinya," ujar Rafa lalu membelai pipi mulus Tasya. Wanita itu terlihat lebih tenang sekarang.

"Siapa pria yang menikah dengan Cantika?" Tasya pikir Cantika mencintai Rafa, ternyata dokter cantik itu mempunyai kekasih.

"Aku yakin kamu kenal dekat dengan suami Cantika?"

"Siapa?!"

"Dimas."

"Dimas?!"

Rafa mengangguk. "Aku juga tidak tau kisah mereka. Kalo penasaran, Cantika punya lapak sendiri. Bisa di cek akun Wattpad Author: Tuti H Buroh. Judulnya: CANTIKA."

"Kenapa Dimas tidak memberitahu?" yang Tasya ingat, beberapa waktu lalu Dimas masih mengajaknya serius, tapi sekarang pria itu menikah dengan wanita lain.

"Apa kamu mencintainya?" Rafa sudah mencari tahu tentang Dimas, pria itu yang selama ini berada didekat Tasya dan putrinya. Pria yang Rafa pikir ayah kandung Mara.

"Eh. Siapa maksud kamu?"

"Apa kamu mencintai Dimas?" Ada sorot kesedihan dimata Rafa, bagaimana kalau Tasya memang mencintai pria bernama Dimas itu.

"Dimas yang mencintaiku." Rafa menjauhkan tubuhnya dari Tasya. Mengusap wajahnya kasar.

"Kamu juga mencintainya?"

Tasya menggeleng cepat. "Aku hanya menganggapnya sahabat. Di dalam hatiku hanya ada satu nama pria brengsek yang sayangnya aku tidak bisa melupakan pria itu."

Bibir Rafa menyunggingkan senyuman mendengar ucapan Tasya, dia tahu betul siapa laki-laki yang Tasya maksud. Ternyata ibu satu anak itu sangat mencintainya. Rafa berjanji tidak akan pernah menyakiti wanitanya lagi.

"Lagipula Mara tidak setuju aku dengan Dimas."

"Kenapa?"

Tasya menaikkan bahu. Putrinya itu memang menyayangi Dimas, hanya dia tidak mau Dimas menggantikan posisi sang ayah di hati Tasya, karena Mara tahu kalau ibunya sangat mencintai pria yang telah membuatnya hadir kedunia ini.

"Kata Mara, dia menyayangi Dimas, hanya Mara tidak ingin Dimas menjadi Daddy-nya itu aja."

"Dia memang putriku. Tidak ada aku di sisi kalian pun, dia masih menjagamu untukmu."

Tasya memutar bola matanya malas. "Mara memang anakmu. Baru nyadar," ejeknya.

"Maaf."

"Udah cukup kamu minta maaf mulu, Raf."

"Sebelum kamu bilang, iya aku sudah memaafkanmu, Raf. Aku tidak akan pernah bosen meminta maaf. Memang kata maaf tidak bisa membayar semua pesakitan yang pernah aku torehkan untukmu, Sya."

Rafa menggenggam tangan Tasya lalu mengecupnya.

"Demi Mara, apa kamu menikahi denganku?"

"Apa kamu sedang melamarku, Dokter Rafa Fabian Syah? Ga romantis banget."

"Hah?!" Rafa menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Mommy!" seru Mara dari dalam kamar.

"Iya, Sayang." Wanita itu langsung berlari masuk ke kamarnya, diikuti Rafa dibelakangnya.

"Kenapa bangun?" Tasya ikut naik keatas ranjang king size yang sudah tersedia di hotel ini.

"Mara ga bisa tidur. Apa Daddy udah pulang? Tadi Mara denger suara Daddy."

"Daddy disini," ujar Rafa tak jauh dari mereka.

Mara langsung meretangkan tangannya. "Daddy tidur di sini, ya?"

"Tanya mommy dulu, dong. Boleh ga Daddy nginep disini." Kini Rafa sudah berbaring di samping putrinya.

"Boleh 'kan, Mom?"

"Iya."

"Horee! Akhirnya kita bisa tidur bertiga," Mara berteriak heboh.

'Sesederhana itukah, keinginanmu, Nak.'

Tak terasa bulir bening menetes dari kedua sudut mata Tasya melihat sang putri tidur didalam pelukan ayahnya.

"Kenapa menangis?" ujar Rafa pelan. Posisi Tasya dan Rafa saat ini saling berhadapan dengan Mara ditengah-tengah mereka berdua.

"Memikirkan bagaimana memberitahu Mara kalau kamu adalah Daddy kandungnya."

"Mara sudah mengetahui semuanya."

"Apa?!"

MQ

Chapter 28

"Mara sudah mengetahui semuanya," ujar Rafa santai sambil memcium pucuk kepala Mara yang sudah terlelap.

"Apa?!" Tasya segera mengubah posisinya. "Sejak kapan?"

"Sepulang kami dari rumah ayah beberapa waktu lalu. Kamu ingat 'kan."

Flashback

Setelah menginap satu malam dirumah kakeknya, hari ini Mara akan diantar pulang oleh sang Daddy. Tasya hanya mengizinkan Mara nginap satu semalam saja. Awalnya Fani tidak ingin Mara cepat pulang, dia masih ingin bermain bersama keponakannya, akan tetapi karena besok mereka harus sekolah membuat Mara tidak bisa nginap terlalu lama. Fani-lah yang terlihat paling sedih harus berpisah dengan keponakan yang baru ia ketahui keberadaannya di dunia ini. Tapi Rafa janji akan sering-sering membawa Mara menginap di rumah mereka.

Keduanya sudah berada di dalam mobil, sebelum melanjutkan perjalanannya, terlebih dahulu Rafa membawa Mara ke supermarket, membeli beberapa makanan dan minuman kesukaan Mara.

"Kenapa Daddy ga tinggal sama Mara dan Mommy?" ujar Mara sambil makan snack kentang favoritnya.

"Apa Daddy ga sayang sama kita?"

Rafa bingung harus menjelaskan seperti apa hubungan-nya dengan Tasya, yang membuat mereka tidak bisa bersama.

"Teman-teman Mara tinggal bersama Daddy dan Mommy mereka, tapi kenapa Mara ga pernah tinggal dengan orang tua Mara?"

Rentetan pertanyaan keluar dari mulut gadis itu dan membuat Rafa kewalahan menjawabnya.

"Sayang. Daddy sangat sayang sama Mara, tapi untuk tinggal bersama kalian, itu hal sulit," ujar Rafa yang tengah fokus menyetir sesekali melirik kearah putrimya. Gadis kecil yang mempunyai wajah perpaduan dirinya dengan Tasya.

"Kenapa?" Nyatanya Mara hanya anak kecil yang belum terlalu mengerti dengan masalah kedua orang tuanya.

"Tapi tunggu. Mara tau 'kan kalau Om ini bukan ayah kandung Mara? Lalu kenapa Mara minta Om tinggal bersama kalian?" jujur hati Rafa terasa sesak mengatakan jika dia bukan ayah kandung Mara, tapi apa harus boleh buat. Taysa belum mengizinkannya mengatakan siapa dirinya pada Mara.

"Mara tau kalau Om Dokter ini Daddy Mara," ujar gadis berusia tujuh tahun itu santai.

"A-apa? Bagaimana bisa?"

"Dari sini." Mara memegang dadadnya. "Hati Mara bergetar kalau dekat Daddy. Semua cicir-ciri yang pernah Mommy bilang ke Mara tentang Daddy, ada pada diri Om Dokter. Terus kata bu Fiza, dia bilang kita mirip. Benarkan, kalau Om ini Daddy-nya Mara?"

Rafa menitikkan airmatanya haru, sang putri tercinta sudah mengetahui siapa dirinya. "Iya, Sayang. Daddy adalah ayah kandung Mara. Jadi, ..."

"Mara mau 'kan, maafin Daddy?"

"Mau. Asal Daddy sering-sering mengunjungi Mara. Mara tau Daddy sibuk membantu orang-orang, tapi Daddy harus tetap luangin waktu Daddy buat Mara."

"Daddy janji, mulai sekarang, Daddy akan selalu ada disaat kamu butuh Daddy. Sebisa mungkin Daddy akan mengajak Mara main."

Jika tidak sedang menyetir, mungkin Rafa akan memeluk gadis kecilnya saat ini juga. Anaknya mau memaafkan dia.

"Apa Daddy masih belum bisa tinggal sama kita?" Mara kembali pada pertanyaan semula.

"Mommy masih marah sama Daddy. Dia belum bisa memaafkan Daddy."

"Emang Daddy bikin salah apa?"

"Banyak banget, salah Daddy sama Mommy Tasya."

"Tapi Mara yakin, kalau Mommy pasti maafin, Daddy."

"Semoga aja, Nak. Daddy juga ingin tinggal sama kalian."

"Mara sayang, Daddy."

"Daddy lebih sayang sama Mara." Membawa lengan mungil putrinya lalu mengecupnya berkali-kali.

"Sayang. Tapi jangan dulu bilang sama mommy, kalau sebenarnya Mara udah tau, jika Daddy ini ayah kandung Mara, sampai Mommy benar-benar memaafkan Daddy."

"Tenang, Dad. Mara akan pura-pura ga tahu." Gadis itu terkikik geli.

×××××

"Jadi kalian bersekongkol dibelakangku?" Mara melipatkan kedua tangannya di depan dada.

"Maafin kita ya, Mom."

Tasya tidak menghiraukan Rafa, ia turun dari tempat tidurnya, entahlah. Dia sedang kesal pada anak dan ayah tersebut. Tapi Tasya lega, Mara sudah tahu kalau Rafa ayah biologisnya.

"Sya, aku bukan bermaksud bohongin kamu. Aku tidak pernah bilang apa-apa sama Mara. Putri kita itu sangat pintar, dengan otak cerdas yang ia miliki, dia dapat menyimpulkan sendiri kalau aku ini ayahnya." Sungguh Rafa takut Tasya berpikir kalau dia ingkar janji, tapi memang Putri mereka itu sangat cerdas. Dengan segala kekurangannya Mara tahu jika Rafa adalah laki-laki yang selalu ia tunggu kehadirannya.

"Sya!" Merasa diabaikan, Rafa sedikit geram.

"Pulang gih! Udah malem."

"Tapi aku ingin nginep, takut kalau nanti malam Mara bangun terus nyariin aku gimana?"

Tasya memutar bola matanya jengah. "Pulang ga?!"

Dengan berat hati Rafa mengangguk, dia baru baikan dengan wanita itu. Dia tidak ingin Tasya kembali marah padanya.

"Baiklah aku pulang. Besok kapan kalian kembali ke Jakarta?"

"Siang hari."

"Ya udah aku pulang. Tapi aku masih ada kerjaan disini untuk dua hari kedepan. Jadi, jangan kangen, ya," goda Rafa.

"Siapa yang kangen."

Cupp

Satu kecupan mendarat dibibir ranum Tasya, membuat sang empu menegang.

"Setelah aku kembali ke Jakarta. Aku akan langsung melamarmu."

Cupp

Dengan konyolnya pria itu kembali mengecup bibir ibu dari anaknya tersebut.

"Tidak ada penolakan."

Chapter 29

Tasya dan Mara sudah kembali ke Jakarta, mereka juga sudah kembali ke rutinitas masing-masing. Berbeda dengan Rafa, pria berusia dua puluh tujuh tahun itu masih berada di pulau Dewata. Katanya masih banyak kerjaan yang harus ia urus. Ya, saat ini, Rafa akan membangun sebuah rumah sakit di kota Denpasar, membuat dia terpaksa bolak balik Jakarta-Bali.

"Kata Daddy malam ini dia akan pulang, Mom," ujar Mara. Gadis itu sudah berada di ranjang berbentuk Hello Kitty miliknya. Setiap hari Tasya memang menemani Mara di kamarnya sampai putrinya tertidur.

"Oh, ya?" Tasya mencoba bersikap biasa saja, padahal dalam hatinya ia bersorak gembira mendengar Rafa akan pulang.

"Katanya besok pagi akan nganterin Mara sekolah."

Selama ini Tasya memang jual mahal meski ia tahu Rafa tidak jadi menikah dengan Cantika. Ia kerap kali mengabaikan pesan maupun panggilan dari pria itu. Tasya hanya menanyakan keadaan Rafa pada putrinya, karena mereka tak pernah putus komunikasi.

Ngomong-ngomong soal Dimas, Tasya sudah berbicara dengan laki-laki keturunan Indonesia-Jerman itu. Dimas sudah mengaku pada Tasya kalau dia adalah ayah dari bayi yang di kandung Cantika.

Tasya tidak ingin kepo dengan urusan pribadi Dimas, meski banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan pada laki-laki itu. Salah satunya, bagaimana dia bisa kenal Cantika,

karena yang Tasya tahu, Dimas tidak menjalin hubungan dengan wanita manapun.

Kembali pada Tasya dan Mara.

"Daddy bilang dia mau ngasih Mommy kejutan," ucap Mara dan berhasil membuat pipi ibunya merah.

Tasya akan menunggu janji Rafa yang pernah berkata akan segera melamarnya ketika tiba di Jakarta nanti. Mungkin inilah saatnya doa-doa Tasya di kabulkan Tuhan, ia dan Rafa akan segera bersama dalam ikatan perkawinan.

"Kira-kira apa yang akan Daddy kasih pada Mommy."

"Mara ga tau, Daddy bilang surprise."

"Begitu, to. Ya udah, sekarang Mara tidur, besok harus sekolah."

"Mommy tidur sama Mara 'kan, malam ini?"

"Iya, Sayang. Mommy akan tidur di dini. Ayo kita tidur."

Setelah membacakan dongeng untuk Mara, ibu dan anak itu terlelap begitu damai.

×××××

Taysa sudah tidak menemukan Mara saat ia membuka matanya.

"Kamu kemana sih, Sayang? Apa dia udah turun sarapan."

Tasya melihat jam yang tertera pada ponselnya, di sana tertulis masih pukul 6 pagi.

Ibu satu anak itu langsung kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri, dia juga ada meeting dengan clien jam sebelas siang nanti.

Saat keluar dari kamarnya, Tasya mendengar suara ribut, dia bergegas melihat apa yang terjadi. "Ada apa ini? Kenapa ribut-ribut?" Tasya sudah rapi dengan pakaian

kantornya, dress berlengan panjang di bawah lutut, berwarna hitam. Simple namun elegant dan terlihat professional.

"Daddy ...." Mara berteriak hidsteris memanggil sang Daddy.

"Kenapa dengan Daddy?" Tasya langsung memeluk putrinya.

"Jelaskan ada apa?" Tasya menatap asistennya satu-satu.

"Emm. Gini, Bu. Tadi Non Mara mendapat kabar kalau dokter Rafa kecelakaan," ujar salah satu asistennya.

"Apa? Kecelakaan?" Bola mata Tasya membulat sempurna.

"I-ya, Bu."

"Dokter Fabian menyuruh ibu untuk segera ke rumah sakit, sebab keadaan dokter Rafa kritis."

Sekujur tubuh Tasya terasa di timpa besi berton-ton. Baru saja ia dan Rafa akan memulai hidup baru bersama, kini musibah tak terduga datang menghampiri mereka. Ya, Tasya sudah memutuskan menerima lamaran mantan kakak tirinya, dia sudah memaafkan semua kesalahan dan pesakitan yang telah Rafa perbuat padanya.

"Ya Tuhan, selamatkanlah Rafa." Tasya segera berlari keluar, dia harus memastikan keadaan pria itu.

×××××

"Apakah masih jauh, Pak?" tanya Tasya pada sopirnya. Ia sangat panik karena Fabian tidak menganggkat panggilannya, begitu juga Fani. Hatinya tak karuan memikirkan hal buruk terjadi pada ayah putrinya tersebut.

"Rafa, kamu ga boleh pergi. Mara sangat membutuhkanmu," gumam Tasya, wajahnya sudah basah oleh keringat dan airmata.

"Loh, kita mau kemana?" Tasya heran kenapa sopirnya membawa dia kearea perumahan elit.

"Kata pak Fabian mereka sudah di rumah," jawab sang sopir.

"Bukannya Rafa kritis? Kenapa sudah di bawa pulang?"

"Itu .... Ibu liat aja sendiri. Saya tidak bisa mengatakannya sekarang."

Tasya menggelengkan-gelengkan kepalanya, ia berharap Rafa baik-baik dan sudah diperbolehkan pulang ke rumah.

Tak lama kemudian, mobil Pajero berwarna hitam yang Tasya tumpangi, tiba di depan halaman rumah Fabian.

"Mereka sudah menunggu ibu di dalam." Pak Sopir membukakan pintu untuk Tasya. Wanita itu berjalan gontai memasuki kediaman utama keluarga Dirgantara.

"Om Bian!" Tasya mendekati Fabian yang sedang duduk di ruang keluarga. "Ba-bagaimana kedaan Rafa?" ujarnya gugup.

Pria paruh baya itu terlihat sangat sedih. Lalu mengusap rambut putri dari sahabatnya itu.

"Maafkan Rafa, Sya," ucap Fabian dengan suara lemah.

"Enggak. Rafa baik-baik aja 'kan, Om?" Tasya tidak percaya jika Rafa harus pergi sekarang.

"Maaf."

"Kak Tasya!" Fani datang sambil menangis lalu memeluk Tasya. "Bang Rafa, Kak."

"Kakak kamu baik-baik aja, 'kan?"

Fani tidak menjawab dia malah mengeraskan tangisannya.

"Fani jawab Kakak! Rafa baik-baik aja, 'kan?"

"Tenang, Sya." Fabian mencoba menenangkan ibu dari cucunya.

Kini dua wanita berbeda generasi itu menangis sambil berpelukan.

"Maafin Bang Rafa, ya, Kak. Karena dia sering banget bikin Kak Tasya nangis." Fani menguraikan pelukannya, lalu membersihkan air mata yang mengalir di pipi calon kakak iparnya.

"Ini yang terakhir kalinya Fani biarin bang Rafa buat Kakak nangis. Setelah ini semoga kalian bersama, hanya tangisan bahagia yang akan keluar dari kedua mata Kak Tasya."

"Maksud kamu?" Tasya tidak paham apa yang putri bungsu Bunga itu katakan.

"Maaf." Suara bariton seseorang sukses membuat Tasya membeku. Kini, antara senang dan kesal karena ia sudah dibohongi oleh orang itu.

"Ra-fa?!"

"Maafkan aku, Sya. Aku ga tahu bagaimana kasih kamu kejutan." Rafa menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tasya berdiri dan langsung memukul dada Rafa sekuat-kuatnya.

"Kamu benar-benar brengsek, Raf. Kamu udah bikin aku mau mati." Tasya terus memukul ayah putrinya itu.

"Maafin aku, Sya."

"Kamu jahat, Raf! Jahat. Kamu udah bikin aku jantungan. Aku pikir kamu benar-benar mati!"

Rafa langsung membawa tubuh Tasya dalam pelukannya, tak peduli wanita itu terus memberontak.

"Maafin Daddy, Mom."

"Jadi, kalian semua bersekongkol mengerjai aku?"

"Kami hanya di suruh, Kak. Ini semua ide gila Bang Rafa," ujar Fani. "Tapi akting Fani, baguskan?"

"Iya, akting kamu bagus. Termasuk Mara di rumah. Awas ya, kalian semua. Kakak akan bales!"

"Heeeee. Peace, Kak." Fani mengankat dua jarinya ke udara.

"Tasya Daniela Kamil, mau 'kah kamu menerima laki-laki brengsek ini jadi suamimu, ayah dari anak-anakmu?" Rafa berlutut di hadapan Tasya dengan menyodorkan sebuah kotak bludru berwarna merah, di dalamnya terdapat cincin emas.

"Maaf kalau aku sudah bikin kamu jantungan hari ini. Jujur aku ga tau bagaimana jadi cowok romantis, kamu tau sendiri aku tipe cowok seperti apa. Tiba-tiba aja aku dapat ide kek gini, meski awalnya di tentang oleh mereka. Tapi aku ga punya cara lain."

"Aku janji, hari ini adalah terakhir kalinya aku bikin kamu nangis. Seperti yang di katakan Fani tadi, mulai sekarang hanya airmata bahagia yang akan keluar dari mata indahmu."

Tasya terpesona oleh kalimat yang keluar dari mulut laki-laki yang sedang berlutut dikakinya. Meski bukan kalimat romantis, tapi berhasil membuat Tasya terbang ke atas pelangi.

"Jadi, Mommy_nya Mara mau ga nerima Daddy-nya Mara?"

Tasya mengangguk pelan. Akhirnya, setelah sekian lama cintanya terbalaskan juga.

Chapter 30

Dua bulan berlalu setelah Rafa melamar Tasya. Hari ini, hari yang di tunggu-tunggu oleh keduanya. Tadi pagi dengan lantangnya Rafa mengucap ijab dan qobul di depan penghulu dan saksi. Tasya memakai wali hakim karena ayahnya sudah meninggal dunia dan David tidak mempunyai saudara kandung alias anak tunggal. Meski begitu tidak mengurangi kesakralan acara tersebut. Jelas kesedihan terlihat diraut wajah mempelai wanita, seharusnya dia di dampingi oleh kedua orang tuanya di hari bersejarah itu. Namun Tasya tidak berlarut-larut dalam kesedihan, ini hari bahagianya meski tanpa kehadiran orang-orang tercintanya. Dia harus senang apalagi menikah dengan lelaki impiannya dari dulu.

Oh, ya, sebulan lalu Rafa sudah mengumumkan pada publik, jika dia sudah mempunyai anak gadis yang begitu cantik yang kini sudah berusia hampir delapan tahun. Rafa juga mengatakan kalau ia sangat mencintai ibu dari anaknya ini. Awalnya publik di buat penasaran dengan sosok wanita hebat yang telah memberi Rafa seorang putri, karena Rafa tidak langsung bilang siapa perempuan itu, dia ingin menjaga privasi calon istrinya. Tapi Rafa berjanji dia akan mengundang wartawan dihari besarnya.

Acara resepsi akan dilangsungkan nanti malam, di hotel bintang lima milik David. Tempat ini memang sering di pakai oleh para artis atau pejabat untuk melangsungkan pernikahan.

Tasya sudah masuk ke kamar yang ada di hotel ini, kamar khusus untuk pengantin, masih ada waktu tiga jam

untuk Tasya dan Rafa beristirahat sebelum acara nanti malam.

Saat Rafa masuk kamar, ternyata Tasya sudah berganti pakaian santai. Dia tersenyum melihat istrinya lalu mendekati wanita itu. Jangan tanya dimana Mara, gadis itu sejak kemarin bersama Fani dan Fabian.

"Sedang apa istriku?" ujar Rafa lalu berbaring di samping sang istri. Ia masih tak percaya bahwa pada akhirnya dirinya menikah dengan gadis rese yang sering membuatnya kesal karena selalu ngintilin Rafa kemana pun dia pergi.

"Enggak. Lagi ngecek email aja. Mandi dulu sana, terus istirahat sebentar."

"Cium dulu, dong." Rafa menunjuk bibirnya agar Tasya menciumnya.

Cupp

Karena tidak ingin berdebat Tasya mencium bibir tipis suaminya.

"Udah sana." Tasya mendorong tubuh suaminya. Jujur dia sangat gugup berduaan dengan Rafa, padahal mereka sudah resmi menjadi suami istri.

"Nanti malam, ya?" Rafa menaik turunkan alisnya, sambil tersenyum nakal membuat Tasya merinding.

"Iya!"

Pria itu bersorak riang melangkahkan kakinya ke kamar mandi. Maklum, hanya Tasya wanita yang pernah ia sentuh. Rafa sebenarnya juga gugup, hanya dia tahan. Bisa-bisa Tasya menertawakannya jika tahu kalau dirinya merasa tegang saat berduaan dengan Tasya.

×××××

Acara resepsi diadakan secara mewah, kali ini Rafa ikut andil dalam mempersiapkan segalanya. Semua serba mendadak, mereka hanya butuh waktu dua bulan untuk mempersiapkan acara ini.

"Selamat, ya, Sayang. Akhirnya kamu menikah dengan laki-laki pujaan hatimu," ujar Rajab Sucipto, orang kepercayaan David. Dia tahu putranya Dimas juga mencintai Tasya, hanya Tasya mencintai ayah kandung Mara dari dulu.

"Makasih, Om," Tasya sudah menganggap Rajab seperti ayahnya, dia juga tak canggung mengeluarkan keluh kesahnya pada laki-laki berusia lebih dari setengah abad itu.

"Tolong jaga putri saya. Jangan pernah sakiti dia lagi. Jika kamu tidak mencintainya, kembalikan dia pada saya." Rajab menjabat tangan Rafa erat, pria itu memberi wejangan bak seorang ayah untuk menantu laki-lakinya.

"Itu takkan terjadi, saya tidak akan pernah menyakiti Tasya lagi. Saya mencintainya hari ini, esok dan selamanya sampai maut memisahkan kami."

Rafa sudah tahu tentang Rajab Sucipto ini, Tasya bercerita banyak tentang ayah kandung Dimas ini.

"Saya pegang kata-katamu." Menepuk pundak Rafa, lalu berpamitan untuk bergabung dengan tamu yang lain.

Untuk acara resepsinya yang sekarang, Rafa mengundang sekitar seribu orang, dia ingin mereka tahu jika dirinya dan Tasya sudah menjadi suami istri.

"Mommy! Daddy!"

Mara menghampiri kedua orang tuanya. Gadis itu tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman di hari bersejarah daddy dan mommy-nya.

"Sayang, hati-hati jalannya," ujar Tasya saat melihat putrinya sedikit berlari.

"Mommy cantik," bisik Mara.

"Anak Mommy juga cantik." Tasya mencium pipi sang putri yang tiap harinya semakin gemoy.

"Anak Daddy juga." Rafa tak mau kalah. Ia juga berjongkok mensejajarkan tubuh dengan gadis kecilnya.

"Mom, Dad, Mara akan ikut opa Bian dan tante Fani liburan ke pulau Lombok," ujar Mara membuat kedua orang tuanya kaget.

"Oh, ya. Ayah belum bilang sama kalian kalau Ayah akan membawa cucu cantik ayah berlibur," ujar Fabian yang sudah berdiri di belakang Mara.

"Kok mendadak?"

Fabian menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia tersenyum lebar lalu berkata, "sebenarnya Ayah merencanakannya sejak dulu. Come on dude! Kami hanya tidak ingin mengganggu hari-hari kalian sebagai sepasang pengantin baru," kata Fabian berhasil membuat pipi Tasya merona.

"Berikan ayahmu ini cucu baru yang lucu-lucu," goda Fabian.

"Kalo soal itu Ayah ga perlu khawatir, aku dan Tasya akan berusaha dengan giat menambah anggota baru dikeluarga kita," ujar Rafa dan langsung mendapatkan cubitan dari istrinya.

"Aww. Sakit, sayang." Rafa mengelus tangannya. "Baru sehari nikah udah KDRT."

"Abisnya kamu."

"Sudah. Sudah. Malu diliat tamu. Besok pagi kami akan langsung pergi ke Lombok. Semua perlengkapan Mara sudah disiapkan."

"Kalian curang. Siapa yang nikah siapa yang bulan madu," Rafa mendengus sebal, kedua pengantin baru itu memang tidak akan pergi bulan madu dalam waktu dekat karena Rafa yang sibuk, jadwalnya penuh untuk tiga bulan kedepan.

"Haaaaa." Fabian, Mara dan Fani puas mendengar ucapan pengantin pria.

Acara terus berlanjut hingga sebelas malam. Pukul dua belas malam Rafa baru masuk ke kamarnya, sedangkan Tasya sudah masuk empat puluh menit lalu. Baik Tasya maupun Rafa tampak gugup, meski ini bukan malam pertama mereka.

Saat memasuki kamar Rafa melihat istrinya sedang makan dengan lahap.

"Mas mau?" Tasya menyodorkan piring nasinya pada sang suami. Ia kelaparan karena sejak tadi siang sibuk dengan para tamu undangan sehingga lupa mengisi perutnya.

Tasya memang sudah mengubah panggilannya untuk sang suami. Rafa ingin di panggil Mas oleh istrinya. Seperti sang Bunda memanggil ayahnya dengan sebutan Mas.

"Mas ga lapar, Sayang. Kamu aja. Makan yang banyak karena nanti kita akan lembur sampai pagi," ucap Rafa ditelinga sang istri.

Tasya salah tingkah, jujur ada rasa takut di hatinya, takut kejadian delapan tahun lalu terulang kembali.

Chapter 31 End

"Kenapa?" tanya Rafa lalu menghampiri istrinya yang sudah berada di atas ranjang queen size bermotif bunga-bunga. Ia baru saja selesai membersihkan dirinya.

"Enggak, aku hanya gugup," jujur Tasya. Jantungnya berdetak kencang, pikirannya berkelana, padahal dia bukan anak perawaan lagi.

"Santai aja." Rafa langsung mendekap tubuh istrinya. Menghirup aroma mawar yang melekat pada tubuh Tasya.

"Mas ..." suara Tasya tercekat saat kedua tangan suami mulai berkeliaran di sekujur tubuhnya.

"Boleh ya?" ujar Rafa dengan suara serak seperti menahan sesuatu.

Tasya mengangguk pelan. Setelah mendapatkan lampu hijau, Rafa mulai menjalankan kewajibannya sebagai suami, yaitu memberi nafkah batin pada sang istri untuk yang pertama kalinya setelah mereka resmi jadi pasutri.

Begitu juga Tasya, dengan senang hati ia memberikan hak suaminya meski ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

Rafa berdecak kagum saat ia berhasil menanggalkan pakaian sang istri. Tubuh Tasya begitu indah, hampir sempurna tanpa noda dan ada beberapa bagian tubuh Tasya yang berubah sejak terakhir kali Rafa melihatnya.

"Maaf dulu aku tidak ada di sampingmu saat kamu berjuang melahirkan putri kita." Rafa mencium bekas oparasi caesar yang masih terlihat diperut Tasya. Wanita itu memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan laki-laki yang ia pikir tidak akan pernah bersamanya.

"Untuk adik-adiknya Mara nanti, aku janji akan berada disisimu."

Dan malam pertama setelah keduanya halal pun terjadi. Selama melaksanakan ritual spesial tersebut, tak henti-hentinya Rafa memuji istrinya, hanya kata-kata indah yang keluar dari mulut pria yang resmi jadi suami Tasya Daniela Kamil itu.

×××××

Siang menyapa, Tasya menggeliat pelan, merasakan deru nafas seseorang menyentuh kulit, pelukan erat di pinggangnya membuat Tasya kesusahan untuk bergerak. Tubuhnya terasa sangat pegal, karena seperti yang suaminya bilang mereka akan lembur, Rafa benar-benar membuktikan ucapannya, keduanya lembur hingga pagi. Mereka baru bisa tidur setelah melaksanakan salat subuh.

Tasya membelai wajah suaminya mencium hidung bangirnya. Seperti mimpi bagi Tasya bisa berada dalam dekapan laki-laki yang ia cintai dari dulu.

"Ya Tuhan, jika ini hanya mimpi, jangan bangunkan hamba. Hamba takut Rafa memperlakukan hamba seperti dulu," ujar Tasya dalam hati.

"Aku sangat mencintaimu, Raf." Kini Tasya memeluk tubuh suaminya erat, airmatanya tiba-tiba menetes tanpa bisa ia cegah.

"Hiks .... hiks ...." wanita itu terisak pada dada bidang suaminya.

Rafa yang memang dari tadi sudah bangun merasa bingung, dia membuka matanya.

"Sayang. Kamu kenapa menangis, ada yang sakit?" Rafa mengubah posisinya. Kini dia berada di atas tubuh Tasya, melihat jelas jika saat ini Tasya sadang menangis.

"Apa aku menyakitimu?" Rafa panik karena istrinya tidak menjawab.

"Sya, katakan padaku, kenapa menangis. Apa aku menyakitimu?"

"Kita masih suami istri 'kan?" lirih Tasya. Rafa menganga mendengar ucapan dari Tasya yang menurutnya aneh.

"Kamu ngomong apa, sih? Kenapa bilang begitu?" Rafa merapikan anak rambut Tasya yang menutupi keningnya.

"Jawab!"

"Jelas lah kita suami istri, ada apa emangnya, kenapa bertanya aneh seperti itu, hemm? Katakan jika aku menyakitimu."

Rafa menatap erat mata sang istri, dia dapat melihat ketakutan dari sana, entah apa yang membuat Tasya takut.

"Kamu ingat kejadian di Singapura sebelum kita berpisah. Malamnya kamu janji kalau kita akan pacaran setelah aku melayanimu, tapi apa ...." dada Tasya kembali terasa sesak mengingat perkataan Rafa waktu itu.

"Pagi harinya kamu ingkar, setelah aku memberikan segalanya padamu, dengan entengnya kamu bilang kalau aku wanita mur ....hmpppp." Rafa langsung membungkam bibir sang istri.

"Sayang, maafin aku. Walau kata maaf tidak akan bisa menarik ucapanku dulu, tapi aku benar-benar menyesal."

Sungguh Rafa tidak menyangka, ucapannya dulu ketika bilang Tasya hanya seorang wanita murahan, telah membuat luka yang begitu dalam untuk istrinya.

"Katakan padaku, dengan cara apa aku menyembuhkan lukamu, meski luka itu akan tetap membekas."

"Cukup berada disisiku. Selamanya." Tasya mengusap airmata Rafa, laki-laki itu sangat menyesali perbuatannya.

"Jadi, apa aku masih istrimu?"

"Selamanya kamu tetap istri seorang Rafa Fabian Syah Dirgantara." Rafa kembali mengecup bibir sang istri.

"Apa Anda sudah puas Nyonya Dirgantara?"

Tasya menggeleng, menggoda suaminya dengan memberikan sentuhan-sentuhan di tubuh atletis sang suami. "Nakal kamu, ya."

Awalnya Taysa hanya ingin menggoda Rafa saja, tapi laki-laki itu tidak membiarkan Tasya pergi.

Keduanya kembali melanjutkan ronde yang tertunda semalam. Mereka juga tidak khawatir Mara menunggu kepulangan dua insan yang sedang dimabuk cinta itu, karena Mara sudah pergi ke Lombok bersama Fabian tadi pagi.

xxxxx

Seperti yang telah dikatakan dokter pribadi Mara dulu, mereka belum bisa melakukan operasi mata untuk gadis kecil itu hingga Mara berusia dua puluh tahun nanti. Itu pun jika mereka menemukan pendonor untuk Mara.

Jadi, untuk saat ini hingga Mara remaja nanti, dia tidak akan bisa melihat indahnya dunia seperti keluarganya yang lain. Meski begitu, Tasya dan Rafa selalu mensuport buah hati mereka, memberikan kasih sayang dan pendidikan terbaik untuk Mara. Dan mereka selalu bilang kalau Mara pasti akan bisa melihat atas izin Yang Maha Kuasa.

Beberapa bulan kemudian.

Tasya sudah tidak masuk kantor sejak usia kandungannya memasuki bulan ketujuh, karena memang kehamilannya kali ini sangat berbeda dengan hamil Mara dulu. Di trimester pertama saja, Tasya diharuskan bedrest selama dua bulan, karena dia mengalami pendarahan diawal kehamilannya, serta mual parah hingga melewati trimester pertama.

Tapi sekarang sudah kembali normal, dokter mengatakan bayi dalam kandungan Tasya juga sehat, begitu juga dengan bumil satu itu, dia terlihat lebih segar dan berisi. Bobot tubuhnya naik drastis. Apalagi bagian perut, sudah seperti balon udara yang sangat besar. Membuat Rafa semakin gemas melihat istrinya.

Setelah menikah kedua pasangan itu tinggal di rumah David, meski tahu Rafa mampu memberinya rumah mewah, tapi Tasya tidak ingin meninggalkan rumah ayahnya. Rafa hanya menuruti keinginan sang istri, tinggal dimana pun tak masalah untuk Rafa, yang penting dia bersama istri dan anak-anaknya.

"Mara udah tidur, Mas?" tanya Tasya saat Rafa masuk kedalam kamar mereka. Tasya menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang sambil membaca buku tentang kehamilan.

"Udah. Katanya besok mau nginep dirumah ayah, sebelum adik-adiknya lahir." Rafa naik ke atas tempat tidur dimana istrinya berada. Lalu mencium perut buncit istrinya. "Assalamualaikum, jagoan-jagoan, Daddy?" pria itu menyapa bayi-bayinya yang ada di dalam sana.

Bayi-bayi? Ya, saat ini Tasya sedang mengandung anak kembar. Awalnya Tasya tidak yakin jika ia akan memiliki bayi kembar, mengingat tidak ada keturunan kembar di keluarga Rafa maupun Tasya. Mereka hanya mengikuti

program bayi kembar dan atas izin Tuhan, mereka di karuniai dua bayi sekaligus.

"Apakah hari ini kalian nakal di perut, Mommy?" Sudah menjadi kebiasaan Rafa mengajak bayinya ngobrol sejak mengetahui istrinya hamil lagi.

"Enggak. Daddy, kakak sama adek anak-anak yang pintar," ujar Tasya menirukan suara anak kecil. Ia membelai rambut lebat sang suami yang saat ini tengah tiduran di pahanya.

"Daddy udah ga sabar main bola sama kalian." Dengan posisi seperti ini, Rafa leluasa mencium perut istrinya secara bertubi-tubi.

"Itu masih lama, nunggu mereka bisa jalan dulu." Kadang Tasya masih merasa mimpi jika kini telah menjadi istri seorang Rafa.

"Apa? Kalian ingin Daddy jenguk sekarang?" ujar Rafa sambil menempelkan telinganya pada perut Tasya.

"Modus. Mana ada mereka bilang gitu."

"Beneran, Mom. Nanti ileran loh, kalau keinginan mereka tidak dipenuhi."

Tasya memutar bola matanya malas, memang selama hamil Rafa-lah yang ngidam. Laki-laki itu sering menginginkan sesuatu yang aneh-aneh. Pernah suatu hari Rafa ingin dibawakan bekal ke rumah sakit berupa roti oreo dan sambal. Daddy Mara itu bilang ingin makan makanan tersebut. Dua hari berturut-turut Rafa membawa bekal itu tanpa nasi. Tasya hanya geleng-geleng kepala melihat suaminya dikerjai anak mereka. Tapi kebanyakan saat Rafa menginginkan sesuatu, Rafa sendiri yang membelinya. Dia yang ngidam tapi dia juga yang memenuhi ngidamnya.

"Boleh ya, Mom, Daddy jenguk anak-anak?" ujar Rafa dengan nada manja.

Tidak ada pilihan lain selain menuruti 'ngidam' suaminya. Tasya juga teringat artikel kehamilan yang sering ia baca, bahwa berhubungan badan di bulan- bulan akhir mendekati persalinan, mempunyai banyak manfaat. Salah satunya membantu membuka jalan bayi, sehingga dapat memperlancar proses persalinan. Selain itu membuat tubuh ibu hamil menjadi lebih rileks sehingga pikiran bumil tetap tenang walaupun proses persalinan sudah semakin dekat.

×××××

Bayanaka Adhyasta Dirgantara
Balravi Aditya Dirgantara

Dua jagoan yang berhasil Tasya lahirkan dengan selamat. Keduanya lahir secara normal, sempurna tanpa kekurangan apapun. Naka dan Ravi, menjadi pelengkap keluarga kecil Rafa dan Tasya, juga menjadi pelindung kakak perempuan mereka dimasa datang.

"Terimakasih, Sayang. Kamu benar-benar membuat hidupku menjadi sempurna." Rafa mengecup kening Tasya yang terbaring lemah diatas brankar. Twins B masih dibersihkan oleh suster.

"Sama-sama, Daddy. Terimakasih juga sudah memilih Mommy menjadi ibu dari anak-anakmu."

"Kamu memang diciptakan hanya untukku."

Tasya sudah dipindahkan ke ruang inap VIP rumah sakit ini. Sedangkan kedua putranya masih berada di kamar bayi. Mara sudah tidak sabar betemu adik kembarnya. Tapi ada

hal membuat Mara sedih disaat-saat tertentu, yaitu dia tidak bisa melihat wajah lucu twins B.

"Mara, sini, Nak. Naka dan Ravi udah datang," ujar Rafa sambil mendorong box bayi yang berisi twins B.

"Mana, Dad. Mara ingin cium mereka."

Rafa menganggkat tubuh mungil putra pertamanya, mendekatkannya pada Mara.

"Wahh. Pipinya sangat lembut," seru Mara, membelai pipi sang adik lalu menciumnya.

"Ini adik Mara, namanya Naka. Dia abangnya."

Rafa memberikan Naka pada Tasya untuk disusui. Lalu mengangkat tubuh putra ketiganya, Ravi.

"Kalau ini adik bungsu Mara, Ravi." Gadis yang kini berusia delapan tahun itu melakukan hal sama seperti pada adik keduanya. Membelai pipi gembul Ravi lalu menciumnya.

"Mereka wangi," ujar Mara.

"Kak Mara juga cantik," ucap Rafa menirukan suara anak kecil.

"Kakak sayang sama Naka dan Ravi."

"Kami juga sayang kakak."

Tak henti-hentinya Tasya mengungkapkan syukur pada Tuhan, mendapatkan suami yang begitu cintai dan mencintainya, juga anak-anak hebat nan lucu yang lahir dari rahimnya.

"Ya Allah lindungilah selalu keluarga kecil hamba."

Selesai

Bonus Chapter

MARA

Beberapa tahun kemudian.

Mara sudah berada di ruang operasi sejak setengah jam lalu, begitu juga dengan Rafa. Pria itu yang memimpin langsung operasi untuk putri sulungnya. Operasi Mara saat ini terbilang dadakan, karena baru kemarin Mara mendapatkan donor mata dari seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya.

Ya, tidak mudah mencari pendonor mata, itu sangat sulit. Walaupun mereka mempunyai banyak uang.

Hingga usia Mara menginjak dua puluh dua tahun, ia belum bisa melihat wajah indahnya dunia, orang tua, kedua adiknya, dan keluarganya yang lain. Namun gadis penyuka es cream itu sudah menyelesaikan pendidikan S1 nya dengan predikat cumlaude dari salah satu Universitas ternama di ibukota.

"Kamu tenang, Sya. Semoga operasinya berhasil. Dan Mara bisa segera melihat," ujar Fabian menenangkan Tasya, padahal ia sendiri merasa khawatir terhadap cucu perempuannya.

"Iya, Yah. Tasya hanya khawatir sama keadaan Mara. Takut operasinya gagal, dia tidak dapat membayangkan Mara tidak bisa melihat seumur hidupnya.

"Mara ditangani oleh para dokter ahli. Percayakan pada mereka. Dan jangan lupa berdoa, karena hanya dengan kuasa-Nya, Mara bisa melihat terangnya dunia."

Tak lama kemudian lampu yang bertengker diatas pintu ruang operasi padam. Itu artinya operasi sudah selesai.

Tasya langsung menghampiri suaminya saat melihat Rafa keluar ruangan dengan baju berwarna hijau khas operasi.

"Bagaimana operasinya, Dad?" ujar Tasya.

Rafa menghela nafasnya, "Alhamdulillah, operasinya berjalan lancar. Kita tunggu hasilnya besok. Saat ini Mara masih belum sadar." Tasya langsung memeluk Rafa, menangis haru. Dan berharap besok ada keajaiban.

"Naka dan Ravi udah pulang sekolah?" Kedua bocah kembar itu kini berusia empat belas tahun, dan duduk dikelas 3 SMP.

"Udah, tadi aku udah menghubungi orang rumah."

Awalnya mereka ingin bolos sekolah karena ingin menemani kakak tercinta mereka. Namun Mara dan Tasya melarang keras, pendidikan mereka lebih penting, di tambah mereka akan segera lulus SMP.

xxxxx

Hari ini perban yang menutupi kedua mata Mara akan dibuka, tepatnya seminggu setelah Mara dioperasi. Ruangan yang dingin oleh AC, tiba-tiba menjadi panas. Semua orang yang ada kamar inap Mara terlihat tegang. Ada Rafa, Tasya, Fabian, twins B, Fani dan suaminya, serta dokter dan dua orang perawat diruangan ini sekarang. Lafalan kalimat doa terucap dari bibir mereka untuk kesembuhan Mara. Hanya Kuasa Tuhan yang mereka harapkan saat ini.

Perlahan dan pasti, suster mulai membuka perban yang menutupi mata indah putri sulung Rafa dan Tasya itu. Jangan ditanya perasaan Mara, dia juga kepikiran jika operasinya gagal.

"Dalam hitungan ke tiga, buka matamu," ujar dokter mata yang membantu Rafa.

Kedua mata remaja bernama lengkap Tamara Falisha Kamil itu masih tertutup sempurna, tadi dokter bilang Mara tidak boleh langsung membuka matanya ketika walau perban sudah tidak lagi menempel dimatanya.

"Satu, dua, ti ..., tiga." Mara perlahan-lahan membuka matanya.

Semua orang tidak sabar menunggu reaksi gadis itu.

"Sayang." Tasya langsung menghampiri putrinya. Mara hanya diam. Dia malah menangis dalam pelukan Tasya.

"Apa kamu bisa melihat kami?" ujar sang dokter. Rafa sudah kehilangan kata-kata, melihat putrinya menangis pasti ada yang tidak beres dengan Mara.

Mara menguraikan pelukannya, menatap satu-satu wajah yang ada di hadapannya.

Pertama-tama ia menatap Fabian, "Opa!" lalu kedua adiknya. "Bayanaka. Balravi." Kemudian beralih pada Fani dan suaminya. "Om, Tante."

Dan yang terakhir superhero nya. "Daddy!"

"Alhamdulillah." Semua mengucapkan syukur pada Tuhan, operasinya berhasil. Kini Tamara Falisha Kamil sudah bisa melihat.

"Siapa orang yang udah mendonorkan matanya untukku?" Mara menatap kembali keluarganya satu persatu. Namun semuanya terdiam.

"Dia adalah ..., seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya. Sebelumnya dia mengalami kecelakaan, tapi sebelum pergi dari dunia ini, dia berpesan pada keluarganya, kalau dia ingin mendonorkan matanya pada orang lain yang membutuhkan," ujar Rafa.

"Daddy ga bohong 'kan?" Mara tidak sepenuhnya percaya dengan ucapan ayahnya.

"Untuk apa Daddy bohong."

"Aku ingin bertemu keluarganya dan mengucapkan terimakasih."

Rafa dan Tasya saling pandang, seperti ada yang mereka sembunyikan dari Mara.

"Bila perlu aku ingin kekuburan orang itu, walau bagaimana pun. Orang itu telah berjasa untuk Mara."

Rafa menghela nafasnya, dia tidak bisa menolak keingin putri tercintanya. "Baiklah. Setelah Mara keluar dari rumah sakit. Kita akan pergi pemakaman pemuda itu."

×××××

Disinilah Mara dan kedua orang tuanya berada, di tempat pemakaman umum tak jauh dari rumah mereka. Mara ngotot ingin pergi ke pemakaman langsung.

"Ini makam orang yang telah mendonorkan matanya untukmu," ujar Tasya didepan sebuah pusara yang diatas papan nisannya bertuliskan : Zayn Artha Nasution.

"Kalian kenal dengan dia?"

"Enggak. Mara ga penasaran lagi 'kan?"

Mara mengangguk, namun hatinya merasa berdebar. Entah bagaimana sosok orang ini.

"Terimakasih udah membantuku melihat dunia ini. Semoga kamu tenang dialam sana," ucap Mara dalam hati.

"Ta-ma-ra!" suara seseorang membuat Mara memutar tubuhnya ke arah sumber suara. Disana berdiri seorang pemuda berbadan tegap, hidung mancung dan berkulit sawo matang khas orang Indonesia.

Mara mencoba mengingat siapa pemuda itu.

"Za-ki?!"

Pemuda yang dipanggil Zaki itu tersenyum lembut padanya.

Namun tiba-tiba Mara kehilangan kesadarannya.

"Mara!" teriak Rafa dan Tasya bersamaan. Rafa langsung membopong putrinya kedalam mobil, mereka akan kembali ke rumah sakit. Padahal dikediaman mereka, Fani sudah menyiapkan acara untuk menyambut kepulangan keponakannya.

Sudah tiga puluh menit Nara belum juga siuman. Gadis itu masih enggan membuka matanya.

"*Euhhh*." Mara menggeliat pelan, membuka matanya perlahan sambil memegang kepalanya.

"Mommy."

"Iya, Nak."

"Mara kenapa? Kepala Mara sakit banget."

"Mara tenang, ya. Mara anak Mommy yang kuat. Mara bisa melewati semua ini." Tasya tak dapat membendung airmatanya lagi. Baru saja mereka merasa bahagia karena Mara bisa melihat. Sekarang harus ada masalah baru yang datang menghampiri mereka.

"Maksud, Mommy?" Melihat ibunya menangis, Mara ikut panik. "Katakan, Mom. Mara kenapa?"

"Mara .... Mara, kamu hamil, Nak."

Duarrrr

Satu kenyataannya yang membuat Mara terhempas jatuh.

"Ha- mil?!" Mara mengusap perut ratanya. "Bayi ini ...?"

Tasya mengangguk.

"Kamu sedang mengandung anak laki-laki itu," Tasya menunggu reaksi putrinya. Sedangkan Rafa ada urusan di luar. Saat dokter mengatakan Mara sedang hamil, Rafa tidak

dapat menahan amarahnya. Kalau saja laki-laki bajingan itu masih ada, dia tidak akan segan-segan membunuhnya. Untung saja pria itu sudah mati, jadi, Rafa tidak harus repot mengurus pria bajingan yang sudah menodai putrinya.

MQ

Bonus Chapter

MARA

Dua bulan lalu

Meski tidak bisa melihat, namun Mara mempunyai banyak teman, bukan hanya di sekolah, tapi juga dilingkungan sekitar rumahnya.

Sejak memasuki jenjang SMA, teman Mara semakin banyak, salah satunya Zaki. Mara dan Zaki satu sekolah dan mereka kerap bermain bersama. Zaki masuk SLB karena dia juga terlahir istimewa, dia tidak lancar bicara atau tunawicara.

Pertemanan mereka berlanjut meski keduanya sudah kuliah, kebetulan rumah mereka berdekatan. Rafa juga berteman baik dengan orang tua Zaki.

Zaki mempunyai kakak bernama Zyan, berbeda dengan Zaki sang adik. Zayn terlahir sempurna. Pria itu juga sangat mencintai adiknya. Usia Zayn tepaut 7 tahun dengan adiknya, kini Zayn berusia 29 tahun. Zayn masih betah hidup melajang, karena dia punya trauma dalam percintaan, dulu dia pernah di khianati kekasih. Jadi, laki-laki yang bekerja sebagai Manajer itu masih ingin hidup sendiri.

Hari ini Mara dan Zaki sudah janjian pergi ke acara ulang tahun teman mereka. Acaranya di adakan disebuah panti asuhan. Mara akan pergi berdua dengan Zaki, karena pemuda itu sudah bisa membawa mobil sendiri. Ini bukan pertama kalinya Mara pergi dengan Zaki. Keduanya kerap pergi bersama, Rafa sudah percaya pada laki-laki itu, kalau dia mampu menjaga putri sulungnya.

Sekitar pukul lima sore, Mara datang ke rumah sahabatnya itu, rumah mereka memang dekat, hanya berjarak beberapa meter saja. Sebenarnya Tasya menyuruh putrinya menunggu Zaki di rumah mereka, tapi Mara keukeuh ingin menunggu pria itu dirumahnya.

Zaki mempersilakan Mara duduk di ruang keluarga, dia akan ganti baju terlebih dahulu. Rumah tampak sepi, kebetulan orang tua Zaki sedang berada di luar kota, para asisten rumah tangga juga sedang mudik ke kampung halaman mereka. Hanya ada Zaki dan Zayn di rumah itu.

Mara kaget tiba-tiba ada tangan yang menariknya kasar. Dia yakin itu bukan Zaki, dia hapal betul aroma tubuh sahabatnya.

"Jangan teriak! Kalau tidak mau aku bunuh!" ujar orang yang menarik Mara. Dia membawa Mara ke dalam kamarnya.

"Kak Zayn?!" Mara memang hapal dengan suara kakak kandung Zaki itu.

"Diam!" bentak Zayn. Entah apa yang terjadi di kantornya. Zayn terlihat begitu berantakan, juga tercium bau alkohol dari mulutnya.

Mara merasa dirinya dalam bahaya, apalagi Zayn mendorong tubuhnya begitu kuat ke atas ranjang laki-laki itu.

"Jangan teriak!" sergah Zayn. Pemuda tersebut sudah seperti orang kesetanan.

"Kak Zayn mau apa?"

"Diam cantik." Percayalah. Saat ini Zayn dalam kedaan setengah sadar.

"Zaki pasti mencari Mara, Kak." Tubuh Mara bergetar hebat saat merasakan Zayn berada di atasnya.

"Jangan pikirkan bocah itu." Zayn mulai melancarkan aksinya. "Kamu sangat cantik, Sayang."

Mara terus memberontak dan berteriak agar Zayn melepaskannya, tapi laki-laki seolah menulikan pendengarannya. Hari itu, dengan keadaan setengah sadar, Zayn menodai Mara secara brutal.

Selama satu jam laki-laki itu menggagahi Mara yang tak berdaya, menangis pun rasanya Mara tidak kuat lagi. Setelah puas dengan aksi bejatnya, Zayn tertidur di samping Mara. Begitu juga Mara, ia tertidur karena sudah sangat lelah.

×××××

Sementara di tempat lain, Zaki terus mencari sahabatnya, dia pikir Mara sudah pergi lebih awal. Ternyata Mara tidak datang, sampai selesai acara, tidak ada tanda-tanda gadis itu akan datang. Zaki sedikit khawatir, namun dia mencoba untuk tenang. Dia akan pergi ke rumah Mara nanti setelah pulang dari tempat ini. Memastikan kalau Mara baik-baik saja.

Rafa mengepalkan tangannya mendengar kalau Mara tidak pergi dengan Zaki. Mara juga belum pulang kerumah. Waktu semakin larut, tapi Mara belum kembali juga. Rafa sudah menyuruh seseorang mencari putrinya. Tasya terus-terusan menangis memikirkan keadaan putrinya saat ini.

"Mara kamu kemana, Sayang."

Mereka mencoba menghubungi Mara, tapi ternyata gadis itu lupa membawa smartphone nya.

"Mas, aku takut terjadi sesuatu pada putri kita." Tasya menangis dalam dekapan suaminya.

"Kita berdoa saja, semoga Mara baik-baik saja." Rafa mencoba menenangkan sang istri.

"Sekarang Mommy istirahat dulu, anak buah kita sedang mencari Mara." Rafa juga baru pulang mencari sang putri,

mulai dari kampus, panti asuhan, rumah teman Mara, tapi putrinya tidak ada dimana-mana.

×××××

Sekitar pukul dua dini hari, Mara terbangun dari tidurnya. Ia tahu Zayn masih berada di sampingnya. Mara sungguh takut, ia ingin keluar dari neraka ini. Namun ia tidak tahu harus berjalan kemana. Ruangan ini sangat asing baginya. Akhirnya ia hanya bisa menangisi nasibnya yang malang.

Merasa terganggu, Zayn membuka matanya, dia juga terkejut melihat ada wanita di atas ranjangnya. Dia mengingat kembali apa yang terjadi sebelum dirinya tidur. Sekarang pria itu ingat, beberapa jam lalu dia sudah memperkosa Mara. Ya Tuhan, Zayn bukanlah playboy yang sering bergonta ganti cewek dan tidur dengan mereka. Ini juga yang pertama untuknya.

"Ma-ra." Zayn mencoba menyentuh pipi sahabat adiknya, Mara menepis lengan Zayn kasar.

"Jangan sentuh Mara, Kak Zayn jahat!" teriak Mara. Dia menaikkan selimut hingga dada.

Zayn yakin kalau saat ini Mara tidak memakai bajunya. Zayn menatap ke sekeliling kamarnya, dia mencari dimana pakaian Mara.

Perlahan-lahan Zayn turun dari ranjangnya, memunguti pakaian yang berserakan di lantai. Sungguh, aksinya tadi diluar kendali.

"Mara, maafkan saya," ujar Zayn lalu memberikan Mara pakaiannya.

"Pakelah. Saya akan antar kamu pulang."

"Pergi!" usir Mara, dia ingin memakai bajunya, tapi tidak ingin laki-laki itu kembali melihat tubuhnya.

Zayn segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Dirasa Mara sudah memakai pakaiannya, dia kembali keluar.

"Ayo saya antar pulang." Zayn ingin menggenggam tangan Mara, tapi lagi-lagi Mara menepisnya.

"Aku takut kamu jatuh, Ra. Biar aku pegangin tangan kamu, aku janji tidak akan ngapa-ngapain kamu. Tadi aku mabuk, aku khilaf, Mara."

Mara masih diam, jujur ia tidak tahu harus melangkah kemana, tapi dia tidak mau laki-laki yang telah memperkosanya menyentuh kulitnya lagi.

"Mara, percaya padaku, sekarang aku sudah sadar. Aku ga akan berbuat macam-macam lagi."

Karena sudah lelah berdebat, akhirnya Mara mengalah. Ia membiarkan Zayn menuntun langkahnya keluar kamar.

Zayn tidak melihat adiknya di rumah, ternyata Zaki tidak pulang. Pemuda itu ikut mencari Mara. Saat ini Zaki sedang menelusuri jalanan ibukota di tengah gelapnya malam.

Hanya berjalan sepuluh menit, Mara tiba didepan gerbang rumahnya. Zayn langsung pergi setelah memencet bell, dan melihat satpam rumah Mara membukakan gerbang.

"Neng Mara!" satpam itu langsung membawa Mara masuk kedalam rumah. Ia tahu jika telah terjadi sesuatu pada Nona Muda nya.

"Mara!" Tasya langsung memeluk putrinya. "Kamu ga apa-apa, Sayang?" Mara hanya diam kemudian menangis.

"Sayang, lebih baik kita bawa Mara ke kamarnya. Biarkan Mara istirahat dulu." Rafa membantu Tasya membawa putri mereka ke dalam kamar. Kedua pasangan itu memang belum tidur karena putri mereka belum di temukan.

Keesokan harinya Mara bercerita tentang apa yang terjadi kemarin malam padanya. Orang tua mana yang tak hancur mendengar putri mereka diperkosa. Rafa langsung mendatangi rumah Zayn. Ya Mara mengatakan semuanya termasuk siapa laki-laki bajingan yang sudah merenggut kesuciannya.

"Dimana laki-laki itu?!" teriak Rafa di depan rumah Zayn. Orang tua Zayn sepertinya baru pulang dari luar kota.

"Pak Rafa kenapa berteriak?" tanya ayah Zayn.

"Dimana bajingan itu?!"

"Siapa yang Anda maksud?"

"Putra pertamamu?"

"Maksud Anda Zayn?"

"Iya, dimana bajingan itu?" Sungguh, Rafa akan memberinya pelajaran.

"Memang ada apa dengan Zayn?" kini ibu Zaki ikut bicara.

"Putra kalian Zayn, telah memperkosa Mara anakku," ujar Rafa to the point.

Ayah dan Ibu pemuda itu shock. Mereka tidak percaya kalau Zayn melakukan hal bejat seperti itu.

Rafa kemudian menceritakan apa yang tadi Mara ceritakan, Zaki yang mendengar itu langsung pergi mencari kakaknya di kamar. Zayn tidak ada di sana.

"Zayn bilang sama saya, dia akan pergi ke luar negeri, hanya tidak bilang akan pergi kemana," ujar ayah Zayn. Dia tidak akan membenarkan perbuatan putranya. Ayah dan Ibu Zayn juga menyayangi Mara seperti anak mereka sendiri.

"Pak Rafa tenang saja, saya sendiri yang akan membawa Zayn kembali ke sini untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya."

"Saya pegang janji Anda."

Ssetela mengatakan itu, Rafa kembali ke rumahnya. Dia harus melihat keadaan putrinya. Mara pasti akan trauma setelah kejadian ini. Rafa bersumpah tidak akan membiarkan laki-laki itu hidup tenang.

Dua bulan berlalu, Zayn hilang bak ditelan bumi. Entah kemana pria itu pergi. Ayahnya sudah mencari Zayn ke tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi, tapi hadilnya nihil. Tidak ada Zayn dimana-mana.

Keadaan Mara berangsur membaik, hanya sedikit trauma. Mara menjadi sedikit pendiam. Tidak ada tawa riang seperti dulu. Hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda mencurigakan setelah kejadian malam itu. Dan hal tersebut membuat keluarganya merasa lega. Hubungannya dengan Zaki merenggang. Bahkan Mara memblokir nomor sahabatnya itu. Mara sudah tidak ingin mendengar apa-apa dari keluarga mereka.

xxxxx

"Dengan keluarga pak Zyad Nasution?" seseorang menghubungi ayah Zayn dan Zaki.

"Iya, saya sendiri. Dengan siapa, ya?" ujar Zyad.

"Begini, Pak. Kami menemukan KTP anak bapak di lokasi kecelakaan, dan selamanya anak bapak berada di rumah sakit."

"Anak saya kecelakaan?"

"Betul, Pak. Sekarang ada di rumah sakit Fatmawati."

Ayah dua anak itu langsung menuju rumah sakit dimana putranya di rawat, tak lupa Zyad memberitahu Rafa, jika Zayn berada di Jakarta.

Meski sedang marah pada putra sulungnya, Zyad tetap merasa sedih melihat sang putra terbujur lemah dengan berbagai luka di tubuhnya.

"Zayn." Zyad menghampiri brankar putranya.

"Pa-pa. Maafin Zayn," ujar Zayn terbata. "Zayn salah, Zayn telah menodai Mara, Pa. Zayn khilaf. Tolong sampaikan maaf Zayn pada Mara."

Uhuk .... Uhuk ...

"Zayn."

"Pa, boleh Zayn minta tolong. Kalau Zayn pergi, tolong berikan mata Zayn untuk Mara. Zayn ingin dia melihat dunia ini. Tapi jangan bilang kalau Zayn yang mendonorkan mata untuknya."

Tanpa mereka sadari, Rafa berdiri di ambang pintu, mendengar apa yang telah Zayn katakan.

Zayn dinyatakan meninggal hari itu juga. Sesuai permintaan Zayn, dia mendonorkan matanya untuk Mara.

Keesokkan harinya Mara melakukan operasi dan operasi itu berhasil, kini Mara bisa melihat. Semua bahagia mendengarnya, nanum lagi-lagi Mara harus menelan pil pahit. Kejadian dua bulan lalu membuahkan hasil. Makhluk kecil tak berdosa kini bersemayam di dalam rahimnya.

Bonus Chapter

MARA

Tasya membiarkan putrinya beristirahat, Mara tidak mengatakan apa-apa sejak mengetahui jika dirinya tengah mengandung bayi dari laki-laki yang telah merenggut harta berharganya. Mara memang membenci Zayn, tapi tidak dengan janin dalam perutnya. Ya, Mara berjanji akan merawat anaknya, tapi tidak dengan campur tangan Zayn. Mara hanya akan merawatnya sendiri.

Tok! Tok! Tok!

"Sayang. Boleh Mommy, masuk?" suara Tasya dari luar kamar putrinya. "Mommy bawakan Mara soup ayam."

"Masuk, Mom."

Tasya masuk sambil membawa satu mangkuk soup ayam. "Makan dulu, ya."

Ibu tiga anak itu tersenyum melihat Mara yang sedang mengelus-ngelus perutnya di depan cermin. Seperti dirinya dulu saat mengetahui ada makhluk kecil dalam kandungannya. Waktu itu Tasya juga begitu senang karena sedang mengandung anak dari laki-laki yang ia cintai, meski Rafa telah menyakitinya, namun tidak membuat Tasya membenci ayah Mara.

"Apakah kalian akan menerima bayiku kelak?" Mara duduk disamping ibunya. Mara hanya takut keluarganya tidak mau menerima anak yang ada di dalam perutnya karena anak itu anak Zayn.

Tasya mengusap perut Mara. "Dia cucu Mommy dan Daddy. Bagaimana bisa kami tidak menerimanya? Bayi ini suci, tidak bersalah sama sekali."

"Jadi, Mommy mau menerima anakku?"

Tasya mengangguk lalu memeluk putrinya. "Kita besarkan dia sama-sama."

"Lalu, apakah Daddy akan mencintainya juga?"

"Of course. Daddy akan sangat menyayanginya, seperti dia menyayangi anak-anaknya."

"Terimakasih, Mom."

Tasya menyuapi Mara makan sup, sambil ngobrol seputar kehamilan. Tadi, Tasya sudah berdiskusi dengan Rafa, Mara harus tahu kalau Zayn sudah meninggal, dan laki-laki itu juga yang telah mendonorkan matanya.

"Ada yang ingin Mommy katakan," ujar Tasya setelah Mara selesai makan.

"Ngomong apa?"

Tasya menghela nafas kemudian mengeluarkannya perlahan, kemudian berkata , " Sebenarnya .... Orang yang telah mendonorkan matanya untukmu adalah Zayn."

Mara menatap ibunya lekat, apa yang keluar dari mulut Tasya barusan bukanlah kenyataan, Mommy pasti salah.

"Mommy jangan bercanda, deh." Jika Zayn yang mendonorkan matanya berarti laki-laki itu ...?

"Sebelum meninggal, Zayn bilang akan mendonorkan kedua matanya jika ia pergi untuk selamanya."

"Kak Zayn," lirih Mara. Entah apa sebutan yang pantas untuk Zayn. Laki-laki bajingan yang telah menghancurkan hidupnya, Pahlawan yang membantunya melihat dunia. Atau ayah dari anaknya.

"Dia juga minta maaf sama Mara, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya."

"Apa Mara akan memaafkan Zayn?" Dengan pasti Mara mengangguk.

"Mara udah maafin Kak Zayn agar jalan Kak Zayn tidak di persulit di alam sana. Meski perbuatan kak Zayn yidak bisa di maafkan."

Tasya membawa tubuh rapuh Mara dalam dekapannya. Kedua perempuan berbeda generasi itu saling berpelukan, Tasya membiarkan putrinya menangis mengeluarkan semua bebannya.

×××××

Usia kandungan Mara memasuki bulan ke sembilan, dokter mengatakan beberapa hari lagi bayi dalam kandungan Mara akan segera *launching*. Meski tanpa sosok suami, Mara begitu menikmati kehamilannya. Kalau sedang ngidam dia tak segan meminta pada Rafa atau kedua adiknya, merekalah yang memenuhi keinginan Mara tersebut. Calon ibu muda itu memang sudah memaafkan Zayn dengan ikhlas, Mara hanya akan mengingat kebaikan Zayn saja, yaitu orang yang perperan penting membuatnya bisa melihat dunia.

"Baik." Mara masih menjaga jarak dari laki-laki di luar keluarganya, masih ada rasa takut jika bertemu pria yang bukan keluarga termasuk Zaki.

"Ak-u ba-wa i-ni un-tuk ka-mu." Zaki memberikan kantong plastik berisi es cream. Laki-laki itu memang masih mengunjungi Mara. Hanya saja hubungannya dengan Mara tidak seperti dulu lagi.

"Terimakasih. Sekarang kamu pulang!" usir Mara. Zaki menurut, dia hanya bisa pasrah saat sahabatnya itu bersikap jutek padanya, Zaki paham, tidak mudah untuk Mara memaafkannya, apalagi yang di lakukan kakaknya sungguh fatal.

Sebenarnya Mara kasihan pada Zaki setiap kali ia mengusir pemuda itu. Ada suatu tembok yang membuatnya tidak bisa lagi dekat dengan sahabatnya itu.

"Sayang, ayo makan dulu!" teriak Tasya dari dalam rumah.

"Iya, Mom."

Mara sangat senang ketika semua keluarganya mau menerima anak dalam rahimnya, bahkan mereka sudah tidak sabar melihat bayi mungil itu berada di tengah-tengah mereka. Semua perlengkapan bayi sudah tersedia di kamar yang akan di pakai untuk anggota baru di rumah itu. Rafa dan Tasya mendekor sqlah satu kamar untuk cucu pertama mereka.

Sekitar pukul tiga dini hari Mara terbangun karen merasakan sesuatu keluar dari ujung pahanya, pakaiannya dan ranjangnya sudah basah. Mara tahu jika air jetibannya sudah pecah, ia segera menghubungi Mommynya yang tidur di kamar sebelah.

Sebenarnya Mara sudah merasakan kontraksi sejak kemarin sore, tapi dia tidak mengatakan pada siapa pun. Mara hanya tidak ingin membuat mereka khawatir.

"Sakit, Mom," Mara meringis sambil mengelus perutnya.

"Ya ampun, Mara!" Tasya panik melihat keadaan putrinya. "Daddy cepat telepon Fani. Kita tidak punya banyak waktu untuk pergi ke rumah sakit," titah Tasya.

Rumah Fani adik Rafa memang berada di samping rumah mereka. Rafa yang juga ikut panik langsung menghubungi adiknya.

"Sebentar lagi Fani datang. Lalu aku harus apa?"

"Mara akan melahirkan di sini."

"Apa?!"

"Kita ga punya waktu pergi ke rumah sakit. Pembukaan Mara udah lengkap." Rafa mencoba menenangkan putrinya, sementara Tasya di bantu asistennya menyiapkan perlengkapan untuk menyambut cucunya.

Suara tangis bayi terdengar begitu nyaring di kamar bernuansa putih, Mara berhasil melahirkan bayinya dengan selamat. Bayi laki-laki berbobot 3,2 kg dan panjang 51cm itu lahir dirumah secara normal. Fani yang membantu proses persalinan keponakannya karena dia memang seorang dokter kandungan.

"Selamat datang jagoan, Bunda." Mara mengecup pipi putranya yang sedang menyusu pada dadanya.

"Siapa nama cucu ganteng, Mommy ?" Tasya menghampiri anak dan cucunya.

"ZAYDEN DEWANTARA, panggilannya Dewa," ucap Mara. Wajah baby Dewa perpaduan Mara dan Zayn, tapi lebih dominan pada Mara. Hanya hidung yang Dewa ambil dari ayahnya. Mara janji dia tidak akan menyembunyikan identitas Zayn pada putra mereka, Mara akan membiarkan Dewa mengenal Zayn sebagai ayah kandung bocah itu.

"Selamat datang Dewa." Rafa langsung menggendong cucunya setelah bayi itu kenyang.

"Ini Opa. Opa Abi," ujarnya pada bayi merah yang lahir beberapa jam lalu.

Lima tahun kemudian.

"Dewa kamu dimana, Nak!" teriak Mara mencari putranya, saat ini Mara sedang berada di pusat permainan di salah satu mall ibukota.

"Zayden Dewantara!" bocah itu tiba-tiba menghilang dari hadapan ibunya. Kini Dewa berusia empat tahun,

dimana anak itu sangat aktif sampai membuat Mara kewalahan.

"Dewa!" Mara melihat putranya sedang berada disebuah toko mainan anak-anak.

"Bunda." Bocah itu nyengir tanpa dosa lalu menghampiri ibunya.

"Kenapa kamu pergi sendiri?"

"Maaf," cicit Dewa. "Atu tadi cuma ingin beli mainan," ujarnya dengan nada cadel.

"Lain kali tunggu Bunda, jangan pergi sendiri. Dewa mau di culik sama preman?"

Bocah berusia empat tahun itu menggeleng, "Atu da mau di cunyik."

"Maafin Dewa, Bunda."

Mara langsun menggendong putranya. "Bunda maafin, tapi kalau Dewa nakal lagi, Bunda ga akan tolong Dewa kalau ada penculik."

Mara masih betah sendiri, banyak pria yang menawarkan diri menjadi suami wanita satu anak itu. Tapi belum ada yang bisa meluluhkan hati Mara. Tasya dan Rafa menghargai keputusan putri sulung mereka yang belum ingin berumah tangga. Mereka mengerti, tidak mudah bagi Mara mencari laki-laki yang mau menerima Dewa.

Saat ini Mara bekerja menggantikan posisi Tasya di perusahaan. Tapi Mara punya pekerjaan sampingan, yaitu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di sekolahnya dulu. Itu menjadi rutinitas Mara disela-sela kesibukannya sebagai seorang ibu, jiga pemimpin perusahaan.

"Ayo kita pulang," ujar Mara pada Dewa. Sepertinya

"Ayo kita pulang," ujar Mara pada Dewa. Sepertinya bocah itu sudah ngantuk.

Ketika hendak naik escalator, tubuh Mara tiba-tiba oleng, mungkin karena badan Dewa yang gemuk membuatnya kehilangan keseimbangan.

"Hai, Nona! Hati-hati." Seseorang berhasil menyangga tubuh Mara, lalu mengambil Dewa dari gendongan ibunya.

"Anda baik-baik saja," orang itu membawa Mara kepinggir.

Mara tak berkedip menatap laki-laki yang telah menolongnya. Pria yang diperkirakan lebih muda darinya. Baru kali ini Mara merasakan dadanya berdetak kencang di hadapan laki-laki.

"Hai, Nona!"

TAMAT